LAPORAN PENELITIAN

PENELITIAN KOLABORASI ANTAR PERGURUAN TINGGI

FENOMENA "HIJRAH" GENERASI MILENIAL (DINAMIKA KEAGAMAAN TERHADAP KELOMPOK LIYAN, PANCASILA, DAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA)

Disusun Oleh:

Ketua Peneliti: Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag. (UIN Sunan Kalijaga)

Anggota Peneliti:

1. **Drs. H. Muhammad Yusup, M.Ag. (UIN Sunan Kalijaga)**
2. **Dr. Mualimin, M.Pd. I. (Universitas Lampung)**
3. **Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum. (Mahasiswa S3 UIN Sunan Kalijaga)**

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini, istilah hijrah kembali populer di Indonesia. Istilah hijrah dipopulerkan kembali oleh para ustadz dan juga ustadzah milenial melalui pengajian dan unggahan di media sosial. Bahkan, kampanye gerakan hijrah di media sosial kini seolah telah menjadi semacam gerakan sosial. Akun hijrah banyak bermunculan di media sosial dan diikuti oleh ribuan bahkan jutaan orang. Akun @pemudahijrah di instagram misalnya, hingga kini diikuti lebih dari 3,6juta orang. Jika kita menuliskan tagar #hijrah di kolom pencarian, akan kita temukan lebih dari 7,6juta kiriman tentang tema hijrah.[1] Akun hijrah dan postingan bertema hijrah juga banyak bermunculan di facebook dan twitter. Menariknya, pelaku hijrah tidak hanya dari kalangan masyarakat biasa, tetapi juga selebritis dan olahragawan nasional. Pada kalangan selebritis, ada sejumlah nama seperti Sakti "Sheila on Seven", Mulan Jameela, Teuku Wisnu dan istrinya, Shiren Sungkar, Arie Untung dan istrinya, Fenita Arie, Irwansyah, Chacha Frederika, Indah Dewi Pertiwa, Rizal "Armada", Virgoun, Ricky Harun, Dewi Sandra, Uki "Noah", Reza "Noah", Sunu "Matta Band", Berry "Saint Loco", dan sederet selebritas lainnya. Adapun dari kalangan olahragawan nasional tercatat nama semisal Mohammad Ahsan (pebulu tangkis), Lindswell Kwok (atlet wushu), Diego Michels (pesepak bola), Maria Febe Kusumastuti (pebulu tangkis), dan Adriyanti Firdasari. Hijrah para pesohor tersebut ditandai dengan tidak hanya sekedar berpenampilan syar'i (misalnya berhijab bagi perempuan dan memelihara jenggot bagi laki-laki), tetapi tidak sedikit pula yang aktif dalam kajian keislaman dan dakwah.

Istilah hijrah sejatinya bukanlah istilah baru. Istilah hijrah telah familiar pada kalangan umat Muslim. Hijrah sendiri merupakan peristiwa historis

[1]Abdul Hair, "Fenomena Hijrah di Kalangan Anak Muda", https://news.detik.com/ kolom/d-3840983/fenomena-hijrah-di-kalangan-anak-muda. Diakses pada 10 Juli 2019.

Rasulullah SAW dan para pengikutnya untuk bereksodus ke luar Mekkah karena adanya ancaman, resistensi, intimidasi, dan bahkan persekusi yang dilakukan masyarakat Mekkah terhadap Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya. Secara historis, setidaknya tercatat ada dua periode gelombang hijrah. Pertama, para pengikut awal Rasulullah SAW pernah melakukan hijrah di Habasyah (Ethiopia) untuk menghindari kekerasan dan persekusi yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy Mekkah. Para pengikut Nabi di Ethiopia mendapatkan perlindungan keamanan dari seorang raja Kristen yang adil dan bijaksana yang bergelar Raja Negus (Najasyi).[2] Kedua, saat Rasulullah SAW dan pengikutnya berpindah dari Mekkah ke kota Yasrib (Madinah) setelah adanya ancaman dan perlakuan tidak manusiawi yang diterima umat Muslim oleh para penguasa zalim di Mekkah.[3] Momen hijrah gelombang kedua ini terjadi tidak lama setelah orang yang dicintai Rasulullah SAW yang saat itu menjadi pelindungnya, yakni Khadijah, istrinya dan juga pamannya, Abu Thalib, meninggal dunia. Momen bersejarah ini kemudian dijadikan dasar bagi penetapan kalender Islam atau kerap disebut kalender hijriyah.

Peristiwa sejarah hijrah di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah hijrah di zaman Rasulullah SAW lebih bermakna perpindahan secara fisik dari satu tempat ke tempat lain guna mencari suaka politik, keselamatan, keamanan, dan menjauhkan diri dari penguasa kafir Mekkah yang zalim. Kini istilah hijrah telah mengalami pergeseran makna. Istilah hijrah digunakan sebagai sebutan untuk menamai sebuah gerakan yang mengajak kaum muslim, khususnya anak muda, untuk "berpindah" menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara meningkatkan ketaatan dalam menjalankan syariat agama.[4]

Hijrah saat ini diindentikkan sebagai transformasi diri seorang Muslim dari kurang religius menjadi lebih religius. Berhijrah berarti meninggalkan kebiasaan mengenakan pakaian yang menonjolkan aurat dan lekukan tubuh

---

[2]M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadist-Hadist Shahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hlm. 359.

[3] Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Cahaya di Atas Cahaya (Membaca Kekuatan dan Kecerdasan Kepribadian Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm 168.

[4]Abdul Hair, "Fenomena Hijrah di Kalangan Anak Muda", https://news.detik.com/ kolom/d-3840983/fenomena-hijrah-di-kalangan-anak-muda. Diakses pada 10 Juli 2019.

menjadi pakaian yang relatif longgar dan menutupi kepala dengan hijab hingga cadar (*niqab*). Selain terjadi perubahan dalam hal penampilan, para pelaku hijrah melakukan transformasi dalam hal sikap dan pandangan hidup. Mereka meninggalkan sesuatu yang dianggap tidak manfaat seperti bercanda yang berlebihan, pacaran, mendengarkan musik, berkumpul dengan bukan *mahrom*, berselfie ria, nongkrong dan *shopping* di *mall*, dan beralih menjadi aktivis pengajian dan dakwah, baik *online* maupun *offline*.

Umumnya kalangan hijrah adalah anak-anak muda perkotaan yang relatif baru bersentuhan dengan wacana keagamaan dan umumnya berlatar belakang pendidikan sekolah atau universitas negeri non-keagamaan. Mereka tertarik dengan gerakan hijrah karena gerakan tersebut berfokus pada usaha memerangi dekadensi moral pada anak muda, seperti seks bebas, alkohol, dan tawuran. Mereka juga tertarik karena gerakan hijrah menjanjikan kepastian dan ketegasan dalam perkara keagamaan, dan juga memasarkan ide-ide anti kemapanan seperti khilafah dan anti Barat, China, dan asing.

Hal menarik dari gerakan hijrah adalah pendekatannya yang tidak kaku dan monoton. Para aktivisnya cenderung menggunakan pendekatan menggunakan budaya pop untuk menarik antusiasme para milenial. Mereka memanfaatkan seluruh *platform* di media sosial dengan konten meme, foto, dan video yang dibalut dengan bahasa anak muda. Para aktivisnya juga menerbitkan buku-buku dengan sampul dan konten yang menarik, motivatif, dan penuh visual agar lebih mudah mengakselerasi penanaman ideologi hijrah.

Para aktivis gerakan hijrah juga mampu mencuri perhatian anak muda karena mereka pandai mengomodofikasi agama dengan menawarkan produk yang *uptodate* tanpa kehilangan kesan Islami, seperti baju kaos distro bertuliskan pesan-pesan Islami beserta model celana cingkrang yang *fashionable*. Produk Hijab dan niqab yang dipasarkan pun cenderung lebih variatif dari segi model dan warna, namun tetap kelihataan syarii. Dengan kata lain, anak muda tak perlu takut memilih jalan hijrah, karena mereka dapat tetap tampil *fashionable*.

Gerakan hijrah sejauh ini harus diapresiasi karena mengajak kembali anak muda untuk kembali pada agama di tengah menguatnya dekadensi moral. Hanya saja, sayangnya, beberapa pelaku hijrah terkadang terjebak dalam pola keberagamaan yang sifatnya simbolik dan terjebak dalam klaim kebenaran (*claim truth*), yang menganggap ia dan kelompoknya yang paling benar sembari menyalahkan orang atau kelompok lain yang berbeda. Sekedar contoh yang cukup menghebohkan publik belum lama ini adalah *statement* Teuku Wisnu, salah satu selebritas yang sedang "hijrah", yang menyalahkan (baca: membid'ahkan) orang atau kelompok yang mengirimkan Al-Fatihah kepada orang yang telah meninggal. Dalam pandangannya, mengirim Al-Fatihah untuk orang yang telah meninggal tidak ada dalilnya dan tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Kontan pernyataan Teuku Wisnu dalam program "Berita Islam Masa Kini" yang tayang di sebuah televisi swasta tersebut, menuai kecaman dari banyak netizen.[5]

Oleh karena itu, menarik jika fenomena merebaknya hijrah pada kalangan generasi milenial (anak muda), diteliti secara ilmiah dengan pendekatan psikologi agama. Dengan Pendekatan psikologi agama ini dimaksudkan untuk mengungkapkan motivasi dan dinamika psikologis keagamaan pada generasi milenial pelaku hijrah khususnya kalangan mahasiswa di kampus PTKI dan kampus PTU, dan sejauhmana pengaruhnya dalam kehidupan beragama dan sosial mereka, termasuk dalam memandang orang atau kelompok Islam yang berbeda dengannya dan penganut agama lain atau liyan (*the others*). Pada sisi lain, mengungkap juga bagaimana dinamika keagamaan generasi milenial mahasiswa PTKI dan PTU pasca hijrah terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Rumusan Masalah

1. Apa motivasi yang melatarbelakangi Mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung dalam berhijrah?

---

[5] https://www.tribunnews.com/seleb/2015/09/05/dianggap-timbulkan-perdebatan-teuku-wisnu-zaskia-adya-mecca-dikecam-netizen. Diakses pada 9 Agustus 2019.

2. Bagaimana proses psikologis keagamaan yang dialami mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung yang berhijrah?
3. Apa saja bentuk perubahan yang terjadi pada Mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung pasca berhijrah?
4. Bagaimana dinamika psikologis keagamaan Mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung pasca berhijrah terhadap kelompok liyan (*the others*)?
5. Bagaimana dinamika psikologis keagamaan Mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung pasca berhijrah terhadap Pancasila dan NKRI?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi yang melatarbelakangi Mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung dalam berhijrah.
2. Mengetahui proses psikologis keagamaan yang dialami Mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung yang berhijrah.
3. Mengetahui bentuk-bentuk perubahan Mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung pasca berhijrah.
4. Mengetahui dinamika psikologis keagamaan Mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung pasca berhijrah terhadap kelompok liyan (*the others*).
5. Mengetahui dinamika psikologis keagamaan Mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung pasca berhijrah terhadap Pancasila dan NKRI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis: temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi agama.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan (referensi) bagi pemerintah (Kementerian Agama) dan juga ormas-ormas Islam moderat dalam merumuskan berbagai kebijakan dan program atau kegiatan moderasi keagamaan di kalangan generasi milenial (anak muda).

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang fenomena hijrah pada kalangan generasi milenial khususnya pada kalangan mahasiswa di kampus PTKI dan PTU masih terbilang langka, namun setidaknya fenomena hijrah pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Beberapa di antaranya adalahhasil penelitian Kirana Nur Lyansari dengan tajuk "Hijrah Celebrity: Creating New Religiosity, Branding Economist of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption" menyebutkan bahwa fenomena hijrah pada selebriti di Indonesia tidak hanya pada perubahan spiritual, akan tetapi juga dalam hal gaya hidup (*lifestyle*). Subjek penelitian ini adalah Riris Setyo Rini, Sakti (personil Sheila on Seven), dan Febrianti Almeera. Ketiga subjek tersebut mengalamibeberapa tahapan psikologis seperti kesadaran diri, penerimaan diri, pola pikir, harga diri, motivasi dan kemanjuran diri. Akan tetapi, prosesnya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari setelah hijrah. Tiga selebritras tersebut kemudian mendirikan bisnis produk Islami dengan muslim sebagai sasaran produk mereka. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena hijrah di kalangan selebritas bukan sekedar perubahan spiritual dan psikologis semata, namun juga sarat dengan motif ekonomi.[6]

Selanjutnya, artikel jurnal yang berjudul "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotation", ditulis oleh Yuyun Sunesti, dkk. Fokus penelitian tersebut yakni kehidupan kaum muda Salafi-Niqobi millenial dengan berbagai tingkatan pendidikan di Surakarta, mulai dari sekolah tingkat menengah hingga perguruan tinggi. Analisis penelitian tersebut menggunakan teori '*accomodating protest*' yang dicetuskan oleh Macloed. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika seseorang berhijrah terjadi proses negoisasi yang begitu kompleks, yakni antara mengikuti *manhaj* salafi dan menemukan alternatif untuk pencarian masa muda mereka.[7]

---

[6]Kirana Nur Lyansari, "Hijrah Celebrity: Creating New Religiousitis, Branding Economict of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18. No 2, Desember 2018, hlm. 211-232.

[7]Yuyun Sunesti, dkk., "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotation", *IJMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 8, Number 2, Desember 2018, hlm. 173-197.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ditha Prasanti dan Sri Indriani dengan judul "Social Interaction of Membership Let's Hijrah Community in Line Social Media". Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi pada komunitas Let's Hijrah dalam media sosial grup LINE adalah proses asosiatif yang terbagi menjadi dua bentuk, yakni akomodasi dan asimilasi. Dalam proses akomodasi, komunitas tersebut tidak selalu terlihat adanya akomodasi antar anggota komunitas yang berkaitan dengan aturan yang dipegang yakni fiqih Islam. Adapun proses asimilasi terlihat jelas bahwa interaksi anggota komunitas tersebut selalu berpegang pada tujuan kelompok, yakni berhijrah menjadi lebih baik. Namun demikian, dalam proses asimilasi tersebut sering terjadi perdebatan antar anggota komunitas yang mengarah pada persepsi negatif anggota lain yang tidak setuju dengan pendapat kelompok.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Uwes Fatoni dan Annisa Nafisa Rais berjudul "Pengelolaan Kesan Dai dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah". Dengan meggunakan analisis teori pengelolaan kesan (*Impression Management*) dari Erving Goffman, hasil penelitan ini menyebutkan bahwa agar dakwahnya dapat diterima kalangan anak muda, dai muda dalam kegiatan dakwahnya harus menggunakan metode yang lebih segar dan inovatif. Salah satu dai yang melakukannya adalah Ustadz Handy Bonny. Ustadz Handy Bonny dalam dakwahnya berhasil melakukan pengelolaan kesan yang baik dan menghasilkan citra yang baik pula di hadapan publik. Ia menggunakan media sosial sebagai panggung dalm berdakwah dengan tema dan desain yang menarik. Ia juga berpenampilan "casual", sehingga mudah diterima oleh anak muda, juga bertingkah laku yang santun, santai, tidak menggurui, menggunakan bahasa yang ringan tetapi tetap menjaga etika dan kesopanan.[9]

Siti Qodariah, dkk. dalam risetnya yang berjudul "Hubungan *Self-Control* dengan *Muru'ah* pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid TSM

---

[8] Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani, "Social Interaction of Membership Let's Hijrah Community in Line Social Media", *Jurnal The Messenger,* Volume 9, Nomor 2, Edisi Juli 2017.

[9] Uwes Fatoni dan Annisa Nafisah Rais, "Pengelolaan Kesan Dai dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* Vol. 12, No.12, Juli-Desember 2018.

Bandung" menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *self-control* dengan *murū'ah* (r=0,842), artinya semakin tinggi *self-control*, maka semakin tinggi murū'ah. Dari aspek-aspek *self-control*, yang mempunyai keeratan tertinggi dengan *murū'ah* adalah *decisional control* (r=0,904), kemudian *cognitive control* (r=0,847) dan yang terakhir adalah *behavior control* (r=0,794).[10]

Tentu saja terdapat banyak perbedaan sejumlah penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan itu di antaranya adalah penelitian ini memfokuskan kajian fenomena hijrah di kalangan mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung yang berkaitan dengan dinamika psikologis keagamaan mereka, serta perubahan yang terjadi pada diri mereka terkait dalam kehidupan beragama dan sosial mereka, termasuk dalam memandang orang atau kelompok Islam yang berbeda dengannya dan penganut agama lain atau liyan (*the others*), Pancasila, dan NKRI.

F. Kerangka Teori

Merebaknya fenomena hijrah pada kalangan generasi milineal (anak muda) termasuk mahasiswa/i PTKI dan PTU di Lampung menarik untuk dikaji melalui pendekatan Psikologi Agama. Hijrah merupakan perilaku keagamaan yang sarat dengan dimensi psikologis sebab berkaitan dengan motivasi, perubahan sikap, perilaku, dan pandangan hidup seorang Muslim. Adapun makna kata hijrah secara harfiyah berarti "perpindahan ke lain negeri" atau "pemisahan diri dari handai taulan". Berdasarkan catatan sejarah Islam, hijrah bermakna keberangkatan Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke Yatsrib yang sejak itu dikenal sebagai "Madinat al-Nabiyy" atau "al-Madinah al-Munawwarah", pada 24 September 622M. Al-Qurán menggunakan perubahan-perubahan istilah "hijrah" dalam perintahnya untuk menghindar dari keburukan (QS. 74:5), berpaling pada istri yang tidak patuh (QS. 4:33), tidak

[10] Siti Qodariah, dkk., "Hubungan *Self-Control* dengan *Muru'ah* pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid TSM Bandung", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol.4, No. 2 (2017), hlm. 205-212.

mengabaikan Al-Qurán (QS. 25:30), untuk meninggalkan orangtua yang tidak beriman dengan cara baik-baik bukan dengan melukai hatinya (QS.73:10), kembali kepada Tuhan dengan harapan mendapat petunjuk-Nya (QS. 29:26), meninggalkan tempat atau kondisi demi Allah (QS.4:88). Semua ini adalah arti baru yang oleh orang Islam diterapkan pada akar kata: h-j-r beserta kata-kata turunannya. Dalam pikiran kaum muslim, arti-etis-religius melebihi arti biasa hajara (berpindah). Hijrah menjadi praktek keagamaan terbesar yaitu untuk meninggalkan tuntutan-tuntutan keduniaan demi kesalehan, pencurahan tenaga demi kesucian dan kemuliaan, mempelajari ilmu-ilmu yang meneguhkan keimanan, mengabdi kepada Allah, pengetahuan, dan kemanusiaan.[11]

Hijrah saat ini diindentikkan sebagai transformasi diri seorang muslim dari kurang religius menjadi lebih religius yang ditandai dengan mengedepankan hal-hal yang dianggap sebagai sunah rasul seperti memelihara jenggot dan mencukur kumis, mengenakan celana di atas mata kaki atau biasa disebut celana cingkrang karena dianggap sebagai bentuk kesombongan (*isybal*), dan penggunaan berbagai kata panggilan berbahasa Arab seperti *ana* (untuk menyebut aku atau saya), *antum* (untuk menyebut kamu atau kalian), *akhi,ikhwan* (sebutan bagi lelaki muslim) serta *ukhti* dan *akhwat* (sebutan bagi muslimah). Beberapa tambahan istilah lain adalah "*na'am/la*" untuk menyatakan ya atau tidak dan *fillah* dalam kata *ukhti fillah* dan *akhi fillah*.[12]

Adapun konsep hijrah pada masa sekarang ini khususnya yang digunakan oleh generasi milenial yakni: *Pertama*, membangun pemahaman tentang hijrah. Hijrah bukan sekedar berpindah tempat atau mengubah penampilan, namun yang tidak kalah penting adalah memahami hakikat hijrah. Hakikat hijrah adalah meninggalkan perkara yang di senangi hawa nafsu, menuju perkara yang diridhoi oleh Allah. *Kedua*, hijrah di mulai dengan taubat. Selesai melaksanakan salat kemudian melakukan *istighfar*. *Istighfar* harus dibarengi dengan penghayatan atas dosa-dosa yang telah dilakukan, sehingga istigfar

[11]Ismail Ra'ji Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 7-12.

[12] Lisa Aditia Putra, "Salah Kaprah Makna Hijrah", https://islami.co/salah-kaprah- makna-hijrah/. Diakses pada 9 Agustus 2019.

tidak hanya diucapkan namun mampu meningkatkan rasa takut kepada Allah. *Ketiga*, menyertai alim ulama. Hijrah tidak cukup dengan ber-*istighfar* kemudian memperbaiki amal ibadah tanpa disertai usaha mendekati alim ulama karena ulama merupakan pewaris nabi. *Keempat*, membentuk komunitas hijrah. Generasi zaman sekarang bilamana memutuskan untuk berhijrah maka langkah selanjutnya mencari atau bergabung dengan komunitas Muslim lainnya, seperti komunitas pengajian atau majlis taklim. *Kelima*, meniatkan menolong agama Allah. Dalam melakukan hijrah, niatkan menolong agama Allah, sehingga hijrah yang dilakukan bukan untuk kesalehan pribadi, tetapi juga untuk kesalehan sosial.[13]

Terkait motivasi berhijrah, kata motivasi berasal dari kata *motive*. *Motive* berasal dari kata "*motion*" yang berarti gerakan. Dalam psikologi, istilah motif erat hubungannya dengan "gerak", yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku.[14] Adapun pengertian motivasi beragama dalam pandangan psikologi agama merupakan perluasan dari cakupan definisi motivasi menurut psikologi pada umumnya. Motivasi secara umum diartikan sebagai keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku.[15] Menurut Nico Syukur Dister motivasi beragama dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustasi yang ada dalam kehidupan, baik frustasi karena kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan alam, frustasi sosial, frustasi moral maupun frustasi karena kematian.
2. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.

---

[13]Sahlan Ahmad, "Konsep Hijrah Zaman Now", *Majalah An-Najah*, Edisi 147, www.an-najah.net, Diakses pada 14 Agustus 2019.

[14]Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 267.

[15]Harold Koontz O Donnel dan Heinz Weichrich, *Management* (Kogaguska: McGraw Hill, 1980), hlm. 115. Lihat juga dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 243.

3. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia.
4. Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan[16]

Meskipun ada beberapa motivasi keagamaan di atas, namun Nico Syukur berpandangan bahwa motivasi keagamaan yang benar adalah motivasi untuk agama itu sendiri yaitu sikap lahir batin beragama atau *religious attitude*.[17]

Adapun terkait cara beragama (*religious growth*) seseorang yang berhijrah, dapat dijelaskan menggunakan teori *The Religion* of *Healthy-Mindedness* dan *The Sick-Soul* dari William James.Fenomena hijrah terkesan menggambarkan fenomena *sick soul* yaitu sikap beragama yang memandang agama dan kehidupan sebagai beban dan derita, sedangkan *healthy-mindedness* berarti sikap beragama yang lebih optimis dan bahagia dalam menjalani agama. Adapun ciri-ciri dari *sick soul* merupakan kebalikan dari *healthy-mindedness* yakni ketika *healthy-mindedness* memiliki karakteristik optimistik, ektrovert, berteologi yang cenderung liberal, serta mengalami pertumbuhan keagamaan yang bertahap (*gradual*), maka *sick soul* bercirikan pesimis, introvert, kecenderungan pada teologi yang lebih ortodoks serta rentan terhadap pertumbuhan keagamaan yang medadak atau tiba-tiba (*sudden). Healthy-mindedness* bersifat ekstrovert namun tidak reflektif, *sick soul* menggambarkan seseorang yang tertutup atau introvert dan memiliki gaya berfikir yang mendalam. Jika *healthy-mindedness* cenderung menjadi liberal dalam teologinya, *sick soul*meskipun tidak selalu ortodox, namun mendukung tipe teologi yang lebih tegas dan menuntut (*demanding*). *Healthy-mindedness* lebih cenderung pertumbuhan keagamaan yang bertahap, mulus, dan rasional, semantara *sick soul* mengalami perkembangan keagamaan yang selain berubah secara cepat juga dinamis. Adapun perasaan keagamaan yang lebih sering terjadi yakni penglihatan Tuhan dan perjumpaan yang luar biasa dengan Tuhan,

[16]Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 35-36.
[17] Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jakarta: LEPPENAS, 1982), hlm. 15-17.

meditasi jangka panjang, dan kilatan cahaya spiritual atau pengalaman konversi secara tiba-tiba.[18]

Selain tipe pertumbuhan keagamaan *sick soul*, peristiwa hijrah juga dapat dijelaskan dalam kategori pengalaman konversi agama. Pengertian dari konversi sendiri yakni suatu tipe pertumbuhan dan perkembangan spiritual (keagamaan) yang melibatkan perubahan arah yang sangat besar berkenaan dengan pemikiran dan perilaku keagamaan. Konversi menunjuk pada suatu periode (peristiwa) emosional berupa pencerahan yang tiba-tiba (*sudden*), namun terkadang sangat dalam atau biasa-biasa saja, meskipun terkadang muncul secara bertahap (*gradual*).[19]Dalam penelitian ini, pengertian konversi merujuk pada pertumbuhan dan perkembangan spiritual (keagamaan) yang berpengaruh pada perubahan perilaku keagamaan seseorang dari kurang religius menjadi lebih religius. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konversi menurut Walter Housten Clark antara lain: a) *Conflict* (Konflik jiwa atau petentangan jiwa), b) *Suggestion and imitiation* (sugesti dan imitasi), c) *Emotion* (Faktor Emosi), orang yang emosi lebih sensitif, mudah terkena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan, d) *Adolescence* (masa remaja), e) *Theology* (teologi), f) *The Will* (Kemauan).[20]

Teori konversi di atas dikenal dengan teori konversi tradisional, karena sebagian besar terjadi pada agama induk dan denominasi. Setelah periode tradisional dikenal teori konversi kontemporer yang merupakan hasil penelitian akhir abad 20 atau sekitar 1990-an. Teori konversi kontemporer berbeda dengan yang tradisional, selain konteksnya yang banyak terjadi bukan di agama induk, melainkan pada Gerakan Keagamaan Baru atau New Religious Movements (NRMs). Terkait prosesnya juga berbeda, karena sudah masuk unsur atau factor social disamping Psikologis. Teori konversi terbaru salah

[18] Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior* (New York: Macmilan Company, 1968), hlm. 172-173.
[19]*Ibid.*, hlm. 191.
[20]*Ibid.*, hlm.202-211.

satunya dikemukakan oleh Lewus Rambo, yang menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dibanding teori-teori sebelumnya.[21]

Teori tentang konversi agama mengalami perkembangan signifikan sejak muncul kontribusi Lewis R. Rambo, profesor Psikologi Agama sekaligus *editor in chief* pada Pastoral Psychology. Dalam bukunya *Understanding Religious Conversion* yang terbit tahun 1993, Rambo mendefinisikan ulang konversi agama. Dalam definisinya, Rambo menekankan bahwa konversi adalah sebuat proses, bukan sekedar sebuah peristiwa. Bahkan proses ini tidak sederhana, kompleksitas proses itu memaksa Rambo merumuskan tujuh tahapan konversi. Jumlah ini lebih banyak daripada proses konversi dalam teori konvensional. Bagi Rambo konversi agama adalah:

> *a process of religious change that occurs in a dynamic force field of people, events, ideologies, institutions, expectations, and experiences. The effects of these factors are interactive and cumulative over time. Thus, conversion in its largest sense is best seen as a complex process, not an event.*[22]

Dalam definisi tersebut Rambo mempertimbangkan berbagai aspek atau faktor yang ada pada diri manusia, baik peristiwa-peristiwa yang dialami, ideologi yang dianut, lembaga dimana ia terikat, harapan-harapan, dan pengalaman. Semua faktor itu bersifat dinamis, interaktif, dan kumulatif sepanjang waktu.

Proses Konversi menurut Rambo terjadi dalam tujuh tahap (*stage*) yang secara berurutan meliputi tahap *context, crisis, quest, encounter, interaction, commitment, dan consequences.* Adapun yang dimaksud dengan *Context* adalah dinamika kekuatan multifaktor yang berpotensi mendukung maupun menghambat konversi. Faktor ini dapat berupa sejarah, agama, sosial, budaya, dan dimensi personal, termasuk harapan dan pengalaman. Pada tahap pertama ini seseorang masih menghadapi situasi yang cukup berimbang antara dorongan untuk konversi maupun tarikan untuk tetap pada keyakinan lama. Pada *stage* kedua, disebut Crisis, yaitu kebingungan dalam diri calon convert yang dibebabkan faktor personal atau social. Kondisi krisis atau bingung ini

---

[21] Raymond F. Faulutzian, Invitation to Psychology of Religion,

[22] Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion* (Yale University Press, 1993), hlm. 5.

menuntut upaya pencarian jawaban. Hal ini mendorongya memasuki tahap ketiga. Quest atau Pencarian merupakan tahap yang ketiga. Tahap ini adalah fase aktif bagi seorang bakal convert. Ia mulai mau terlibat, meluangkan waktu dan tenaga, dan rela menempuh sejumlah kesuitan demi menemukan suatu jawaban. Pada tahap berikutnya, seorang dalam proses konversi dan memiliki rasa penasaran ini bertemu dengan penyeru. Tahap ini disebut *encounter* yang merupakan tahap keempat. Namun tahap ini baru perjumpaan awal yang belum intens. Bakal convert juga belum menaruh rasa percaya pada si penyeru. Masa penjajagan ini berakhir setelah keduanya mulai terlibat dalam diskusi yang lebih intens. Tahap ini merupakan tahap ke lima yang disebut *interaction*. *Interaction*, terjadi ketika penyeru dan bakal convert terlibat dalam diskusi yang lebih luas dan kompleks, namun kemudian mulai mengerucut pada arahan atau pilihan cara beragama yang baru. Ketika seseorang sudah mulai benar-benar masuk ke dalam berbagai bentuk ekspresi cara beragama yang baru, maka sebenarnya ia telah mengalami tahap perubahan paling signifikan dalam proses konversi ini. Tahap tersebut disebut *Commitment* yang merupakan mata rantai yang keenam. Bentuk *commitment* ini biasanya muncul semakin jelas dan teramati secara empiris. Misalnya keterlibatan dalam aktivitas yang baru, perubahan sikap, perubahan penampilan, yang mana semua itu dilakukan sebagai bukti telah terjadinya perubahan atau konversi. Tahap terakhir dari konversi agama adalah kemauan seorang convert menanggung konsekuensi dari pilihan barunya. Oleh karenanya disebut tahap *Consequences***.** Seorang pada tahap ini bukan hanya menunjukkan komitmen luar biasa pada kelompok barunya, namun juga berani menanggung resiko dicemooh bahkan dikucilkan oleh kelompok lamanya. Selain itu,

Untuk lebih mudah memahami tahapan konversi agama dalam skema Rambo, berikut contoh konversi yang dialami oleh S yang berkonversi ke dalam sikap keislaman yang baru:

- Stage 1, Context: Turbulensi, Ibu sakit, takut mati. Sementara diri merasa masih jauh dari Agama.

- Stage2, Crisis: Bingung, mau bertobat tapi bagaimana caranya? Takut ditertawakan kawan-kawan.
- Stage3, Quest: Aktif mencari jawab. Membaca, mendatangi majlis ilmu.
- Stage 4, Encounter: Bertemu dengan Ustadz, tapi masih menjaga jarak. Masih menyeleksi yang benar-benar cocok.
- Stage 5, Interaction: Belajar dan berdiskusi serius tentang pilihan keagamaan barunya.
- Stage 6, Commitment: Menjatuhkan pilihan secara mantap diikuti ekspresi keagamaan yang menonjol. Merubah kebiasaan dari yang ingkar menjadi taat, mengikuti Sunnah Rasul secara kaffah.
- Stage 7, Consequence: Aktif bersama kawan2 Hijrahnya, untuk saling menguatkan, saling mendukung, ke Surga bersama-sama.

Faktor konversi agama semakin diperluas. Bahkan dalam artikelnya yang secara khusus menyebut konversi dalam Islam, Rambo menyebut orientasi yang dipertimbangkan dalam konversi meliputi: globalisasi, pascakolonial, feminis, lintas budaya, agama/spiritual, intelektualis, narasi, identitas, ritual, psikoanalitik, pola dasar, atribusi, keterikatan, proses/tahap, dan teori Islamisasi.[23] Kompleksitas konversi agama yang semakin disadari oleh Rambo membuatnya yakin bahwa Psikolog dari kelompok manapun harus semakin mendekat kepada ilmu religious studies.[24]

Penelitian ini fokus pada konversi agama di kalangan mahasiswa/i PTKI dan PTU di lampung. Mahasiswa/i disini bisa dikategorikan sebagi kelompok milenial. Adapun pengertian milenial yakni generasi anak muda yang terlahir 1982 hingga kisaran 20 tahun setelahnya. Pada 2017, mereka telah berusia antara 16 hingga 36 tahun.[25]Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Salah satu ciri

---

[23] Lewis R Rambo, "Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious Change," *Social Compass* 46, no. 3 (1999): 259–71.

[24] Lewis R Rambo and Steven C Bauman, "Psychology of Conversion and Spiritual Transformation," *Pastoral Psychology* 61, no. 5–6 (2012): 879–94.

[25]Abdul Wahid dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang: Center for The Study of Religion and Culture, 2018), hlm. 9.

utama generasi milenial yakni ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Adanya kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Penggunaan perangkat tersebut generasi milenial dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis *online*, hingga memesan jasa transportasi *online*. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.[26]

Sementara itu, ada sejumlah teori yang relevan untuk melihat pandangan keagamaan generasi milenial terhadap kelompok lian pasca berhijrah. Fatimah Husein membagi pandangan keagamaan umat Islam menjadi dua, yaitu corak/pandangan keagamaan eksklusif dan inklusif. Pandangan eksklusif dicirikan: *Pertama*, menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks-teks Islam, yakni al-Qur'an dan hadis serta berorientasi pada masa lalu. Karena pandangan ini menekankan arti literal teks, maka peran ijtihad tidaklah penting. *Kedua*, pandangan keselamatan hanya dapat dicapai melalui agama Islam. Bagi penganut pandangan ini, Islam adalah agama final yang kedatangannya mengkoreksi agama lain dan karenanya mempertanyakan kebenaran kitab-kitab suci dan agama selain Islam. Sikap ini diterjemahkan

[26] Indah Budiati dkk, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2018), hlm. 14.

dengan penolakan terhadap agama lain dan pengikutnya. *Ketiga*, menekankan gagasan bahwa tidak ada pemisahan antara Islam dan negara dan semua aspek-aspek kehidupan harus tunduk pada prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks Indonesia pandangan eksklusif dapat ditemui dalam hukum Islam yang diterima sebagai sekumpulan aturan dan diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang menentang pemerintah atau regulasinya dianggap menentang syariat. *Empat*, para penganut paham ini percaya adanya konspirasi antara pemerintah Indonesia dengan umat Kristen untuk memperlemah kekuatan politik Islam. Sedangkan corak keagamaan yang inklusif dicirikan: *Pertama*, menerapkan penafsiran kontekstual terhadap al-Qur'an dan Sunnah. Pandangan ini mendorong reinterpretasi terhadap teks-teks Islam. Dalam konteks ini, peran ijtihad memiliki peran penting. *Kedua*, sama seperti penganut eksklusivisme, penganut pandangan ini menganggap bahwa Islam sebagai agama paling benar dan terbaik. Namun demikian, mereka percaya bahwa keselamatan mungkin juga terdapat pada agama di luar Islam. *Ketiga*, mereka meyakini adanya pemisahan antara agama dan negara. Mereka mengakui eksistensi umat agama lain dan memiliki hak yang sama seperti umat muslim. Di samping itu, mereka menentang upaya-upaya penerapan syariat Islam.[27]

Hampir sama seperti Fatimah Husein, Raimundo Panikkar mendefinisikan eksklusivisme beragama sebagai suatu faham yang menganggap hanya agama yang dipeluknya yang benar, sedangkan yang lain salah. Kebenaran keyakinan mutlak untuk membangun spirit keagamaan. Pandangan ini didasarkan pada sebuah klaim kebenaran yang ada pada setiap agama dan *supersessionisme*, yaitu suatu paham dan keyakinan doktrinal-teologis yang menyatakan bahwa agama yang datang belakangan berfungsi mengabrogasi atau menggeser agama sebelumnya.[28] Corak berpikir yang eksklusivistik tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi radikal (*hard liner*)

---

[27] Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in The New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslim' Perspective* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 29-31.

[28]Panikkar, Raimundo. "Four Attitude", dalam Gary E. Kessler (ed.)., *Philosophy of Religion: Toward A Global Perspective*,(New York: Wardswoth Publishing Company, 1999).

dalam beragama. Di mata William Liddle, pandangan eksklusif-radikal memiliki 3 (tiga) pola pikir: Pertama, sebuah pandangan sempit yang menciptakan oposisi biner antara "kita" dan mereka (liyan)". Kedua, sebuah pembelaan yang memandang bahwa golongan selain mereka sebagai musuh. Ketiga, sebuah kelompok yang melihat kelompok lain sebagai sebuah gerakan terorganisasi untuk menyerang kaum Muslim.[29]

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Subjek Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tepat digunakan untuk mengetahui kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan, di mana hasil temuannya tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.[30] Mengacu pada Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif cukup bergantung pada penggunaan *field notes, interviews, conversations, photographs, recordings,* dan *memos.*[31]Menurut Denzin and Lincoln, penelitian kualitatif berupaya melihat entitas apa adanya sesuai settingnya namun kemudian berupaya melakukan interpretasi atau membuatnya dapat dipahami secara lebih baik.[32] Sementara itu, subjek penelitian ini adalah generasi milenial yang berhijrah pada khusunya kalangan mahasiswa/i PTKI dan PTU atau tepatnya di UIN Raden Intan Lampung dan Universitas Lampung atau UNILA.

---

[29] William Liddle, "Skripturalisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia pada Masa Orde Baru" dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

[30] Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 12

[31] Norman K. Denzin, (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*, (USA: Sage Publication Inc, 2000), hlm. 3.

[32]*Ibid.*, hlm.4.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, observasi, dan Diskusi Terpumpun (DKT). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku keagamaan generasi milenial di kalangan mahasiswa, baik mahasiswa PTKI maupun PTU, yang berhijrah di beberapa kota besar di Indonesia. Selain observasi, peneliti juga akan mengunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan pada sejumlah pelaku hijrah secara *indepth interview* (wawancara mendalam), *semistructured*, dan terbuka. Artinya, wawancara akan berjalan cair dan fleksibel, namun masih tetap terarah pada fokus penggalian data yang ingin ditemukan. Dalam konteks ini, peneliti akanmelakukan wawancara kepada pelaku hijrah di kalangan millineal yakni mahasiswa PTKI dan PTU.

Adapun dokumentasi akan digunakan untuk mengungkap dokumen-dokumen tertulis semisal hasil riset, surat kabar, jurnal, media online, dan sejenisnya tentang fenomena hijrah di kalangan anak muda atau generasi milenial. Dokumen tersebut digunakan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti. Selain mengambil dokumen yang telah ada, peneliti juga akan mendokumentasikan momen-momen maupun bukti-bukti yang mendukung dan memperkaya data penelitian. Selain menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi, juga dilakukan Diskusi Terpumpun (DKT) untuk mempertajam data wawancara dan studi kepustakaan (*library research*) untuk memperkaya data.

3. **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpulkan, maka akan dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja.[33] Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan. Pertama akan

[33] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 190.

dilakukan pereduksian data yang meliputi pemilihan, kategorisasi, dan pemilahan. Kedua, dilakukan eksplorasi data untuk memperjelas dan memperdalam data yang ditemukan. Ketiga dilakukan verifikasi data untuk membuktikan akurasi kebenaran data yang ada, dengan cara melakukan *cross-check* dengan data lainnya. Tahap keempat adalah kontekstualisasi data, yaitu mempertemukan data lapangan dengan data dari *library research*. Sebagai sebuah penelitian komparatif, data-data yang telah diolah tersebut akan diperbandingkan berdasarkan parameter yang telah ditetapkan. Keseluruhan proses ini akan menghasilkan paparan secara deskriptif-analitis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab kedua membahas tentang konteks kehidupan keagamaan di UNILA dan UIN Raden Intan Lampung. Bagian ini mencakup gambaran tentang kegiatan keagamaan kurikuler maupun ekstra-kurikuler, kegiatan keagamaan di masjid kampus, kegiatan organisasi mahasiswa baik intra maupun ekstra kampus, serta aktivitas keagamaan mahasiswa secara umum.

Bab ketiga menggambarkan tentang profile para muhajirin. Pembahasan pada bagian ini meliputi latar belakang keagamaan keluarga, riwayat pendidikan agama para muhajirin, ustadz/ustadzah yang menjadi tempat berguru para muhajirin, serta orientasi keagamaan para muhajirin.

Bab keempat menjelaskan proses psikologis yang dialami para muhajirin. bagian ini memaparkan proses pertumbuhan dan perkembangan keagamaan para muhajirin, dan secara khusus akan menerapkan tahapan konversi mulai dari konteks, krisis, pencarian (quest), pertemuan (encounter), komitmen, dan konsekuensi.

Kelima memaparkan perubahan kehidupan muhajirin sebelum dan sesudah hijrah, baik perubahan dalam cara berpenampilan, cara pandang dunia (keagamaan), perubahan pada aktivitas yang dilakukan, serta bentuk-bentuk kepermanenan hijrah.

Pada bab keenam dijelaskan dialektika agama dan nasionalisme. Pembahasan bagian ini meliputi pandangan para muhajirin terhadap Pancasila dan NKRI, terhadap aliran muslim yang berbeda, serta terhadap penganut agama lain.

Adapun bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI UNILA DAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Kehidupan Keagamaan di Lampung

Secara geografis, Provinsi Lampung cukup strategis karena merupakan pintu gerbang Sumatera yang menghubungkan antara pulau Jawa dan Sumatra dengan areal dataran seluas 35.288.35 KM^2 termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatra. Provinsi Lampung terletak pada kedudukan Timur-Barat berada antara: 103.40 derajat-105.50 derajat Bujur Timur dan Utara-Selatan berada antara: 6.45 derajat-3.45 derajat Lintang Selatan. Provinsi Lampung berbatasan dengan: (1) Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu di sebelah utara; (2) Selat Sunda di sebelah selatan; (3) Laut Jawa di sebelah Timur; dan (4) Samudera Indonesia di sebelah barat.[34]

Secara sosiologis, Provinsi Lampung merupakan wilayah yang multikultural. Ada beragam agama, etnis, dan budaya yang ada di Lampung. Pada awalnya Provinsi Lampung hanya didiami oleh masyarakat asli suku Lampung yang menggunakan bahasa Lampung, mempraktikkan nilai-nilai budaya Lampung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun lantaran potensi alam yang dimiliki berupa tanah yang luas dan subur, maka terjadilah migrasi dari luar daerah, baik Jawa, Bugis, Melayu, dan etnis lain dari pulau Sumatera. Migrasi penduduk ke Lampung terutama dilakukan oleh orang-orang dari Pulau Jawa melalui program transmigrasi yang digalakkan oleh Pemerintah Orde Baru pada 1960-an.[35]

Masyarakat Provinsi Lampung terdiri dari warga asli (orang Lampung) dan warga pendatang. Orang Lampung sendiri secara garis besar terdiri dari dua kelompok masyarakat adat yaitu Orang Lampung *Pepadun* dan Orang Lampung

---

[34] Agus Pahrudin dan Mansyur Hidayat, *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan* (Lampung: Pustaka Ali Imron, 2007), hlm. 4.

[35] Husin Sayuti, dkk., *Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1999), hlm. 44.

Pesisir. Orang Lampung jurai Pepadun pada umumnya bermukim disepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa dan Orang Lampung jurai saibatin bermukin di Pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia. Sedangkan warga pendatang berasal dari berbagai suku seperti Jawa, Bugis, Minang, Batak, dan lain-lain. Keberadaan pendatang memberikan kontribusi bagi perkembangan Provinsi Lampung, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya.[36]

Selain menjanjikan potensi kekuatan pembangunan daerah, kemajemukan masyarakat Lampung tersebut juga berpotensi melahirkan konflik. Dalam catatan historis, pernah terjadi beberapa konflik di Lampung. Di antaranya koflik SARA pada tahun 1975 dalam bentuk pembakaran rumah tinggal yang dijadikan gereja oleh masyarakat di lingkungan transmigrasi Angkatan Darat. Kemudian konflik SARA pada tahun 1985 dalam bentuk pembakaran gereja di Kecamatan Sukoharjo Lampung Selatan. Selanjutnya konflik SARA tahun 1986 berupa pembakaran rumah tinggal di Pabelan Lampung Selatan yang diduga berfungsi ganda sebagai tempat ibadah. Selain itu, juga terjadi kasus SARA pada tahun 1994 berupa pembakaran gedung yang dipergunakan sebagai gereja oleh masyarakat.[37] Selanjutnya, kerusuhan dan konflik di Way Jepara yang sempat menjadi pembitaan nasional karena jumlah korbannya cukup banyak. Selanjutnya pada awal tahun 2002 di Kalianda pernah terjadi kasus penolakan pendirian gereja HKBP oleh umat Islam Desa Lubuk Agung Kalianda. Penolakan umat Muslim tersebut disebabkan pihak HKBP belum memperoleh izin dan persetujuan masyarakat Muslim setempat.[38]

Dilihat dari sisi etno-keagamaan, penduduk beretnis Lampung, Jawa, Banten, Bugis, dan Padang hampir seluruhnya menganut agama Islam. Sementara penduduk yang yang beretnis Timor seluruhnya beragama Katholik. Kemudian Suku Batak dan Manado kebanyakan beragama Kristen dan

---

[36] Agus Pahrudin dan Mansyur Hidayat, *Budaya Lampung*, hlm. 6.

[37] Syahrial Ali, "Peta Kerukunan di Lampung", Achmad Syahid, Zainuddin Daulay (ed), *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, 2001).

[38] Agus Pahrudin dan Mansyur Hidayat, *Budaya Lampung*, hlm. 29.

pendatang dari Bali umumnya beragama Hindu. Sedangkan penduduk Lampung beretnis China umumnya beragama Buddha. Dinamika kehidupan masyarakat beragama dapat dikaji dari perkembangan rumah ibadah yang cenderung meningkat. Di Provinsi Lampung terdapat banyak masjid, langgar atau musholla yang jumlah jamaahnya dari tahun ke tahun cenderung menurun. Kecenderungan ini terjadi karena adanya alih fungsi dari langgar dan mushola menjadi masjid, serta tidak sedikit masjid yang sudah tidak berfungsi karena rusak. Hal ini berbeda dengan gereja Kristen Protestan maupun Katolik, tampak jumlahnya dari tahun ke tahun bertambah. Kondisi itu tidak berbeda dengan Pura, Vihara dan Klenteng. Sedangkan kapel mengalami penambahan cukup signifikan tiga tahun belakangan ini.[39]

Sementara jika dilihat dari sisi pendidikan keagamaan, di Lampung telah berdiri banyak institusi pendidikan keagamaan. Salah satunya adalah pondok pesantren. Pada periode awal kemerdekaan dan sebelumnya, di Lampung telah terdapat sejumlah pondok pesantren yang cukup terkenal untuk wilayah Sumatra bagian selatan. Di antaranya adalah Pondok Pesantren Kiayi Ghalib di Bambu Seribu (sekarang Peringsewu). Selain itu, telah berdiri Pondok Pesantren Banding Agung yang terdapat di Desa Banding Agung, Kecamatan Kedondong, Lampung Selatan. Kedua pondok pesantren dimaksud dikunjungi oleh para santri dari berbagai pelosok Lampung dan Sumatra Selatan.[40]

Meskipun dikenal sebagai Propinsi yang religius, namun Lampung dikenal pula sebagai daerah yang tingkat Islamismenya cukup kuat. Hal ini antara lain dapat dilihat hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di 32 provinsi di Indonesia yang menempatkan Provinsi Lampung menduduki peringkat tertinggi keempat sebagai provinsi potensial radikalisme, setelah Bengkulu, Gorontalo dan Sulawesi Selatan. Potensi radikalisme terkait berkelindan dengan Islamisme yang mengusung agenda politik, mulai dari aspirasi pemberlakuan syariat Islam, semangat purifikasi Islam, hingga keinginan menerapkan ideologi khilafah Islamiyah. Islamisme di Lampung

[39] *Ibid.*, hlm. 30.
[40] *Ibid.*, hlm. 41.

sejatinya bukan fenomena baru. Secara historis, Islamisme ini dapat dilihat dalam kasus Talangsari pada 7 Februari 1989, suatu tragedi yang menewaskan 130 orang.[41] Tragedi Talangsari berawal dari penetapan Pancasila sebagai asas tunggal. Semua partai politik dan organisasi masyarakat (ormas) harus berasaskan Pancasila. Sejak aturan tersebut ditetapkan, seluruh organisasi masyarakat, termasuk ormas keagamaan di Indonesia wajib mengusung Pancasila. Jika ada ormas yang tidak mengusung asas Pancasila, maka ormas tersebut dianggap membahayakan negara karena menganut ideologi terlarang.

Saat Orde Baru memukul keras gerakan Usroh ketika menolak pemberlakuan Pancasila sebagai asas tunggal, para pengikut Usroh pimpinan Ustaz Abdullah Sungkar di Jawa banyak yang melarikan diri ke luar Jawa termasuk ke Lampung. Di antaranya adalah Nur Hidayat yang melarikan diri ke Lampung dan bergabung dengan Warsidi. Warsidi yang semula hanya seorang guru ngaji biasa, menjadi disegani setelah menampung para pengikut jaringan Usroh yang berjejaringan dengan jaringan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Merespons kasus ini, rezim Orde Baru kemudian mengirim pasukan yang dipimpin oleh Kolonel Hendropriyono untuk membasmi gerakan Warsidi dengan pendekatan militer. Warsidi dan para pengikutnya tewas. Selain itu, beberapa anggota lainnya dipenjara tanpa melalui proses pengadilan. Tragedi Talangsari ini telah lama berlalu, namun jejak-jejak Islamisme di Lampung hingga kini. Peristiwa Talangsari kini tampaknya banyak menginspirasi gerakan Islamisme di Lampung dengan bermetamorfosis dalam bentuk gerakan Islam baru.[42] Gerakan Islam baru ini banyak dijumpai di kampus-kampus besar di Lampung dalam bentuk organisasi-organisasi Islam, baik organisasi intra maupun ekstra kampus seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan lain-lain.

---

[41] https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210616115743-31-655026/peristiwa-talang sari-kasus-pelanggaran-ham-berat-pada-1989. Diakses pada 10 Desember 2021.

[42] Abdur Rozaki, "Moderatisme Yang Melemah, Islamisme Yang Menguat: Produksi Guru Agama Islam di Lampung" dalam Muhammad Wildan, *et. al.*, *Menanam Benih di Ladang Tandus Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, CisForm UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 53-54.

B. Pendidikan Agama dan Keagamaan di UNILA: Kurikuler dan Ekstrakurikuler

1. Kurikuler

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Hal ini lantaran pendidkan agama merupakan salah satu mata pelajaran dan mata kuliah yang wajib diberikan di seluruh level dan jenis pendidikan. Ada sejumlah regulasi atau aturan terkait keharusan lembaga pendidikan mengajarkan PAI. Di antaranya adalah Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri (Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama) No. 4/U/SKB/1999. SKB ini berisi pihak sekolah berkewajiban untuk mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama sesuai agama yang dipeluknya ketika orang tua atau siswa menghendakinya.[43]

Selanjutnya, Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 menyebutkan bahwasannya pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Kemudian, UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003, Pasal 12, Ayat (1) poin a, menyebutkan bahwa: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama". Kemudian, UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 Pasal 37 menyebutkan bahwa pendidikan agama bersama dengan Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia wajib termuat dalam kurikulum di setiap jenis dan level pendidikan. Kehadiran UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 menjadi payung hukum bagi implementasi pendidikan agama di lembaga pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Agama di UNILA – dan juga Mata Kuliah Umum (MKU) lain seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia— dikelola dan diselenggarakan oleh Badan Pengelola Mata Kuliah Umum (BP-MKU). Keberadaaan BP-MKU dikukuhkan melalui SK Rektor Nomor:627/UN26/PP.04/2017 pada

[43] Anas Saidi, Dkk. *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*, (Jakarta: Desantra, 2004), hlm. 65.

Tanggal 5 Mei 2017. Badan Pengelola Mata Kuliah Umum (BP MKU) merupakan badan yang bertugas mengelola Mata Kuliah Wajib Umum di Universitas Lampung baik dalam bidang pengelolaan perangkat pembelajaran maupun pengelolaan sumber daya manusia yang berkaitan dengan mata kuliah umum (MKU) Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kearifan Lokal. [44]

Sebelum Terbentuk BP MKU di Universitas Lampung, pada tahun 2016 pengelolaan MKU dilakukan oleh Pusat MKU yang berada dalam lingkup LP3M Unila. Namun, karena lingkup tugas LP3M yang kurang tepat untuk melayani pengelolaan MKU, meningkatnya kebutuhan pelayanan MKU baik di dalam universitas maupun diluar universitas Lampung, serta bertambahnya besar jumlah mahasiswa Universitas Lampung perlu ada pengelolaan MKU yang lebih khusus lagi, maka dibentuklah Badan Pengelolaan Mata Kuliah Umum (BP MKU) di Universitas Lampung melalui SK Rektor No. 627/UN26/PP.04/2017 pada tanggal 5 Mei 2017, yang beralamat di Lantai 4 Gedung Rektorat Universitas Lampung JL. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung. [45]

BP-MKU diketuai oleh Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., yang diangkat melalui SK Rektor Nomor 192/UN26/KP/2020 dan Sekretaris Bapak Suroto, S.Pd., M.Pd. yang diangkat melalui SK Rektor Nomor. 1134/UN26/KP/2021. Pada tanggal 29 Mei 2017, BPMKU tersusun dari 24 (dua puluh empat) orang Dosen Tetap Non PNS yang terdiri 10 (sepuluh) orang dosen Pendidikan Agama Islam, 1 (satu) orang Dosen Agama Katolik, 1(satu) orang dosen Agama Kristen Protestan, 1 (satu) orang Dosen Agama Hindu 6 (enam) orang dosen Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, serta 5 (lima) orang dosen Pendidikan Bahasa Indonesia. Disamping itu BP-MKU memiliki satu orang tenaga kependidikan. Karena

[44] https://Bpmku.Unila.ac.id/. Diakses Pada 20 November 2021.
[45] *Ibid.*

jumlah pengampu mata kuliah MKU yang sesuai dengan bidang ilmunya sangat terbatas dan jumlah kelas yang banyak, BP-MKU bekerjasama dengan instansi yang terkait antara lain dari Kantor Bahasa Provinsi Lampung dan Majelis Ulama Islam (MUI) Provinsi Lampung untuk membantu perkuliahan. Sampai dengan saat ini BP-MKU UNILA dibantu 6 orang dari Kantor Bahasa dan 20 orang dari MUI.[46]

Badan Pengelola Mata Kuliah Umum (BPMKU) memiliki visi "menjadi badan yang unggul dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berdasarkan nilai-nilai relegiur dan kebangsaan". Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pembelajaran mata kuliah umum (MKU) yang bersinergi, berinovasi, dan bermutu.
2. Melaksanakan penelitian dalam rangka penerapan dan pengembangan nilai-nilai religus, kebahasaan, dan kebangsaan, sesuai dengan perkembangan terkini.
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam rangka penerapan nilai-nilai religius dan kebangsaan.
4. Menjalin kerja sama dengan instasi lain untuk pengembangan dan layanan mata kuliah umum (MKU).[47]

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan strategis BP MKU Unila sebagai berikut:

1. Terlaksananya pembelajaran mata kuliah umum (MKU) yang bersinergi, berinovasi, dan bermutu.
2. Terlaksanya penelitian terapan dan dan pengembangan bidang ilmu pendidikan agama, kebahasaan, kebangsaan, dan kearifan lokal.
3. Terlaksanya pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai religus dan kebangsaan.

[46] *Ibid.*
[47] *Ibid.*

4. Terjalinnya kerja sama dengan instasi lain dalam pengembangan dan layanan mata kuliah umum (MKU).[48]

Badan Pengelola Mata Kuliah Umum (BP MKU) sebagai pelaksana akademik mata kuliah umum yang langsung berada di bawah Rektor dan pembinaannya dilakukan oleh Wakil Rektor I memiliki tugas: (1) Memberikan pelayanan akademis dan profesional untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan; (2) Mengkoordinasikan pemerataan kelompok MKU (Agama, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan) agar dilaksanakan secara efektif, efisien, dan profesional. Sedangkan BP MKU berfungsi membantu kelancaran pelaksanaan perkuliahan di tingkat universitas melalui jalur koordinasi dan distribusi dosen MKU antar dan interfakultas dalam hal penyajian mata kuliah.[49]

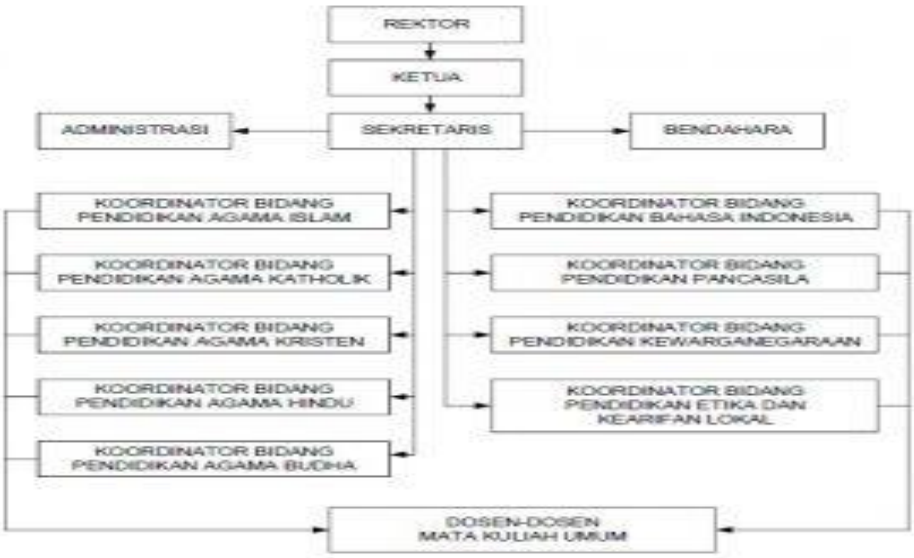

Tabel 1: Struktur Badan Pengelola Mata Kuliah Umum (BP MKU) UNILA

Sebelum Pandemi Covid-19, Pendidikan Agama Islam (PAI) di UNILA dilakukan secara tatap muka secara luring. Namun ketika Covid-19

[48] *Ibid.*
[49] *Ibid.*

melanda, pembelajaran PAI dilakukan secara full daring (*online*). Kini pasca angka covid-19 melandai, kegiatan pembelajaran PAI dilakukan secara *blended* (luring dan daring).

2. Ekstrakurikuler

Selain masuk dalam kurikuler, PAI juga masuk kegiatan kurikuler melalui kegiatan Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ). Kegiatan BBQ pada awalnya bertujuan untuk membantu mahasiswa baru yang belum dapat membaca Al-Qur'an. Namun dalam perkembangannya, BBQ berfungsi sebagai kegiatan pendalaman materi PAI. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang wajib bagi mahasiswa Muslim, nilai BBQ diperhitungkan 20% dari nilai keseluruhan PAI. Penyelenggara BBQ adalah UKM Birrohmah dan didukung oleh dosen PAI.[50]

BBQ merupakan aktivitas kurikuler berbobot 3 sks, dengan 2 sks teori dan 1 sks praktik.[51] BBQ mengajarkan kepada para mahasiswa cara membaca Al-Qur`an secara baik. Bagi yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, sistem pengajarannya menggunakan sistem Iqro dan bagi yang telah lancar dalam membaca Al-Qur`an dapat menggunakan Al-Qur'an dalam pembelajarannya.[52] Mahasiswa baru yang telah mengikuti kuliah PAI, BBQ, dan kajian bimbingan intensif akan diminta masuk ke UKM Birrohmah di level universitas dan Forum Studi Islam (FOSI) di level fakultas.[53]

UKM Birohmah sendiri berdiri pada 1 Mei 1992 dengan tujuan awal mengkoordinasikan diskusi keagamaan di Masjid Al-Wasi'i. Keberadaan UKM Birohmah merupakan salah satu upaya pengelola Masjid Al-Wasi'i untuk menghimpun berbagai kegiatan keislaman bagi seluruh mahasiswa

---

[50] Abdul Munip, "Pendidkan Agama dan Toleransi Beragama di Universitas Lampung", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVIII. No. 3 September-Desember 2009, hlm. 601.

[51] Imam Mustofa, *et.al*. "Reading Types of Islamic Fundamentalism in Lampung Province (A Study on Doctrine and Movement of Islamism at Lampung University), QIJIS, hlm. 271.

[52] http://Birohmah.Freeservers.Com/Kegiatan.Html. Diakses Pada 21 November 2021.

[53] Imam Mustofa, *et.al*. "Reading Types of Islamic Fundamentalism", hlm. 283.

dan dosen di lingkungan Masjid Al-Wasi'i UNILA.[54] UKM Birohmah merupakan lembaga dakwah kampus berasaskan Islam. UKM keislaman ini berstatus otonom dalam lingkup Keluarga Besar Mahasiswa (KBM) UNILA. UKM Birohmah didirikan dengan tujuan: (1) Terciptanya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di UNILA; (2) Terciptanya hubungan kerjasama antar masyarakat UNILA yang ditopang dengan nilai-nilai Islam; (3) Terbentuknya insan akademis yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT,berakhlak mulia, menjadi teladan mahasiswa UNILA, menguasai IPTEK, memiliki ketrampilan serta bertanggung jawab kepada Allah SWT, Bangsa, Negara, dan Almamater UNILA; (3) Mewujudkan fungsi sosial mahasiswa di Unila pada khususnya dan masyarakat pada umumnya menuju masyarakat Islami. Selain tujuan, UKM Birohmah memiliki fungsi: (1) Sebagai wadah aktivitas, komunikasi, koordinasi, informasi dan media belajar bagi mahasiswa muslim Unila pada khususnya dan di luar Unila pada umumnya yang diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keislaman, dan (2) Sebagai wadah untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa yang bernafaskan Islam serta menyebarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan peran UKM Birohmah adalah: (1) Menegakkan nilai-nilai keislaman baik intern maupun ekstern UNILA, (2) Menyiapkan generasi muda yang berkepribadian islami dan memiliki kualitas intelektual yang tinggi; dan (3) Membangun, mengembangkan dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan eksistensi dakwah kampus melalui koordinasi antar LDK UNILA dan luar UNILA.[55]

Diskusi keagamaan yang diselenggarakan oleh Birohmah berlangsung lebih sering dan rutin dari waktu ke waktu dengan melibatkan tutor (*murobbi*), baik dari internal UNILA maupun dari luar. Para *murobbi* memiliki kemampuan persuasif dalam mendekati calon anggota baru. Murobbi banyak memfasilitasi mobilitas anggota baru terkait dengan kegiatan *liqo*, bahkan konsumsi. Pendekatan ini mampu memenangkan hati

[54] *Ibid.*
[55] Dokumen UKM Birohmah.

para anggota, sehingga mereka merasa dilindungi dan dibimbing oleh murobbi.[56]

Anggota Birohmah terdiri dari bermacam-macam pemikiran dan praktik keagamaan, namun 95% didominasi oleh model Ikhwanul Muslimin. Bahkan di dalam UKM Birohmah, ada juga simpatisan dan anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Anggota Birohmah yang paling keras adalah mereka yang berasal Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Mereka sangat keras dan ekstrim, terutama ketika berbicara tentang Muslim yang bukan anggota kelompok mereka.[57] Selain itu, UKM Birohmah tercatat berafiliasi dengan organisasi ekternal kampus yaitu Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Sebagian anggota UKM Birohmah adalah aktivis KAMMI dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang berafiliasi kepada Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Kendatipun secara politik diketahui secara jelas bahwa Birohma berafiliasi dengan PKS, namun anggota Birohma berusaha keras untuk menutupi fakta tersebut dengan mengatakan bahwa mereka hanya berusaha menjalankan nilai-nilai Islam se-*kaffah* dan sebaik mungkin.[58]

C. Pendidkan Agama dan Keagamaan di UIN Raden Intan Lampung: Kurikuler dan Ekstrakurikuler

1. Kurikuler

Sebagaimana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) lainnya, UIN Raden Intan Lampung merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang *concern* dalam pengembangan disiplin ilmu-ilmu keislaman di samping ilmu-ilmu umum. Kurikulum pendidikan di UIN Raden Intan Lampung terdiri dari mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan. Mata kuliah wajib merupakan mata kuliah yang harus diambil oleh setiap mahasiswa dan tidak dapat diganti dengan mata kuliah lain. Sedangkan mata kuliah pilihan

[56] Imam Mustofa, *et.al*. "Reading Types of Islamic Fundamentalism", hlm. 284.
[57] *Ibid*., hlm. 286.
[58] *Ibid*., hlm. 287.

merupakan mata kuliah yang hanya wajib diambil dalam jumlah tertentu, dan mahasiswa diperbolehkan memilih dari sejumlah mata kuliah yang ditawarkan. Mata kuliah pilihan merupakan mata kuliah yang menjadi pencirian (distingsi) pada setiap program studi. Berikut ini merupakan mata kuliah yang wajib universitas diambil oleh seluruh mahasiswa UIN Raden Intan:

No.	Kode	Mata Kuliah	Bobot SKS
1	19UIN01	Bahasa Arab	2
2	19UIN02	Bahasa Indonesia	2
3	19UIN03	Bahasa Inggris	2
4	19UIN04	Fikih	2
5	19UIN05	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
6	19UIN06	Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits	2
7	19UIN07	Akhlak dan Tasawuf	2
8	19UIN08	Islam dan Lingkungan Hidup	2
9	19UIN09	Metode Studi Islam	2
10	19UIN10	Sejarah Peradaban Islam	2
11	19UIN11	Tauhid/ilmu kalam	2
12	19UIN12	KKN	4

Tabel 2: Mata Kuliah Wajib

Pendidikan keagamaan (keislaman) menjadi bagian tidak terpisahkan dari kampus. Pendidkan keagamaaan diselenggarakan di setiap Program Studi (Prodi), Jurusan, dan Fakultas. Sama seperti PTKIN lainnya, UIN Raden Intan Lampung menggunakan kurikulum nasional dan lokal yang sarat dengan muatan keislaman. Beberapa mata kuliah keislaman yang wajib diajarkan di setiap Prodi sebagaimana tabel di atas adalah mata kuliah Bahasa Arab, Fiqih, Pengantar Studi al-Qur'an dan Al-Hadits, Akhlak dan Tasawuf, Islam dan Lingkungan Hidup, Metode Studi Islam, Sejarah Peradaban Islam, dan Tauhid/Ilmu Kalam. Mata kuliah keislaman tersebut belum termasuk mata-mata kuliah keislaman lainnya yang diajarkan dan menjadi penciri Prodi.

Kegiatan perkuliahan sebelum Pandemi Covid-19 diselenggarakan secara luring. Sedangkan selama Pandemi Covid-19 sempat diadakan secara *full online* (daring), namun setelah jumlah kasus Covid-19 melandai, kini dilakukan secara *blended* (daring dan luring). Untuk perkuliahan daring dilakukan secara sinkron dan asinkron.

2. Ekstrakurikuler

Selain masuk dalam kurikulum, pendidikan keagamaan (keislaman) juga dilakukan secara ekstrakurikuler melalui kegiatan Praktik Pengalaman Ibadah (PPI). PPI wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa minimal di semester 1 (satu) dan 2 (dua). Kegiatan PPI terdiri dari proses bimbingan terstruktur minimal 8 (delapan) kali, penugasan mandiri, dan ujian pada akhir semester. PPI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan akademik untuk mendukung capaian pembelajaran lulusan sesuai keunggulan universitas. PPI bertujuan membekali mahasiswa agar memiliki kompetensi praktik keagamaan yang menunjukkan karakter moderasi Islam. Nilai kelulusan PPI menjadi persyaratan untuk mengikuti ujian *munaqasyah*. Capaian lulusan PPI di antaranya adalah mahasiswa mampu menjelaskan dan mempraktikkan secara baik dan benar ibadah praktis tentang salat wajib dan sunnat, doa, khutbah, tahlil, serta hapal dan memahami maknaa juz 30.[59]

Pendidikan keagaman di UIN Raden Intan Lampung juga banyak diinisiasi oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Setidaknya ada 3 (tiga) UKM yang mengajarkan pendidikan keislaman yaitu: UKM Badan Pembinaan Dakwah Kampus (Bapinda) yang mengembangkan ideologi tarbawi-tradisi Ikhwanul Muslimin, UKM Al-Ittihad yang mengembangkan ideologi salafi, dan UKM Permata Sholawat yang mengembangkan ideologi *ahlussunnah waljama'ah annahdliyah*.[60]

UKM Bapinda lebih dahulu eksis daripada 2 UKM keislaman lainnya. UKM Bapinda berdiri pada tahun 1996 merupakan cikal bakal UKM Rohis.

[59] Pedoman Akademik Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung, hlm. 49.
[60] Abdur Rozaki, "Moderatisme Yang Melemah, hlm. 72.

Para aktivis KAMMI banyak terlibat dalam kepengurusan Bapinda. Bahkan pembinanya salah seorang dosen Fakultas Dakwah yang memiliki kedekatan jaringan dengan PKS. UKM Bapinda memiliki visi sebagai wadah perjuangan guna membina dan mengembangkan dakwah Islamiyah di lingkungan UIN Raden Intan Lampung dan masyarakat secara luas. Misinya adalah: (1) melakukan proses pembinaan dan pengembangan mahasiswa sehingga menjadi kader *da'i* dan *da'iyah* (2) mengembangkan khazanah keilmuan mahasiswa sehingga mempunyai wawasan luas serta mampu berkontribusi terhadap upaya-upaya perbaikan umat (3) mengoptimalkan fungsi ilmu teknologi sebagai media dakwah. UKM Bapinda sebagai UKM level Universitas memiliki organ di level fakultas. Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bernama UKMF Ibroh, di Fakultas Dakwah bernama UKMF Rabbani, di Fakultas Syariah bernama UKMF Gemais, di Fakultas Ushuluddin bernama UKMF Salam dan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis bernama UKMF Ikrimah. Mahasiswa dapat menjadi anggota di level universitas, yakni UKM Bapinda dan dapat juga bergabung UKM Bapinda di level fakultas.[61]

UKM Bapinda dikenal memiliki anggota yang cukup banyak dibandingkan UKM-UKM lainnya. Hal ini tidak lepas dari pendekatan yang digunakan dalam merekrut anggota. Ada 2 (dua) pendekatan yang dilakukan oleh UKM Bapinda, yaitu para aktivis UKM Bapinda mulai membangun komunikasi dan menarik simpati sejak calon mahasiswa mendaftar di UIN Raden Intan Lampung. Para aktivis UKM Bapinda dengan pendekatan akhlak kesopansantunan membantu memberi informasi cara mendaftar dan bahkan memberikan tumpangan di kos-kosan bagi para calon mahasiswa. Kedua, membangun parade pertunjukan yang menarik saat pelaksanaan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK) di kalangan para mahasiswa baru.[62]

---

[61] *Ibid.*
[62] *Ibid.*, hlm. 73.

Ada tiga level pelatihan kaderisasi UKM Bapinda yaitu: (1) Pembinaan akhlak; (2) Manajemen organisasi; dan (3) Pengembangan kemasyarakatan. Untuk memelihara keaktifan anggota setelah memperoleh kaderisasi tahap pertama, UKM Bapinda melakukan strategi pendampingan harian, mingguan, dan bulanan. Pendampingan harian dilakukan dengan mendampingi mahasiswa dalam baca tulis Al-Quran. Pendampingan mingguan dilakukan melalui pengajian mingguan yang dilakukan secara bergilir di setiap musalla/masjid fakultas di lingkungan Fakultas Ushuluddin. Sedangkan pendampingan bulanan dilakukan melalui Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) yang lokasinya di alam terbuka untuk melakukan *tadabbur* alam. Selain itu, setiap akhir tahun UKM Bapinda juga mengadakan kegiatan tabligh akbar.[63]

UKM Bapinda berjejaring pula dengan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) yang memiliki struktur organisasi di tingkat nasional dengan nama Pusat Komunikasi Nasional (Puskomnas), sedangkan untuk organ di tingkat daerah dinamai Pusat Komunikasi Daerah (Puskomda) Lampung. Di dalam tubuh Puskomda-FSLDK terdapat Badan-Badan Khusus (BK). Di antaranya adalah BK Isu yang bertugas mengelola isu-isu strategis publik, semisal isu terkait penistaan agama, penyimpangan akidah, LGBT, pelarangan cadar, dan sebagainya. Isu-isu tersebut dikelola sedemikian rupa untuk memperkuat opini dalam menggaet anggota FSLDK, baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat. Dengan melihat struktur keorganisasian, pendekatan pendampingan kader, berbagai kegiatan kreatif yang dilakukan dan jejaring UKM Bapinda di kampus dan di luar kampus dengan Puskomda-FSLDK Lampung, menjadikan UKM Bapinda sangat berparuh di kalangan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. UKM Bapinda mampu menggeser pengaruh organisasi kemahasiswaan ekstra seperti HMI dan PMII. Jejaring dengan para alumninya yang telah berkiprah di masyarakat juga terjalin dengan baik.

[63]*Ibid.*

Oleh karena itu, manakala ada kegiatan yang membutuhkan pendanaan, maka cukup mudah mendapatkannya.[64]

Selanjutnya adalah UKM Al-Ittihad yang merupakan akronim dari Ilmi Tarbawi Tafsir Hadits. Pendiri dan aktor utama penggerak UKM Al-Ittihad adalah Ust. Buchori Abdus Shomad, dosen Fakultas Ushuluddin, Koordinator GNPF MUI, pengurus MIUMI dan organisasi salafi lainnya. Karena *back up* Ust. Buchori Abdus Shomad inilah yang membuat UKM Al-Ittihad secara mudah berdiri sebagai organisasi intra kampus di tingkat universitas. UKM Al-Ittihad memiliki visi "Membentuk kepribadian mahasiswa cerdas intelektual dan cerdas spiritual berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadits". Sedangkan Misi UKM AL-ITTIHAD "Membumikan Al-Quran dan Al-Hadits, Menggali dan mengembangkan potensi mahasiswa untuk *izzul Islam wal muslimin*, dan menjadi pelopor dalam membina *akhlaqul karimah, ukhuwah Islamiyah* dan *ubudiyah*". Corak keagamaan UKM Al-Ittihad sangat dekat dengan ideologi Salafi. Model kegiatannya dalam pembinaan kader dan juga meraih simpati mahasiswa agar bergabung, yakni pengajian mingguan yang dilakukan setiap hari Selasa sore di Masjid Arrohmah samping Fakultas Ushuluddin. Para narasumbernya adalah ustadz-ustadz Salafi. Ada sejumlah kegiatan yang secara rutin diadakan UKM Al-Ittihad di antaranya Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) yang diadakan setiap bualan.[65]

UKM Al-Ittihad mengadakan beberapa tahap dalam merekrut anggotanya. Tahap pertama adalah Latihan Kader (LK) kepemimpinan dasar. Tujuannya adalah membangun karakter sebagai pemimpin, aspek ubudiyah dan ukhuwah. Tahap kedua nanti setelah melakukan berbagai proses kegiatan yakni, penekan pada tauhid dan *amar ma'ruf nahi munkar*. LK tahap ketiga, yakni pemantapan LK1 dan 2 dan penguatan kepemimpinan dalam Islam. Selain itu, berbagai kegiatan yang terkait dengan Sunnah Rasul menjadi ciri khas dari kegiatan UKM Al-Ittihad, yaitu

[64] *Ibid.*, hlm. 74.
[65] *Ibid.*, hlm. 75.

melatih para anggotanya pandai memanah dan juga berkuda. Latihan ini dilakukan di lingkungan kampus.[66]

Banyak aktivis UKM Al-Ittihad yang menjalin hubungan dekat dengan organisasi Mahasiswa Pecinta Islam (MPI) yang beraliran salafi. MPI berdiri pada tanggal 8 Maret 2009 di Jakarta. Latar belakang berdirinya MPI karena gerakan dakwah kampus masih sepenuhnya tegak di atas manhaj *salaf al-salih*, yakni memurnikan tauhid dari pengaruh ideologi liberalisme, sosialisme, komunisme, dan nasionalisme jahiliyah. MPI juga menilai banyak gerakan mahasiswa yang berdakwah dan ber-*amar makruf*, namun masih sedikit yang berkiprah dalam kegiatan *nahi munkar*. MPI Lampung sangat aktif dan massif dalam menginformasikan berbagai kegiatan dan opini ideologisnya. Anggota MPI Lampung tersebar di sejumlah kampus seperti UIN Raden Intan Lampung dan UNILA.[67]

Selanjutnya adalah UKM Persatuan Mahasiswa Pecinta Sholawat (UKM Permata Sholawat) yang berdiri pada tanggal 27 April 2017. Latar belakang berdirinya UKM ini merupakan respons atas semakin kuatnya pengaruh UKM Bapinda dan UKM Al-Ittihad di kalangan para mahasiswa di UIN Raden Intan. Tujuannya adalah supaya mahasiswa yang berlatar belakang NU tidak terpapar oleh ideologi-ideologi yang bertentangan dengan ideologi *ahlussunah waljamaah annadliyyah*. UKM Permata Sholawat berdiri dengan dukungan penuh dari pimpinan perguruan tinggi, khususnya Rektor UIN Raden Intan Lampung.[68]

Anggota UKM Permata Sholawat kira ada sebanyak 900 mahasiswa. Ada sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh UKM Permata Sholawat. Di antaranya adalah *diba', burdah barzanji* dan *maulid simtuddurar*, tahlilan, dan khataman al-Quran. Ada juga kajian keaswajaan dan fikih yang pelaksanaannya setiap hari Senin dan Rabu. Jika dibandingkan dengan 2 UKM sebelumnya, UKM Permata Sholawat belum memiliki struktur

---

[66] *Ibid.*
[67] *Ibid.*, hlm. 76.
[68] *Ibid.*

organisasi yang mapan dan sistem kaderisasi yang kuat. Namun dengan pendekatan budaya santri berbasis NU, berbagai kegiatan UKM Permata Sholawat senantiasa dipadati oleh mahasiswa dari berbagai Prodi dan fakultas. Kehadiran UKM Permata Sholawat membuat mahasiswa yang berlatar belakang NU dapat melestarikan dan mengembangkan amaliyah NU di lingkungan kampus.[69]

Meskipun secara ideologis berbeda, namun antara anggota UKM Bapinda, UKM Al-Ittihad dan UKM Permata Sholawat terjalin interaksi sosial yang cukup harmonis. Kendati demikian, tatkala ada isu nasional, kerap terjadi perang opini yang tidak jarang berujung pada kegiatan demontrasi (unjuk rasa). Dalam konteks inilah tampak perbedaan ideologis yang mencolok di antara aktivis ketiga UKM tersebut.[70]

D. Aktivitas Keagamaan Mahasiswa di Dalam dan Luar Kampus

Para pelaku hijrah (muhajirin) mahasiswa UNILA dan UIN Raden Intan Lampung banyak yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik di dalam maupun di luar kampus. DT muhajirin dan aktivis UKM Al-Ittihad UIN Raden Intan Lampung mengaku kerap mengikuti kajian-kajian Islam pasca berhijrah, baik di kampus maupun di luar kampus.[71] Hal yang kurang lebih sama juga disampaikan oleh RT yang megatakan bahwa ia kerap ikut kajian-kajian keislaman dan tahsin al-Qur'an. Secara lengkap, ia mengatakan:

> "Heeh, dari kajian-kajian, mencari gitu, Saya mencari masjid yang sreg di hati, saya masjidnya di sebelah sana di Masjid Al-Hayat, saya berkecimpung di situ, kajian di sana, tahsin di sana, apapun di sana. [72]

Ia juga mengaku aktif mengikuti berbagai kajian keislaman yang diadakan oleh UKM Al-Ittihad UIN Raden Intan Lampung dan ikut kegiatan

---

[69] *Ibid.*, hlm. 76.
[70] *Ibid.*, hlm. 77.
[71] Wawancara dengan DT.
[72] Wawancara dengan RT

memanah dan berkuda. Selain itu, ia juga kerap posting berbagai kegiatan dan persoalan keagamaan di media sosial.[73]

PR, muhajirin dari UNILA, mengaku pasca berhijrah ia lebih sering membaca al-Qur'an serta mengikuti berbagai kajian-kajian keislaman, baik di dalam maupun di luar kampus. Ia juga kerap menonton dan mendengarkan kajian-kajian keislaman secara online melalui berbagai kanal media sosial. Ia juga mengaku sampai sekarang masih mengikuti kegiatan yasinan, shalawatan, membaca, dan menghafalkan al-Qur'an.[74]

E, muhajirin yang juga aktivis KMNU dan FOSI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNILA juga mengaku aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti shalawatan, kajian kitab, dan kajian-kajian keislaaman lainnya yang diadakan oleh KMNU, FOSI, Birrohmah, dan lembaga/organisasi-organisasi keagamaan lainnya, baik di dalam maupun di luar kampus UNILA.[75] Hal ini dibenarkan oleh A, teman dekatnya, yang mengatakan bahwa E cukup aktif dalam berbagai kegiatan keislaman seperti kajian kitab Abu Nawawi di Masjid Al-Wasi, shalawatan, dan lain-lain.[76]

Ustadz S yang merupakan *murabbi* dan salah satu pembina UKM Birohmah UNILA membenarkan bahwa banyak mahasiswa bimbingannya yang aktif dalam berbagai kajian keislaman (*halaqoh*), tahsin al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an, dan Bahasa Arab. Ia menambahkan selama pandemi, kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut lebih sering dilakukan secara online meski terkadang dilakukan secara luring (tatap muka), baik di dalam maupun di luar kampus.[77]

Ustad N yang merupakan murabbi UKM Al-Ittihad UIN Raden Intan Lampung juga mengatakan mahasiswa banyak mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman seperti *halaqah*, berkuda, dan memanah. Ia mengatakan:

> "Banyak ada yang namanya halaqah, kemudian belajar Al-Qur'an kemudian ekstrakurikuler tentang pelajaran berkuda, memanah itu

[73] Wawancara dengan RT
[74] Wawancara dengan PR.
[75] Wawancara dengan E.
[76] Wawancara dengan A.
[77] Wawancara dengan Ustadz S.

> kegiatan-kegiatan kami yang memang di Al-Qur'an dan Sunnah diajarkan, kajian-kajian keislaman pembinaan khusus-khusus itu".[78]

Lebih lanjut Ustad N mengatakan untuk kegiatan berkuda dan memanah dilakukan secara rutin seminggu sekali. Untuk berkuda biasanya dengan menyewa. Sedangkan tempat memanah bisa dilakukan di mana saja. Untuk kegiatan halaqoh juga dilakukan seminggu sekali. Ada 5 kelompok halaqah. Masing-masing kelompok halaqah jumlahnya 5-10 orang. Durasi pelaksanaan halaqah berlangsung selama 1,5 jam dengan membaca al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan materi yang disampaikan oleh *murabbi*.[79]

[78] Wawancara dengan Ustad N.
[79] Wawancara dengan Ustad N.

BAB III
PROFIL PARA MUHAJIRIN

Menyelami kehidupan seseorang dan suatu kelompok dibutuhkan kejelian dan kesabaran guna menelusuri rekam jejak mereka dari lingkungan keluarga hingga kini. Latar belakang kehidupan seseorang tidak terlepas dari kehidupan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosialnya. Corak budaya, ragam sosial, dinamika politik, dan kehidupan keberagamaan memberikan pengaruh kuat dalam dialektika kehidupan seseorang maupun kelompok. Dengan mengetahui itu semua, tergambar potret diri seseorang dengan segala kompleksitas dan pergulatan hidup yang dijalaninya. Dalam ruang yang sangat terbatas ini, peneliti mencoba untuk menguak sisi kehidupan para pelaku hijrah (muhajirin) di UNILA dan UIN Raden Intan Lampung.

A. Latar Belakang Keagamaan Keluarga

Penelitian ini fokus pada kelompok milenial yang menjadi komunitas hijrah, yang saat ini sedang dalam proses pencarian identitas dalam menjalani keislamannya. Dengan bekal pengalaman keagamaan yang yang selama ini mereka miliki sedikit banyak menjadi pengalaman berharga yang tak mungkin hilang begitu saja. Para muhajirin saat ini disebut sebagai generasi milenial. Itulah sebabnya anak-anak yang kelahiran 1980-2000 dianggap spesial dari generasi sebelumnya. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang belum banyak tersentuh oleh kecanggihan teknologi dan media komunikasi dan informasi yang menyediakan ragam menu. Oleh karena itu, generasi ini dinilai sebagai generasi yang lebih “melek” dan “mumpuni” dalam persoalan teknologi komunikasi dan informasi.

Secara ideal, periode ini dijadikan sebagai masa emas mereka. Mereka memiliki kebebabasan dalam menentukan pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Memahami generasi ini tidak dapat disamakan dengan memahami generasi sebelum maupun sesudahnya, karena mayoritas mereka telah memiliki

pandangan, pengetahuan, dan cara hidup yang agak berbeda dan spesifik, dibandingkan dengan kebanyakan orang ada umumnya. Hal-hal baru yang aktual tanpa ada instruksi secara spontan cepat sekali dapat diakses dan mungkin juga ditiru. Persoalan kehidupan yang mereka hadapi di era milineal tidak dapat didasarkan pada konstruksi logika semata. Sering-sering muncul ambiguitas karena setiap tindakan dan keputusan yang diambil membawa konsekuensi-konsekuensi yang signifikan dalam laku dan tindakan. Kemudahan mengakses informasi dan pengetahuan berimbas pada cara menentukan pilihan dan pengambilan keputusan. Informasi yang sangat cepat dan kompleks menjadikan seseorang euforia dan mengalami anomali-anomali bahkan kebingungan. Cepatnya informasi diiringi tuntutan untuk secepat mungkin mengambil keputusan. Akibatnya, dampak yang muncul pun bervariatif, dapat negatif dapat pula positif tergantung kesadaran dan pendayagunaannya. Situasi semacam ini dikhawatirkan seorang dapat terjerumus pada pergaulan yang salah, kurang etis, dan amoral jika tidak dibekali pengetahuan yang cukup dan karakter yang baik. Harapan banyak kalangan, generasi milineal ini mampu menemukan jati dirinya sendiri dan menemukan masa emasnya, sehingga lebih mudah dan terarah dalam melakukan interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya.

Dilihat dari keberagamaan keluarga, semua muhajirin mengaku taat menjalani syariat/perintah agama dan etika Islam. Nilai-nilai ini tertanam dengan baik dan berpengaruh pada perilaku keagamaan mereka dan turut membentuk karakter keislaman mereka. Muhajirin AL menuturkan bahwa ayahnya mengikuti faham *ahlussunnah wal jama'ah* model salafi dalam soal keyakinan dan aktivitas peribadatan. Ia mengakui bahwa ibu dan kakaknya sering *liqa* (pertemuan dengan *murabbi*) untuk melakukan kajian dan pendalaman keislaman. Masuknya AL ke komunitas muhajirin berawal dari ajakan teman. Ia kerap hadir dalam *halaqah* dan mendengarkan *taushiyah* dari para ustadz dan *murabbi*. Lama kelamaan ia merasa tertarik dan cocok. Menurutnya, ceramah para ustadz dan *murabbi* dapat diterima secara nalar serta terasa nyaman dan tenang. Selain mengikuti *halaqah*, AL sesekali mendengarkan ceramah para ustadz di Youtube, terutama Ustadz Adi Hidayat, yang fasih menjelaskan

persoalan hijrah. Salah satu ayat yang pernah disebutkan oleh Ustadz Adi Hidayat dan selalu diingat AL adalah Q.S. At-Taubat: 90 yakni *Alladzina Amanu wa hajaru wa jahadu fi sabilillahi bi amwalihim wa anfusihim a'dhamu darajatan 'indallah wa ula'ika humul faizun* dan Q.S. Al-Baqarah: 218 yaitu *Innalladzina amanu walladzina hajaru wa jahadu fi sabilillahi ula'ika yarjuna rahmatallahi wallahu ghafururrahim*.[80]

Kedua ayat tersebut paling tidak yang memotivasi dan memantapkan keyakinan AL bahwa hijrah merupakan jalan terbaik dan tepat untuk dijalani. Sebab, hijrah merupakan ajaran Allah dan mendapat jaminan Allah, khususnya bagi generasi muda yang masih labil dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut AL, dengan berhijrah, seseorang memiliki harapan dan dapat melakukan perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang. Dengan berhijrah, seseorang mampu ber-Islam secara bertahap dan dapat mengubah persepsi dan *world view* tentang Islam. Selain itu, dengan berhijrah, juga membentuk sikap dan prilaku sehari-hari lebih baik.[81]

Rupanya yang selama ini telah mereka terima sebagai *religious experience* sangat berarti bagi mereka, sedikit banyak mereka mendapat bekal dan pengetahuan yang sangat berarti dalam membentuk dan memberi warna dan corak keagamaan mereka. Meskipun harus diakui mereka belum merasa puas dengan apa yang selama ini mereka terima. Alasannya, ajaran yang disampaikan terkesan monoton, tidak detail dan mendalam serta bersifat *top-down*. Artinya, hanya cukup mendengar dan harus menerimanya.[82] Dengan bertambahnya usia, berkembangnya pemikiran dan daya kritis ditambah dengan kehadiran media sosial secara langsung ikut berkontribusi secara signifikan dalam mengubah cara berpikir dan sikap keberagamaan seseorang, tak terkecuali para muhajirin.

---

[80] Wawancara dengan AL, salah satu muhajirin dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, 30 Agustus 2021 di komplek Masjid Kampus UNILA Lampung.

[81] Wawancara dengan AL, salah satu muhajirin dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, 30 Agustus 2021 di komplek Masjid Kampus UNILA Lampung.

[82] Wawancara dengan AL, salah satu muhajirin dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, 30 Agustus 2021 di komplek Masjid Kampus UNILA Lampung.

B. Riwayat Pendidikan Agama Para Muhajirin

Sub bab ini mendeskripsikan riwayat pendidikan agama para Muhajirin. Data riwayat pendidikan agama didasarkan pada hasil wawancara dengan para muhajirin. Wawancara dilakukan dengan menelisik lebih jauh tentang kehidupan keluarga, latar pendidikan sejak SD, SMP dan SMA, dan SMK, pergaulan sosial dan interaksi dengan sesama mahasiswa di kampus masing-masing dan interaksi dengan kelompok, komunikasi dengan para dosen sebelum dan sesudah berhijrah.

AL mengaku bahwa pengalaman paling awal mengenal Islam dimulai sejak Sekolah Dasar, kemudian di sore hari mendapat tambahan pengajaran dan pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Selepas tamat SD dan TPA, ia kemudian melanjutkan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), di usia remaja sebagaimana kebanyakan para remaja telah memiliki daya kritis dalam menerima pelajaran apapun, termasuk pelajaran agama Islam. Setelah menyelesaikan SMP, AL melanjutkan ke jenjang SMA. Tentu saja dengan semakin tinggi pendidikan yang dialaminya, semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan serapan pelajaran yang AL terima, termasuk pelajaran agama. Lantaran pelajaran agama di SMP dan SMA tidak dirasakan maksimal, maka ia mengikuti aktivitas organisasi keagamaan intra sekolah ROHIS.

Melalui ROHIS inilah AL dapat berkiprah dan berinteraksi secara aktif dan partisipatif, sehingga pengetahuan keislaman semakin bertambah. Selain itu, ia mengaku pengalaman pengalaman berorganisasi juga bertambah. Ia juga mengaku di Rohis banyak pelajaran dan pengalaman yang ia terima. Hal ini sangat bermanfaat baginya sebagai bekal untuk masa depannya. Setamat dari bangku SMA ia kemudian melanjutkan ke bangku kuliah di UIN Raden Intan Lampung. Di sinilah AL mendapatkan pengetahuan keislaman melalui mata kuliah Pengantar Studi Islam (PSI) di semester pertama. Namun, menurut pengakuannya, ia merasa belum mantap dengan materi perkuliahan PSI. Alasannya, penjelasan dosen kurang rinci. Itulah sebabnya ada perasaan kurang

puas dan mendalam terhadap materi keislaman yang ia terima selama ini, sehingga muncul di benak untuk memperdalam lagi.[83]

Muhajirin lainnya, FCB mengaku sejak kecil mendapatkan pendidikan agama dari orang tua selain dari TPA dan sekolah. Ia juga ikut mengaji di masjid dan majlis ta'lim Darul Islah dengan dorongan terus orang tua. Sebelum menimba ilmu di Perguruan Tinggi, ia pernah belajar di Pondok Pesantren Al-Halimiyah Cilegon. Tujuannnya mengenyam pendidikan agama yang lebih intensif dan memperdalam pengetahuan tentang keislaman.[84]

Latar belakang pendidikan agama FCB ini tidak berbeda jauh dengan latar pendidikan agama DT, muhajirin dari UIN Raden Intan Lampung. Ia mengawali pendidikan dari SD, SMP, SMK, hingga ke jenjang Perguruan Tinggi. Sejak usia anak-anak, sebagaimana anak-anak yang lain aktif mengaji di TPA kampung halaman. Ketika di UIN, ia aktif di UKM Al-Ittihad, yang mengawali belajar agama agak serius, dan cukup intensif mengikuti pengajian yang diasuh oleh ustad NR, yang diunilai sesbagai sosok ustadz yang luar, memiliki wawasan keagamaan yang holistik dan kontekstual.[85]

Secara umum, para muhajirin dalam menjalani aktivitas kesehariannya tidak menunjukkan sikap dan prilaku yang berlebihan, baik ketika di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di kampus. Rata-rata mereka telah mengenal Islam di bangku sekolah sejak SMP dan SMA, dengan kadar yang biasa-biasa saja. Artinya, pengetahuan keislaman sebatas apa yang disampaikan guru agama seminggu sekali, dan sebagian mereka mengikuti aktivitas TPQ di masjid dan musholla meskipun tidak rutin. Mereka memiliki latar belakang keluarga dari kalangan masyarakat awam yang memiliki pemahaman agama sebagaimana layaknya orang kebanyakan. Tidak berasal dari tokoh yang berwawasan keagamaan yang luas. Keluarga mereka taat beragama dan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim dan memberikan keleluasaan kepada anggota

---

[83] Wawancara dengan AL, seorang muhajirin sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, 30 Agustus 2021 di komplek masjid UNILA Lampung.

[84]Wawancara dengan FCD, 30 Agustus 2021 di Ruang UKM bi Rahmah Komplek masjid UNILA Lampung.

[85] Hasil wawancara dengan DT, pada 31 Agustus di kompleks Masjid kampus UNILA Lampung.

keluarganya untuk memilih corak keagamaan yang diikutinya, seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Interaksi keluarga dengan muhajirin dalam menjalankan aktivitas keagamaannya tidak ada hal yang berbeda. Berjalan dengan biasa saja alamiyah sebagaimana orang lain. Di sekolah mereka mengenal agama lewat guru-guru agama, yang terkadang tidak atau kurang kompeten di bidang agama, sehingga belum merasa memahami ajaran Islam dengan baik. Mereka hanya sebatas mengikuti pelajaran sekolah dan belum tertanam semangat kritisisme. Pelajaran agama hanya disampaikan seminggu sekali dengan materi-materi yang ringan, sederhana, dan bersifat normatif. Materinya seputar rukun iman, rukun Islam, dan ibadah praktis. Tidak sampai kepada masalah-masalah yang rumit dan problematik, sehingga agama diterima sebagai ajaran yang bertumpu pada pengalaman agama sebagai bentuk ketaatan dan keberimanan dalam rangka untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena bagi mereka, hal tersebut merupakan kewajiban sebagai *mukallaf* yang harus dijalankan secara konsisten.

Sedangkan hal-hal yang menyangkut *mu'amalah* (pergaulan-interaksi sosial), sepenuhnya diserahkan kepada anak, karena sudah dianggap cukup dewasa, orangtua hanya memberikan pengarahan dan bimbingan serta nasihat agar hati-hati dalam pergaulan dan tetap menjaga budi pekerti (*akhlaq*) yang baik, dan menjaga nama baik keluarga, jangan sampai berususan dengan pihak yang berwajib. Nilai-nilai yang didapat dan ditanamkan dalam rumah tangga (orangtua), bagi para muhajirin tampaknya sangat membekas dan bermakna bagi pembentukan karakter mereka. Keadaan ini terbawa sampai dewasa. Meskipun mereka menyadari masih sering berbuat "nakal" dan kurang disiplin menjalankan perintah agama.

Di masa-masa awal semesterpara muhajirin menjalankan aktivitas kuliah dan keagamaan sebagaimana mahasiswa pada umumnya. Namun setelah mereka mulai aktif di UKM keislaman seperti UKM Birrohmah dan UKM Al-Ittihad, mereka mulai mengenal ragam pemikiran keislaman, diskusi ilmiah, kajian keislaman, dan keindonesiaan. Seiring berjalannya waktu, lama-kelamaan mereka memiliki kecenderungan pada pola pemikiran dan tindakan kelompok

tertentu yang disebut dengan “kelompok hijrah”. Orientasi kegiatan keagamaan mengalami pergeseran.

C. Para Ustadz dan Ustadzah Idola Para Muhajirin

Di bangku kuliah, mulai mengenal pemikiran keagamaan yang beragam, para dosen yang bervariatif, cara menyampaikan nilai-nilai agama (Islam). Dari sinilah sebenarnya, mereka mulai bisa merasakan, menilai, dan memilih cara pandang dan paradigma keagamaan yang tepat menurut masing-masing individu. Justru dengan model pembelajaran seperti itu, mereka tidak merasa bosan dan jemu. Meskipun kadang mereka terkadang kurang merasakan kepuasan dan kemantapan dalam memilih orientasi keagamaan mana yang dianggap tepat dan benar dalam beragama. Pertarungan pemikiran pun terjadi, seolah berjalan secara natural dan biasa saja, tetapi sesungguhnya mereka sedang menghadapi problematika secara psikologis.

Di dalam kampus, sebagian mendapatkan sentuhan agama dari dosen PAI selain dari luar kampus. Hal ini antara lain dituturkan oleh RT yang mengaku justru banyak menerima materi keagamaan dari masjid yang ada di lingkungan di mana ia berdomisili, yakni Masjid Al-Hayat. Ia cukup sering mengikuti kajian dan *Tahsin* (al-Qur’an) melalui TV-Islam. Di samping itu, RT mengaku memperoleh banyak informasi keagamaamn dari media sosial, terutama dari youtube yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat, Khalid Basalamah, Ustadz Felix Siau, Ustadz Dery Sulaiman, dan Yazid, ustadz Abdullah, dan Ustadzah “Umu Raka”.[86] Sedangkan menurut pengakuan AL, ustadz yang sering datang mengisi kajian adalah Ustadz Chumaidy, yang berdomisili di Gang Cengkih Bandar Lampung. Ustad Chumaidy memiliki majlis taklim bernama Darul Hikmah, yang memiliki Grup WA *Mutaba’ah*, sebagai media komuniasi dan dakwah.[87]

Gerak interaksi mereka semakin luas dan leluasa. Interaksi dengan ragam kegiatan, kelompok (*halaqah*) dan komunitas mahasiswa dan masyarakat dalam

[86] Wawancara dengan RT, pada 30 Agustus 2021 di Kompleks Masjid UNILA Lampung.
[87] Wawancara dengan AL, pada 31 Agustus 2021.

berbagai kegiatan yang diadakan oleh para mahasiswa seniornya dan lembaga-lembaga kemahasiswaan dan kemasjidan. Informasi-informasi tentang ajaran agama, ragam pemahaman, dan pendekatan dalam keberagamaan (Islam), yang mereka terima dan serap dari waktu ke waktu secara bertahap dan gradual telah mempengaruhi mereka. Literatur keagamaan yang dikenalkan juga sebatas apa yang dipahami dan disukai oleh para ustadz, penceramah, pengkaji keislaman dan para dosen.[88] Salah satu dosen yang dinilai cocok bagi mereka adalah dosen PAI di UNILA, yakni Prof. Dr. Syamsul Arif, Ph.D. karena dinilai lebih mnoderat, netral, dan dapat diterima cara berpikirnya.[89] Pola ini massif berjalan tanpa "perlawanan" dan "pertarungan". Selain itu, para muhajirin juga mengikuti kajian yang diadkan oleh para ustadz-ustadzah yang sedang naik daun dan ramai di media sosial dengan *follower* yang banyak.

Sedikit banyak mereka mulai kenal dengan terminologi dan narasi tentang hijrah. Tujuan hijrah yang mereka pahami adalah *at-Taghayyur* (perubahan), dalam arti suasana batin dan fisik (penampilan), yang lebih "Islami" dan berdasar kehidupan yang lebih taat dan tunduk kepada ajaran Islam, melalui sunnah nabi SAW. Acuan ayat al-Qur'an yang paling jelas dan ringkas adalah Q.S al-Anfal: 74 yang menyebutkan bahwa orang beriman yang hakiki adalah orang yang mau berhijrah dan berjihad di jalan Allah dan saling memberikan pertolongan kepada sesama. Dengan demikian maka kehidupan mereka akan mendapat jaminan rezeki dan pengampunan Allah.

Mereka sangat antusias dan merasa mantap untuk meyakini kebaikan hijrah. Tampaknya, apa yang selama ini mereka jalani, masih dirasakan sangat kurang dan ada perasaan "serba salah" dan bahkan "berdosa" dengan masa lalu mereka. Lantaran itulah mereka semakin penasaran dan "haus" untuk mencari pengetahuan tentang hijrah dan ajaran Islam lainnya yang diharapkan ke-Islaman mereka semakin baik dan benar. Kuatnya motif ini diakui oleh saudara RR, yang merasakan semakin menguat keyakinannya, merasa lebih nyaman,

[88] Wawancara dengan AL.
[89] Wawancara dengan AL.

senang dan cocok dan bertekad untuk menjadi da'i sebagaimana para ustadz yang sering ia dengar dari medsos,[90] terutama melalui Youtube.

Dalam ayat lain yang berkaitan dengan konteks hijrah dan menjadi spirit terendiri bagi muhajirin adalah Q.S. At-Taubah: 20 yang artinya berbunyi: "Orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta mereka, jiwa mereka, berada dalam derajat yang Agung bagi Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan". Juga ayat-ayat lain selaras dengan semangat hijrah dan *jihad fi sabilillah* yaitu: QS. An-Nisa', 4:100; al-Anfal, 8:72, 74-75; Al-Jatsiyah, 30; an-Nur, 25:52; At-Taubah: 72, 100; dan sebagainya. Mereka menafsirkan ayat-ayat tersebut secara literal-skriptural dan mengabaikan konteks sosio-kultural mengapa ayat-ayat tersebut diturunkan (*asbab al-nuzul*).

Selain tafsir al-Qur'an, mereka juga menerima doktrin hadis-hadis Raasulullah. Salah satunya sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr nabi bersabda yang artinya: "Seorang muslim adalah orang yang selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[91] Secara sederhana dapat dipahami bahwa hijrah itu berpindah dari suatu yang tidak baik menuju perbuatan yang lebih baik dari sebelumnya.[92]

Pemahaman dan wawasan tafsir ayat dan pemahaman hadis banyak diperoleh dari para ustadz yang populer di Youtube terutama ustadz Adi Hidayat, ustadz Hanan at-Taki, ustadz Felix Siau, ustadz Khalid Basalamah, ustadz Dery Sulaiman, ustadzah Okky Setiana Dewi, juga ustadz Abdusshomad, Syekh Ali Jaber, ustadz Firanda Dirja, dan sebagainya. Mereka ini dikagumi dan menjadi idola mereka, dengan alasan materi yang disampaikan mereka cocok, memotivasi dan membekali hidup ala sunnah nabi.

Menurut muhajirin, pandangan-pandangan keagamaan mereka dinilai luas, santun, mendalam, dan mencerahkan serta sesuai dengan aspirasi kaum

---

[90] Wawancara dengan RR, pada 30 Agustus 2021 di komplek masjid kampus UNILA.

[91] Wawancara dengan DT pada 31 Agustus 2021.

[92] Wawancara dengan DT. Pemahaman seperti disamping dari buku bacaan juga dari para ustadz yang ia dengar dari youtube.

muda dan konteks kehidupan saat ini. Bagi mereka dengan berhijrah diharapkan hidup menjadi lebih benar, lebih baik, dan lebih etis sesuai dengan yang diajarkan al-Qur'an dan tuntunan nabi SAW. Secara teoretis, hijrahnya nabi ke Madinah menyimbolisasikan peradaban dan kehidupan yang beradab; lingkungan hidup yang memiliki aturan, norma dan etika pergaulan yang menjamin eksistensi dan kemaslahatan hidup warganya.[93]

Dengan konsep hijrah, mereka berkeyakinan dapat berubah meskipun secara bertahap dan butuh kesabaran. Mereka meyakini dengan berhijrah, perubahan yang lebih baik bisa terjadi, baik secara individu maupun kelompok, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka mengakui, pada awalnya terasa berat dan canggung, namun setelah dijalani beberapa saat mulai merasakan kenyamanan dan kenikmatan tersendiri. Mereka berpegang pada ajaran al-Qur'an dalam Q.S. al-Insyirah: "*Inna ma'al "usri yusra"* (Sesungguhnya di balik kesulitan itu terdapat kemudahan).[94]

Dari sinilah, mereka berangkat berhijrah tidak dalam pengertian secara fisik saja, tetapi mereka lebih mengambil spirit (ruh) dan nilai-nilai filosofis para muhajirin yang telah terbukti dalam sejarah berhasil meraih apa yang menjadi cita-cita Nabi bersama sahabat. Setelah sekian lama berjalan, ada yang telah menjalaninya 4 tahun, 3 tahun bahkan ada yang baru setahun. Pengakuan para muhajirin yang telah memilki pengalaman keagamaan yang lumayan cukup, telah merasakan belajar dan menjalani Islam dengan lancer, nyaman, sejuk dan lebih bermanfaat. Kebiasaan-kebiasan hidup bisa berubah dari yang kurang pantas menjadi lebih pantas, kurang etis menjadi lebih etis, yang kurang humanis menjadi lebih humanis, dengan jalan peduli sesama, menyantuni orang lain yang membutuhkan. Semua itu, hanya dapat disebarluaskan dengan doktrin-doktrin yang cenderung eksklusif, personal, serta pendekatan yang halus dan persuasif.

Pada intinya, hijrah bertujuan untuk membangun *hablun minallah* supaya lebih menambah pahala dan kebaikan, sebagai sarana dakwah dan

---

[93] Asep Purnama Bahtiar, *The Power of Religion, Agama untuk Kemanusiaan dan Peradaban*, Bantul: Pondok Edukasi, 2005), hlm. 106

[94] Wawancara dengan H, pada 31 Agustus 2021.

memperdalam pemahaman dan pengetahuan agama, menjauhi larangan-larangan agama, memperbaiki akhlak dan *Itba' Nabi* (mengikuti sunnahnya). Karena itu, hijrah secara eksplisit mereka memahaminya sebagai salah satu formula mengubah keadaan dan lingkungan, bukan hanya untuk kepentingan individual dan kelompok tertentu.

D. Orientasi Keagamaan Para Muhajirin

Berangkat dari satu pandangan umum dalam Islam, setiap muslim dan mukmin berkewajiban untuk berdakwah. Dalam arti yang lebih luas yakni mengajak kepada kebaikan, melakukan perubahan sebagaimana ayat yang banyak disitir oleh para muhajirin yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum, sehingga kaum itu mau merubah diri mereka sendiri" (QS. ar-Ra'du, 13:11). Bagi mereka, mengajak atau berdakwah itu sudah seharusnya dilakukan dengan keteladanan. Bukan banyak teori dan metode yang diterapkan dengan tekanan, kekerasan yang "menakutkan", dan bahkan paksaan, sehingga apa yang menjadi target untuk mengajak saudara-saudara seiman dan seagama bisa tercapai, meskipun tidak ada sama sekali unsur paksaan dan intimidasi.

Para muhajirin mencoba mengimplementasikan konsep hijrah menjadi sebuah "model" kehidupan ala nabi SAW (*Itba' Nabi*) yakni mengikuti pola hidup yang menyangkut kehidupan dalam beribadah kepada Allah, bermu'amalah, bersikap dan bertindak. Karena nabi Muhammad SAW adalah yang harus diteladani, dijadikan contoh sebagai model kehidupan yang dijalanklan Nabi SAW sehari-hari. Meskipun ada cenderung pada masalah-masalah formalistik, semisal soal simbol-simbol kemusliman, seperti cara berpakaian wanita, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, etika kepada sesama, dan eksklusivitas dalam pergaulan.

Dilihat dari domisili mereka, umumnya tinggal di wilayah perkotaan yang memiliki kelas ekonomi dalam kategori kelas menengah ke atas, seacara sosial mereka lebih mudah menyesuaikan diri karena didukung oleh kehadiran teknologi informasi. Media ini sangat digandrungi karena mengasyikkan, yang

banyak menyajikan apa saja yang mereka butuhkan dan inginkan. Informasi apapun bisa diakses, pertemanan, bisnis online, media belajar, termasuk belajar agama, dari berbagai sumber pembelajaran. Bagi mereka, belajar agama di masa lalu tidak banyak mendapatkan banyak hal, monoton, dan disampaikan oleh para guru yang kurang menarik.

Dari sinilah, kemudian muncul semangat baru untuk belajar agama yang lebih variatif dan tinggi levelnya. Terlebih lagi saat ini mereka telah mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Proses belajar inilah yang mereka kenal sebagai tindakan "hijrah". Semangat berhijrah tersebut berangkat dari latar belakang pengalaman masa lalu bahwa di masa lalu mereka mengakui belum banyak memiliki pemahaman agama cukup memadai dan baik bisa jadi disebabkan oleh munculnya penyesalan atas perilaku-perilaku yang menyimpang, noda-noda hitam selama dalam perjalanan hidup di masa lalu. Memang diakui, kadar pengetahuan dan pengalaman keagamaan mereka masih minim, sehingga kesempatan saat ini dijadikan momentum terbaik untuk memperbaiki dan meningkatkan diri kapasitas keagamaan mereka.

Bagi mereka, berhijrah merupakan salah satu cara mendekati Tuhan Allah. Tempat bergantung, mohon pertolongan, tempat mengadu segala persoalan kehidupan. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya selalu mengagungkan Allah SWT, maka seorang hamba tidak akan ditinggalkan dan dibenci sebagaimana firman Allah yang pernah langsung ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.[95] Menjadi seorang muhajirin merupakan bentuk sifat Pengasih dan Penyayang Allah, untuk memperbaiki amal di masa lalu, dosa-dosa yang pernah diperbuat, supaya bersih dan meningkat kualitas ibadah kepada-Nya.[96] Cara ibadah yang lebih baik menurut R harus dilakukan secara diam-diam, sembunyi-sembunyi tidak usah diketahui banyak orang, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah, 2:271, yang intinya bahwa Allah itu Maha Tahu apa yang dikerjakan seseorang. Baginya, ibadah itu memiliki dasar dan tuntunan yang jelas, idealnya selalu meningkat sebagaimana yang dicontohkan

[95] Hasil FGD secara tertulis disampaikan oleh NRP, pada 24 November 2021
[96] Jawaban tertulis dalam FGD oleh RAS, 24 November 2021.

Nabi Muhammad, dengan cara mengamalkan yang sunnah jika ada kemampuan dan kesempatan, sehingga seorang muhajirin dituntut untuk mencapai tahap itu.

Hal tersebut senada dengan apa yang dituturkan oleh RT[97] ketika berbicara masalah sifat Allah yang Maha Penyayang. Dengan sifat ini setiap persoalan seorang hamba sesulit apapun akan dibantu, selama ia tawakkal kepada-Nya. Hak Allah untuk mengatur dan mencarikn *way out d*engan dasar bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan hamba-Nya. Oleh karena itu, hijrah yang telah dijalaninya menjadi tumpuan untuk hidup lebih baik, baik dalam soal ibadah, berpakaian, maupun pergaulan.[98]

Ada sederet selebritis, artis dan orang band yang mereka sebut sebagai model orang-orang yang telah menjadi muhajirin seperti Teuku Wisnu, Sakti (Sheila on Seven), Oki, Shereen Sungkar (putri Mark Sungkar), Virgoun (salah satu awak band ***Last Child)***. Para muhajirin menganggap mereka telah melakukan hijrah yang benar karena berdampak secara positif, yaitu perubahan sikap dan keberagamaan mereka. Bagi muhajirin, beragama harus meningkatkan amalnya, mencari keutamaan-keutamaan untuk menambah pahala *(fadha'il a'mal),* lebih rajin menjalankan perintah Allah (*syari'at*), mengikuti sunnah nabi (*Itba' Nabi*), berusaha *istiqamah* dalam berislam, lebih rajian beribadah, dan mampu menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Pada intinya, hijrah dipandang oleh kelompok muhajirin merupakan aktivitas positif, aktivitas yang mengajak perubahan diri, dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Memang harus diakui, sebagian dari kelompok hijrah ini saking semangatnya belajar agama kadang berimbas pada pemikiran sempit dan eksklusif dalam beragama. Hal terlihat dalam beberapa ekspresi keagamaan yang mereka tampilkan. Ada yang merasa "paling benar sendiri", *itba' nabi* dan menganggap orang lain di luar kelompok mereka tidak benar, tidak taat agama, tidak ikut sunnah nabi dan mungkin ada yang dianggap sesat. Inilah yang kemudian menjadi sebab munculnya disharmoni dan kurang toleransi dalam kehidupan beragama. Sikap saling menjaga jarak, eksklusif, meskipun tidak

[97] *Ibid.*
[98] Hasil jawaban tertulis terhadap pertanyaan terkait dalam FGD, 24 November 2021.

kentara, paling tidak dalam pergaulan mereka menampilkan sikap perilaku yang cenderung berbeda dengan kabanyakan kawan mereka.

Anggapan diri mereka yang taat dalam mengikuti syariat Islam dan mengikuti sunnah nabi, menjadi tolok ukur mereka untuk menilai perilaku orang lain. Pemikiran eksklusif ini bila dibiarkan lebih jauh bisa berkembang menjadi praktik kehidupan yang cenderung intoleran. Mereka mulai membatasi pergaulan, pilih-pilih teman dan hanya mau bergaul dengan kelompoknya sendiri. Mereka bisa jadi hanya mau bertetangga dengan orang yang sejalan dengan keyakinan mereka.

Dari hasil wawancara dengan para muhajirin dapat dideskripsikan bahwa apa yang dilakukan dan dipraktikkan sehari-hari semata-mata ingin meningkatkan kadar pengalaman agama yang konsisten dengan syariat Islam dan sunnah Nabi, mengamalan semangat dan spirit hijrah, keinginan untuk merubah diri dari yang kurang baik menuju yang lebih baik, mempertebal keimanan, memperdalam pengetahuan agama *(tafaqquh fi din)* yang selaras dengan sunnah Nabi, mengajak kepada jalan yang *ma'ruf* dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang *munkar* apalagi perbuatan dosa dan maksiyat, semangat jihad memperjuangkan agama Allah dan peduli dan solidaritas sesama saudara muslim di mana pun saja berada, rela berkorban untuk sesama, saling membantu sesama. Semangat inilah yang kemudian menjadi basis aktivitas mereka di tengah-tengah civitas akademika dan di tengah-tengah masyarakat, meskipun tidak terlihat fanatik dan eksklusif. Sifatnya ajakan bagi yang mau melalui kajian-kajian yang diadakan *halaqah,* kegiatan *"Liqa"* dengan *murabbi* (pembimbing), diskusi kelompok kecil, kegiatan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), melalui Kegiatan Mahasiswa (UKM) "al-Ittihad", Lembaga Dakwah Kampus (LDK) "bir Rahmah", BBQ (Belajar Bimbingan al-Qur'an) lewat Grup WA, juga Instagram (IG). Oleh karena itu, dapat dikatakan mereka bsa leluasa dan intensif dalam melakukan komunikasi antar sesama muhajirin. Kemudahan inilah yang menunjang secara signifikan akselerasi dalam rekruitmen dan penyebaran ide-ide, gagasan-gagasan dan "ideologi" yang mereka kembangkan.

Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa muhajirin terkait dengan ajaran utama dan nilai-nilai pokok dalam berislam, mereka sepakat bahwa iman, Islam dan ihsan menjadi doktrin penting dalam Islam. Doktrin tentang iman terkait dengan keyakinan yang utuh kepada Allah, Rasul-Nya dan lainnya; sedangkan Islam terkait dengan masalah pengamalan praktis ritual keagamaan, baik yang *mahdhah* maupun yang *ghairu mahdhah*, dan Ihsan terkait dengan akhlak, budi pekerti dan moralitas. Bagi mereka, ber-Islam harus *kaffah* (total) karena Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk misi hidup yang lebih baik. Secara lebih tegasnya, ber-Islam itu tidak hanya berorientasi pada dataran teoritis. Bicara hanya sebatas masalah hukum Islam (*Masa'il al-Fiqhiyyah);* halal-haram, sunnah-bid'ah, baik-buruk saja, tetapi menyangkut akhlak/budi pekerti, terutama kepada semua makhluk dan lingkungannya.

Secara normatif, mereka berkeinginan kuat untuk menyeimbangkan kehidupan dalam beragama, yakni melaksanakan Islam secara keseluruhan, dengan semangat kembali kepada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun pandangan semacam ini, menurut Muhammad Wahyuni Nafis, justru kontraproduktif karena yang muncul adalah hal-hal kecil yang bersifat khilafiyah, masalah cara berpakaian, masalah jenggot, dan sebagainya.[99]

E. Motivasi Berhijrah Para Muhajirin

Motivasi beragama muncul setelah Tuhan mempertanyakan tentang esensi ketuhannan-Nya, artinya manusia sudah mengakui tentang tujuan penciptaannya sebagai makhluk yang bergantung kepada ketuhanan, butuh sesuatu yang permanen, sakral, dan absolut. Motivasi beragama muncul sebagai upaya pemulihan kondisi kejiwaan, seperti stress, frustasi, takut, dan lain sebagainya. Individu yang mengalami kegalauan, ketegangan, kesedihan, dapat mengadu persoalan tersebut dengan Tuhannya yang diyakini mampu

[99] Nurcholish Madjid, *et. al*., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2000), hlm. 453-454.

memberikan ketenangan dan kedamaian dalam dirinya.[100] Menurut Nico Syukur Dister motivasi beragama dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustasi yang ada dalam kehidupan, baik frustasi karena kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan alam, frustasi sosial, frustasi moral maupun frustasi karena kematian.
2. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
3. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia.
4. Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan[101]

Meskipun ada beberapa motivasi keagamaan di atas, namun Nico Syukur berpandangan bahwa motivasi keagamaan yang benar adalah motivasi untuk agama itu sendiri yaitu sikap lahir batin beragama atau *religious attitude*. Adapun motivasi para muhajirin untuk berhijrah salah satunya karena didorong oleh rasa ingin tahu seperti apa hijrah itu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh DT:

> Dulu waktu itu kan tahun 2000 berapa ya, 4 tahun sebelumnya, lagi musim-musimnya orang berhijrah, hijrah, apa sih itu hijrah, saya ikut-ikutan, saya nyari teman, ketemulah sama teman-teman yang katanya hijrah hijrah itu apa sih, beliau jelasin lah, untuk mengenal Allah, segala macem situ kan, berpindah dari yang tidak baik menuju kebaikan, gitu pak. Terus seriring berjalannya waktu saya sering dengerin kajian-kajian tentang hijrah, banyak dengerin referensi tentang ustadz, malah dulu sempat ikut komunitas-komunitas hijrah,[102]

Dengan adanya rasa ingin tahu, para muhajirin terdorong untuk mendalami ilmu agama dengan mengikuti kajian-kajian dakwah, aktif mengikuti kajian dari para ustadz di Youtube, dan ikut komunitas-komunitas hijrah. Dari situlah timbul

---

[100] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 36-37.
[101] Nico Syukur Dister, Pengalaman dan Motivasi Beragama, (Jakarta: LEPPENAS, 1982), hlm. 76.
[102] Wawancara dengan DT.

rasa kenyamanan dan rasa tentram yang dialami oleh para muhajirin sehingga terdorong untuk berhijrah. Adapun ustadz yang mereka ikuti di media sosial seperti: Ust. Adi Hidayat, Buya Yahya, ust. Basalamah, Ust Felix Siau, ustadz Cahyo, ust. Hanan Attaki, Ustadzah Oki dan sebagainya. Mereka termotivasi untuk terus belajar menambah wawasan keislaman dengan cara memperdalam ajaran Islam secara benar lewat para ustadz yang berkompeten dan *capable* yang memahami betul tentang ajaran Islam dari sumbernya al-Qur'an dan Hadis.

Nico Syukur berpendapat bahwa dengan menyajikan suatu moral maka agama dapat memuaskan intelek yang ingin mengetahui apa yang harus dilakukan manusia agar ia dapat mencapai tujuan hidupnya. Keinginan manusia ialah agar hidupnya bermakna, agar dapat paling tidak ikut menyetir hidupnya dan tidak hanya diombang ambil saja oleh gelombang kehidupan, dan terbawa arus.[103] Dengan demikian, seperti yang dialami oleh R dimana yang memicu menjadi seorang muhajirin adalah karena sudah lelah dengan kehidupan yang hanya begini-begini saja, makan tidur saja, tanpa adanya kegiatan yang bermanfaat. Di sisi lain, dengan intelek seseorang akan menjadi lebih pintar, seperti yang diungkapkan oleh P:

> Sebenarnya hijrah itu tidak dimulai dan tidak berakhir kalau menurut saya, hijrah itu sebenarnya proses perjalanan hidup itu sendiri dari arah buruk ke arah yang baik, ke arah yang tidak tahu menjadi tahu, ke arah "bodoh menjadi pintar", seperti itu, dari menjadi tidak mengerti menjadi ngerti, kurang lebih seperti itu pak, proses perjalanan hidup sih bukan dimulai atau enggak.[104]

Kemudian, salah satu muhajirin menambahkan:

> Yang memotivasi saya untuk berhijrah, saya selalu teringat yang ada di dalam Alquran sampai sekarang ini saya sampaikan saya sampaikan di rapat dan macam-macam, surat Az Zariyat 56 yang artinya dan Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah, dari situ menjadi motivasi untuk berhijrah.

---

[103] Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jakarta: LEPPENAS, 1982), hlm. 106.

[104] Wawancara dengan P.

Dari sudut pandang psikologis dikatakan bahwa agama memberi sumbangan kepada manusia dengan mengarahkannya kepada Allah.[105] Dengan demikian, dengan intelektual manusia dapat menjadi manusia yang lebih bermanfaat, lebih pintar, bermakna dalam hidupnya, merasa aman dan tentram dalam hidupnya dan dapat mencapai keinginannya untuk masuk surga.

Selain karena adanya rasa ingin tahu, motivasi para muhajirin untuk berhijrah didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu muhajirin bahwa saat SMA perilakunya tidak baik sehingga ingin berubah menjadi pribadi lebih baik. Disisi lain, selain perilaku moral juga dibarengi dengan meningkatkan ibadah kepada Allah, mengikuti sunnah nabi *(Itba' Nabi),* berusaha *istiqamah* dalam ber-Islam, supaya lebih rajian beribadah, mampu menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Pada intinya, motivasi beraga para muhajirin untuk hijrah dengan perubahan dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Di samping fungsi agama sebagai sarana intelektual dan sarana untuk menjaga kesusilaan, motivasi para muhajirin menjadikan agama sarana untuk mengatasi ketakutan. Ada dua macam ketakutan harus dibedakan, yaitu antara ketakutan yang ada obyeknya seperti takut pada hewan, takut pada musuh, takut pada majikan dan sebagainya, dan ketakutan tidak ada obyeknya. Jenis takut tidak ada obyeknya inilah yang paling membingungkan manusia daripada ketakutan yang mempunyai obyek. Ketakutan yang tidak ada obyeknya misalnya rasa cemas, malu, rasa bingung, takut kecelakaan, takut masuk neraka dan lain sebagianya. Dengan demikian, timbul persoalan, berfungsikah agama untuk menghindarkan dan melindungi manusia dari ketakutan? Dari sinilah timbul kelakuan beragama yang mendorong para muhajirin untuk berhijrah. Berikut ungkapan dari salah seorang muhajirin:

> "Faktor yang membuat saya hijrah, yang pertama: orang tua pak, karena orang tua ayah sudah meninggal, jadi tinggal satu ibu kandung saya, dan saya berfikir pak kalau saya gini-gini aja, sholat jarang, kalau dulu kan sholat sih sholat cuma kadang bolong kadang enggak, ya saya di

[105] Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, hlm.108.

> lingkungan yang baik ketemu dengan orang yang baik, orang-orang yang sefrekuensi, dan kit aini bisa kebawa, ridho orang tua juga jangan lupa kamu kan disini cuma sendiri jauh dari orang tua, ibu nitip sholat jangan lupa, ya kata saya dan saya takut ketika saya tidak melaksanakan itu, takutnya ini pak, pertama saya zolim pada diri saya dan orang tua saya, karena nanti kan di akherat orang tua saya kena imbasnya gara-gara perilaku saya".[106]

Dengan demikian ketakutan begitu erat hubungannya dengan tendensi manusiawi yang dapat menimbulkan perilaku agama. Hal ini diperkuat dengan perilaku agama para muhajirin untuk bertobat dari maksiat karena ada rasa takut akan neraka, seperti ungkapan dari R:

> "Yang pertama saya baca yang berkesan itu tentang tobat dari situ saya ya saya baca tentang akhirat neraka dan segala macamnya dari situ mulai tahu tentang hakikat tentang taubat dan itu takut kalau terus-terusan dengan hal-hal semacam ini berkaitan dengan maksiat, kita takut pak".[107]

Ungkapan dari muhajirin tersebut menggambarkan bahwa ia mengatasi ketakutan masuk neraka dengan cara bertaubat. Perasaan-perasaan seperti manusia merupakan makhluk yang berdosa, lemah, dan berkekurangan. Kesadaran-kesadaran tersebut membuat manusia peka terhadap dimensi transenden. Maka dengan demikian ketakutan mempersiapkan manusia untuk menerima pewartaan agama sebagai kabar yang menggembirakan yakni kabar penghapusan dan penyelamatan manusia dari keadaan dosa dan maut. Dalam situasi ketakutan, kepekaan manusia lebih besar daripada dalam situasi biasa dan sehari-hari. Pengampunan dosa dapat dirasakan sebagai rahmat dan anugerah bagi yang benar-benar insyaf akan segala kesalahan dan dosa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa motivasi para muhajirin untuk berhijrah didorong oleh rasa keingintahuan dengan cara memdalami ilmu agama melalui buku-buku agama, mengikuti kajian-kajian, dan mendengarkan ceramah keagamaan di Youtube. Disisi lain juga didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan moral dengan menjadi pribadi yang lebih baik lagi yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan Sunnah Rasul. Kemudian menjadikan agama

---

[106] Wawancara dengan DT
[107] Wawancara dengan PR.

sebagai sarana mengatasi ketakutan, baik ketakutan dalam menjalani kehidupan maupun ketakutan di akhirat. Selain itu, ketakutan dapat muncul disebabkan perasaan bahaya yang bakal menimpa dirinya, yang mungkin disebabkan oleh kesalahan atau dosa-dosa yang diperbuat. Perasaan takut tersebut dapat diatasi dengan cara bertaubat yang kemudian adanya rasa diampuni oleh Tuhan, maka perasaan takut secara bertahap akan pupus dalam dirinya.

BAB IV

PROSES PSIKOLOGIS YANG DIALAMI PARA MUHAJIRIN

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Keagamaan Para Muhajirin

Fenomena gerakan hijrah yang dalam dekade terakhir ini sangat marak terjadi, sangat mungkin dilatarbelakangi oleh berbagai perkembangan dan peristiwa, baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi, politik bahkan ideologi. Berbagai hal yang melatar belakangi dan memicu munculnya suatu peristiwa atau gerakan ini sering kali tidak tunggal, melainkan beberapa faktor yang saling bertentangan, menyatu bahkan berdialektika dengan kekuatan yang ada dalam diri subjek yang akan hijrah (konversian). Peristiwa hijrah yang intinya adalah sebuah peristiwa pertobatan dalam Psikologi Agama dikenal dengan Konversi Agama

Memahami sebuah konversi agama tidak bisa lepas dari pemahaman secara utuh selain berbagai faktor pemicunya yang bersifat eksternal, juga tidak kalah penting pemahaman tentang jati diri dan juga riwayat hidup dari si subjek atau muhajirin itu sendiri. Pada bab sebelumnya profile Muhajirin juga kontak nya dengan berbagai peristiwa dalam kehidupannya, terkhusus kontaknya dengan ajaran Islam sudah dipaparkan. Selanjutnya di bab ini semua yang sudah diuraikan di bab-bab tersebut akan menemukan arti pentingnya sebagai bahan analisis dari teori-teori Psikologi Agama yang digunakan.

Sebelum sampai pada peristiwa inti yaitu konversi atau hijrah dari para muhajirin yang menjadi subjek penelitian ini, akan dibahas dulu tentang cara beragama dalam kaitannya dengan pertumbuhan keaagamaan para Muhajirin tersebut. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa fenomena hijrah yang menjadi objek penelitian ini adalah Fenomena hijrah di kalangan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dan Universitas Lampung atau UNILA. Kedua Perguruan Tinggi ini berlokasi di kota Bandar Lampung.

Cara beragama (*ways to religious growth*) para mahasiswa yang berhijrah, dapat dijelaskan menggunakan teori *The Religion* of *Healthy-Mindedness* dan

The Sick-Soul dari William James. Bila dilihat dari teori James tersebu, *f*enomena hijrah menggambarkan cara beragama kombinasi *Sick Soul* dan *Healthy Minded*. *Sick soul* yaitu sikap beragama yang memandang agama dan kehidupan sebagai beban dan derita, sedangkan *healthy-mindedness* berarti sikap beragama yang lebih optimis dan bahagia dalam menjalani agama. Adapun ciri-ciri dari *sick soul* merupakan kebalikan dari *healthy-mindedness* yakni ketika *healthy-mindedness* optimistik, *sick soul* dipenuhi rasa pesimis. *Healthy-mindedness* bersifat ekstrovert dan tidak reflektif, *sick soul* adalah seseorang yang tertutup dan memiliki gaya berfikir yang mendalam dalam menghadapi kehidupan. Jika *healthy-mindedness* cenderung menjadi liberal dalam teologinya, *sick soul* meskipun tidak selalu ortodox, namun mendukung tipe teologi yang lebih tegas dan menuntut (*demanding*). *Healthy-mindedness* lebih cenderung pertumbuhan keagamaan yang bertahap, mulus, dan rasional, semantara *sick soul* mengalami perkembangan keagamaan yang sesuai dan terdahulu. Adapun perasaan keagamaan yang lebih sering terjadi yakni penglihatan Tuhan dan perjumpaan yang luar biasa dengan Tuhan, meditasi jangka panjang, dan kilatan cahaya spiritual atau pengalaman konversi secara tiba-tiba.[108]

Menarik jika teori William James digunakan dalam menjelaskan cara beragama seseorang yang berhijrah. Cara beragama para muhajirin ini merupakan kombinasi dari karakteristik dua mode keagamaan *healthy minded* dan *sick soul*. Dari hasil wawancara dengan para muhajirin, menunjukkan sikap optimis jika dilihat dari cara mereka memandang Tuhan. Individu dengan karakteristik *healthy minded* melihat Tuhan tidak sebagai Hakim yang tegas, bukan pula sebagai penguasa yang mulia, namun sebagai jiwa yang menghidupkan suatu dunia yang harmonis, murah hati, baik, maha pengampun dan suci. Temuan tersebut, diperkuat dengan ungkapan dari beberapa informan:

> "Sebenarnya Allah ini memiliki semua sifat dan tidak bisa dipisahkan antara satu sifat dan yang lainnya akan tetapi saya lebih suka memandang Allah

[108] Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience andnBehavior* (New York: Macmilan Company, 1968), hlm. 172-173.

sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karna ketika kita memandang dari segi Maha Pengasih dan Penyayang, saya merasa lebih di kasihi dan di sayang oleh Allah, karna pada hakikatnya memang benar Allah Maha Pengasih dan Penyayang karena semua kebaikan itu adalah datangnnya dari Allah, dan yang saya rasakan segala sesuatu yang kita rasakan dan jalani itu semua adalah karna kasih Allah kepada kita, sebagai contoh kita bernafas itu adalah karna kasih sayang Allah, organ tubuh berfungsi sebagaimana mestinya tanpa kita harus merawat secara detail seperti barang buatan manusia yang harus kita rawat dan.oleh karena itu saya lebih memilih Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang". [109]

Tuhan Allah SWT sebagai dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan apa yang dibutuhkan oleh hambanya sekalipun hamba tersebut meminta ataupun tidak meminta Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan itu semua sebagai sarana sebagai rasa bentuk kasih dan sayangnya kepada hambaNya walaupun banyak sekali hambanya yang ingkar akan nikmat dan kasih sayang yang telah Allah berikan kepadanya.[110]

Allah itu penyayang karena bagi saya Allah sangat lah menyayangi hambanya, setiap saya mempunyai masalah yang mungkin setiap manusia sulit untuk menyelesaikannya, ketika itu juga saya mengingat bahwa saya punya Allah maka jalan yang terbaik adalah menyerahkan semua kepada Allah biaarlah dia yang mengatur, karena Allah pandai membolak balikkan hati manusia karena manusia memang ciptaannya. Jadi hati manusia bukan milik dia tetapi milik Allah semata. Dan memang saya merasa Allah sangat menyayangi saya, saat saya merasa sulit Allah selalu menyelamatkan saya. Allah pun tidak pernah memberatkan hambanya, Allah tidak akan memberi cobaan manusia melebihi kemampuan manusia itu.[111]

"Saya memandang Tuhan (Allah) sebagai Dzat yang sempurna, pengasih, penyayang, sebagai hakim yang adil maupun penguasa hari pembalasan. Menurut saya Allah adalah dzat yang maha tinggi dimana tidak ada yang lebih baik dari Tuhan. Saya memandang Allah berdasarkan arti surat Al Fatihah yang mencakup Pengasih, Penyayang, Rabb semesta alam, pemilik hari pembalasan hari dimana manusia menerima pembalasan amalnya baik maupun buruk. Saya juga memandang bahwa Allah sebagai tempat memohon pertolongan, dimana manusia tidak dapat menggantungkan sesuatu tepat secara pasti kepada manusia lainnya. Hal hal di dunia kadang berubah ubah tetapi tidak dengan Tuhan yang tetap Tuhan dengan sifat – sifat Nya. Persepsi tentang Tuhan bagi saya banyak dipengarui oleh sosial media, kajian dan orang – orang disekitar saya dimana mereka sangat mengagungkan Tuhan.

[109] DT, FGD, pada 24 November 2021
[110] RR, FGD, pada 24 November 2021
[111] RT, FGD, pada 24 November 2021

> Pandangan bahwa Tuhan penyayang saya temui dari beberapa postingan sosial media yang menjelaskan penyayangnya Tuhan terhadap hambanya. Salah satu ayat yang menurut saya menggambarkan Allah adalah Dzat yang penyayang, tidak akan meninggalkan hambanya dan tidak pula membenci adalah Q.S Ad Dhuha ayat 3 yang artinya: *"Tuhan mu tidak akan meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak pula membencimu."*[112]

Jika dilihat dari ungkapan para muhajirin terkait pandangan mereka terhadap Tuhan, mereka memandang bahwa Allah merupakan dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dalam kehidupan sehari-hari, Allah memberikan apa yang dibutuhkan, walaupun mereka terkadang merasa banyak kesalahan yang dilakukan tetapi Allah tetap menyayangi. Hal ini terbukti dari ungkapan Kenedi yang menyatakan bahwa walaupun ia begitu banyak kesalahan, Allah tidak langsung menghukum, namun masih memberi kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi dan ditunjukkan jalan yang benar. Sikap optimis juga dilihat dari sikap mereka bahwa terkait apapun cobaan namun Allah tidak akan memberi cobaan manusia melebihi kemampuan manusia.

Dari segi ekstrovert, beberapa muhajirin menyukai berbaur dengan masyarakat dengan alasan karena dalam beribadah, berjamaah lebih utama daripada menyendiri.[113] Selain itu, berbaur dengan masyakat mempunyai manfaat yakni mendapat relasi banyak, mendapat ilmu, dan dengan berbaur akan lebih bisa menghargai perbedaan pendapat. Namun dalam bergaul, harus bisa memilah dan melilih antara pergaulan yang baik dan yang tidak baik, karena ketika tidak bisa memilih yang baik dan buruk maka akan cenderung terbawa arus bahkan bisa menjurus pada kemaksiatan atau kesesatan.

Namun, ada beberapa muhajirin yang bersikap introvert. Muhajirin yang lebih suka menyendiri mempunyai landasan bahwasanya banyak dari para sahabat dan dalil dari Al- Qur'an yang menekankan bahwasannya beribadah secara sembunyi-sembunyi lebih baik daripada beribadah tetapi ibadah tersebut diketahui oleh orang lain. Adapun ayat yang dijadikan landasan

[112] NRP, FGD, pada 24 November 2021
[113] KDS, FGD, pada 24 November 2021.

kenapa bersikap introvert yakni: Q.S Al-Baqarah ayat 271 yang artinya "Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allâh akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allâh mengetahui apa yang kamu kerjakan. Berikut ungkapan dari beberapa muhajirin:

"Sejujurnya saya adalah seorang yang lebih condong ke sifat introvert sehingga saya lebih suka dalam belajar atau beribadah menyendiri di kamar. karena dengan saya menyendiri saya mendapatkan ketenangan yang mungkin tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Hanya saya yang bisa merasakannya".[114]

"Sebagai diri seorang introvert jujur saya lebih memilih aktivitas menyendiri dengan aktif sesuai dengan kegiatan kesukaan namun beberapa kali ikut berbaur dengan masyarakat dengan teman seper kuliahan ketika dirasa teman tersebut baik dan memberikan dampak positif bagi diri dan orang lain".[115]

Jika dilihat dari sikap ekstrovert dan introvert para muhajirin, maka cara beragama mereka merupakan dua kombinasi dari *Sick Soul* dan *Healthy Minded*. Dua kombinasi tersebut juga ditunjukkan sikap mereka terhadap musik. Keberagamaan *Healthy Minded* lebih menyukai musik genre yang bersemangat. Alasan mereka menyukai musik genre bersemangat karena memberikan dampak positif penyemangat bagi pendengar untuk terus bersemangat.[116] Adapun *Sick Soul* ditunjukkan dengan ketidaksukaan terhadap musik, berikut ungkapan dari beberapa informan:

"Dahulu, saya cukup suka musik. Namun akhir-akhir ini mulai tidak menyukai musik. Karena saat ini, banyak musik yang melalaikan sehingga dirasa kurang baik untuk menjadi salah satu yang disukai."[117]

"Sebelum saya hijrah saya menyukai musik, bahkan saya dulu adalah seorang pelatih vokal di sekolah saya, tetapi seiring berjalannya waktu dan ilmu yang saya dapatkan, saya perlahan untuk menahan rasa suka saya terhadap musik, karena

[114] AL, FGD, pada 24 November 2021.
[115] RR, FGD, pada 24 November 2021.
[116] R, FGD, pada 24 November 2021.
[117] NRP, FGD, 24 November 2021.

didalamnya lebih banyak mudharatnya. Saya berusaha untuk mengganti musik dengan murotal, agar hati saya lebih tenang."[118]

"Saya sekarang sudah berkurang menyukai musik karna saya rasa ketika saya mendengarkan musik maka dunia saya serasa ada di musik dan itu akan membuat saya candu, bahkan dulu setiap ada masalah saya penenangnya melalui lagu, akan tetapi kebiasaan itu saya saya mulai kurangi dan saya ganti fukusnya kepada hal yang bermanfaat, walaupun saya mendengarkan musik maka saya lebih suka musik yang gendre semangat. karna katanya ketika kita terlalu candu sama musik itu akan membuat hati keras dan bahkan hati bisa mati".[119]

"Saya menyukai musik namun sekarang sudah mulai jarang mendengarkan karena menurut saya pribadi musik dan Al-Qur'an tidak dapat disandingkan. Dengan kata lain, musik dan Al-Qur'an tidak dapat bersatu. sebagai contoh apabila kita sedang menghafalkan Al-Qur'an maka kita tidak bisa mendengarkan musik karena akan mengganggu hafalan kita. Untuk genre musik yang saya sukai adalah mungkin lebih ke syahdu karena musik yang syahdu dapat membawa ketenangan di dalam hati.[120]

Kemudian ciri keberagaam *healthy minded* yakni menyukai alam, udara yang bersih, dan suka jalan-jalan. Adapun *sick soul* kebalikan dari *healthy minded* yakni tidak menyukai jalan-jalan. Siruan Masru mengungkapkan bahwa ia sangat menyukai travelling, sudah banyak melakukan perjalanan menyusuri alam untuk mentadaburi keindahan alam terutama ke puncak Gunung, ke air terjun, pantai dan lain sebagainya. Dengan menikmati keindahaan alam, akan menambah keyakinan akan keagungan Tuhan, seperti diungkapkan oleh DT:

"Saya suka dengan jalan jalan atau tadabur alam, karna dengan kita menikmati keindahan alam yang telah allah sajikan kepada kita maka saya semakin takjub dan semakin bisa bersyukur bisa menikmati indahnya alam, dan saya bisa semakain bersukur karna saya bisa meikmati sesuatu yang tidak bisa semua orang nikmati seperti saudara kita yang tidak diberi kesempatan untuk melihat. Dengan tadabur alam seperti itu maka kita bisa tmbah mengagungkan Allah".[121]

---

[118] RT, FGD, 24 November 2021.
[119] DT, FGD, 24 November 2021.
[120] SM, FGD, 24 November 2021.
[121] DT, FGD, 24 November 2021.

Namun ada muhajirin yang tidak terlalu suka jalan-jalan menikmati keindahan alam, namun lebih suka menyendiri. Hal ini diperkuat dari ungkapan A:

"Saya tidak terlalu suka jalan-jalan menikmati keindahan alam, kembali lagi karena saya sedikit introvert sehingga saya lebih suka menyendiri. Tidak bisa juga dikatakan bahwasanya saya tidak menyukai jalan-jalan tadabur alam, suka namun tidak terlalu suka".[122]

Kemudian, jika dilihat dari cara para muhajirin memilih antara kuliah atau ibadah, mereka memilih keduanya. Bagi mereka, beribadah dan kuliah merupakan kewajiban seorang muslim. Apabila keduanya terjadi pada waktu bersamaan, maka pilihannya ditentukan oleh kondisi, memilih kuliah terlebih dahulu jika waktu solatnya panjang, namun apabila tidak memungkinkan ia akan memilih sholat terlebih dahulu dengan meminta izin kepada dosen. Dengan demikian kategori keberagaamaan tersebut sebagai suatu kategori baru dalam teori keberagamaan, yang merupakan percampuran, *mixed* atau kombinasi dari mode keagamaan *healthy minded* dan *sick soul*.

Memperhatikan uraian pertumbuhan dan mode beragama para muhajirin di atas, tampaknya perlu kehati-hatian untuk tidak gegabah dalam membuat framing terhadap mereka. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah alasan-alasan dibalik apa yang mereka lakukan. Intinya ketika mereka mlakukan atau tidak melakukan sesuatu lebih banyak disebabkan oleh alasan syar'i atau agama. Artinya bisa jadi aslinya tidak seperti itu, tapi karena agama melarang, maka mereka menghentikan untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya mereka sukai. Sebagai contoh, sebenarnya mereka menyukai musik, tapi karena musik sering mengganggu mereka dalam melaksanakan Tahfidz Qur'an, maka mereka meninggalkan kesukaan tersebut. Demikian pula, dengan sifat ekstrovert, sebagian muhajirin mengatakan bahwa sebenarnya mereka suka bergaul di masyarakat, termasuk beribadah bersama. Namun karena dia berpegang pada sebuah hadis yang memerintahkan

[122] AL, FGD, 24 November 2021.

untuk melakukan ibadah menyendiri, maka diapun melakukan sebagaimana diperintahkan hadis tersebut.

Meskipun secara poin-perpoin cara dan mode beragama mereka bisa dikategorikan *healthy-minded*, meski tidak sepenuhnya persis dengan karakteristik healthy minded yang dikemukakan James. Sebagai contoh orang *healthy-minded* biasanya lebih memilih bertelogi yang liberal. Di sini para muhajirin malah sebaliknya, mereka lebih berpegang dengan ketat pada teologi yang tegas, bahkan cenderung banyak menuntut (*demanding*). Contoh lain, biasanya yang Healthy minded lebih meski ekstrovert, tapi tidak reflektif, makanya dikatakan James mereka tidak berbakat menjadi ahli agama atau teolog. Namun berbeda dengan para muhajirin di sini mereka ekstrovert tapi mereka bukan cuma reflektif bahkan sangat serius, tekun dan mendalam dalam belajar dan berfikir tentang agama.

Dan yang perlu dipertimbangkan lagi, meskipun sebagian dari para muhajirin ini memiliki karakteristik *healthy minded* tertentu, namun jika dilihat secara menyeluruh dan komprehensif, ketekunan, keseriusan, berfikir bahkan bertindak mereka yang sangat mendalam terhadap agama. Demikian pula, keikhlasan mereka untuk meninggalkan yang menjadi kesenengan mereka demi agama, tidak ayal lagi menggambarkan suatu mode keagamaan *sick soul*. Istilah *healthy-minded* dan sick soul adalah suatu jargon psikologis, yang bisa jadi memberi kesan positif atau negative. Namun dalam konteks teologi, tidak selalu yang oleh psikologi dikesankan positif, akan positif juga implikasinya secara teologis.

B. Konversi Para Muhajirin: Konteks

Selain mode dan cara keagamaan para muhajirin yang menarik untuk dideskripsikan, yang tidak kalah menariknya adalah mengikuti proses psikologis yang mereka alami dalam berhijrah. Banyak teori yang bisa menjelaskan peristiwa hijrah ini. Sebagaimana yang dikemukakan dimuka, hampir semua teori tentang konversi agama, sedikit banyak punya kesesuaian dengan peristiwa hijrah para muhajirin ini. Namun, mengingat kompleksnya permasalahan yang menjadi konteks peristiwa hijrah ini, serta sangat eksplisitnya peran agama di

dalamnya, maka penulis beranggapan teori Lewis Rambo lah yang paling tepat, meskipun tidak dengan meninggalkan sama sekali teori yang lainnyaRambo menjelaskan bahwa konversi terjadi dalam suatu konteks yang dinamis. Konteks disini meliputi suatu panorama yang sangat luas dari berbagai factor baik yang bertentangan, berpadu dan berdialektik, baik mendukung maupun menghalangi proses konversi. Jika dilihat dari perspektif yang lebih luas, konversi adalah bagian dari suatu drama kemanusiaan, merentang melintasi berbagai era sejarah, membentuk atau dibentuk oleh perluasan atau penyusutan geografis. Konteks mencakup suatu acuan (matrix) yang menyeluruh dimana kekuatan sesorang, peristiwa, institusi menjalankan fungsinya dalam koversi.[123]

Konversi jika mengikuti perspektif tahapan (*stage*) Lewis Rambo, terdiri dari tujuh tahapan. Ketujuh tahapan tersebut adalah 1) *Context*, Wilayah kekuatan dinamik multi faktor-sejarah, agama, sosial, budaya, dan personal yang memfasilitasi dan merintangi proses konversi. Namun demikian konteks bukan hanya sebuah tahapan dari serangkaian tahapan konversi, tapi juga bisa menjadi titik awal dari keenam tahapan lainnya. 2) *Crisis*, kebingungan dalam diri bakal convert yang dibebabkan faktor personal atau sosial yang mendorong pencarian (*Quest*). 3) *Quest*, menekankan sifat aktif dari keterlibatan bakal convert menghadapi keadaan sulit. 4) Encounter, bertemunya sang penyeru dan bakal convert. Meski demikian jarak diantara mereka masih jauh. 5) *Interaction*, terjadi ketika penyeru dan bakal convert terlibat dalam diskusi yang lebih luas dan kompleks terkait pilihan baru. 6) *Commitmen*t, ketika convert membuat keputusan yang menjelma menjadi konitmen baru (yang mungkin melibatkan ritual yang "mencolok" yang memperkokoh status convert sebagai anggota komunitas keagamaan baru.7) *Consequences,* bukan hanya puncak dari terkonsolidarinya pengalaman, identitas dan komitmen. Model ini juga memberi kesan si convert terus melakukan penilaian terhadap efek pilihan keagamaan barunya dan memutuskan apakah pilihannya relevan dan dapat bertahan.[124]

---

[123] Lewis Rambo, *Understanding Religious Conversion*
[124] *Ibid.*, hlm. 44-142.

Fenomena hijrah pada kalangan generasi millenial menjadi sebuah tren baru di Indonesia. Istilah hijrah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, secara historis, hijrah merupakan perpindahan Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya dari Mekkah menuju Madinah. Pada zaman sekarang, hijrah secara kontekstual tidak semata dikaitkan dengan perpindahan fisik dari wilayah satu ke wilayah lain, melainkan segala bentuk upaya manusia untuk berubah menjadi lebih baik lagi, meninggalkan dan memutuskan segala perbuatan yang dilarang oleh agama seperti kemaksiatan menuju kebaikan yang islami sesuai tuntunan dan kaidah agama.

Konsep hijrah yang identik dengan transformasi diri dari kurang religius menjadi lebih religius dapat dijelaskan dalam kategori pengalaman konversi agama. Pengertian dari konversi sendiri yakni suatu tipe pertumbuhan dan perkembangan spiritual (keagamaan) yang melibatkan perubahan arah yang sangat besar berkenaan dengan pemikiran dan perilaku keagamaan. Lebih jelasnya, konversi menunjuk pada suatu episode (peristiwa) emosional berupa pencerahan yang tiba-tiba (*sudden*), terkadang sangat dalam atau biasa-biasa saja meskipun kadang juga muncul melalui proses yang lebih bertahap (*gradual*).[125]

Pemaknaan hijrah dalam pengalaman konversi agama yang terjadi pada muhajirin yakni perubahan ketaatan dari kurang religius menjadi lebih religius atau merubah diri dari yang kurang baik menjadi lebih baik, seperti yang dipaparkan oleh RT:

"Kalau menurut saya hijrah itu itu konsep untuk merubah diri menjadi lebih baik, Yang dari kita tidak tahu apa-apa tentang agama menjadi lebih mendalami agama itu".[126]

Adapun konsep hijrah menurut R yakni:

"Kalau hijrah menurut saya di Annisa ayat 100 bahwasanya berpindah dari yang buruk menjadi baik, jadi dulu ada sebuah kisah tentang pemuda yang membunuh 100 orang kemudian hijrah pergi ketempat yang lebih baik, kalau dari definisi saya sendiri hijrah itu berubah dari yang tadinya belum baik menjadi baik".

---

[125] Clark, W.H (tt) *The Psychology of Religion. An Introduction to Religious Experience and Behavior,* (New York: Macmillan Company), hlm 191.

[126] Wawancara dengan RT, pada 27 Agustus 2021.

Pemaknaan hijrah menurut PR:

“Sebenarnya hijrah itu tidak dimulai dan tidak berakhir kalau menurut saya, hijrah itu sebenarnya proses perjalanan hidup itu sendiri dari arah buruk ke arah yang baik, ke arah yang tidak tahu menjadi tahu, ke arah "bodoh menjadi pintar”, seperti itu, dari menjadi tidak mengerti menjadi ngerti, kurang lebih seperti itu pak, proses perjalanan hidup sih bukan dimulai atau enggak”.[127]

Konsep hijrah yang dipahami oleh Muhammad Wisnujati yakni:

“Konsep hijrah yang saya pahami menurut Alquran yaitu kita berhijrah dari masa lalu kita yang buruk ke pada lembaran baru kita pak memperbaiki keburukan kita di masa lalu”.[128]

“Kan kalau dari ceritanya kalau hijrahnya Nabi Muhammad itu kan dari Mekah ke Madinah atau Pak ya, perjalanan hijrah sebenarnya kan paham dari situ, tapi kan kalau kita kaitkan ke agama kan intinya itu dari orang yang buruk ke menuju yang lebih baik itu Pak”.[129]

Adapun konversi agama yang dialami oleh pada muhajirin terjadi secara bertahap, dimana perubahan pemikiran dan perilaku keagamaan terjadi selama bertahun-tahun, ada yang 2 tahun[130], 4 tahun[131], 5 tahun[132], bahkan 6 tahun[133]. Seperti yang diungkapkan oleh PR:

“Kalau ditanya Sejak kapan lumayan panjang ceritanya, jadi saya mulai mengenal agama itu ketika SMA kelas 1 mau masuk ke kelas 2, dan itu saya dapatkan dari Paman saya bilang opung beliau, salah satu tokoh inspirasi saya juga karena beliau sedikit demi sedikit yang mengajarkan saya tentang agama, dan salah satu buku yang membuat saya hijrah hingga saat ini itu bukunya Amru Khalid berjudul Hati Sebening mata air, itu membahas tentang hati bagaimana mengobati dengan tawakal kemudian cinta Allah kepada hambaNya itu membuat saya ya untuk berhijrah dari situ Pak”[134]

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama menurut Walter Housten Clark antara lain: a) Konflik (konflik jiwa atau pertentangan jiwa), b)

---

[127] Wawancara dengan PR, pada 27 Agustus 2021.
[128] Wawancara dengan W, 27 Agustus 2021.
[129] Wawancara dengan EE, 27 Agustus 2021.
[130] Wawancara dengan RT, 27 Agustus 2021
[131] Wawancara denganDT, 27 Agustus 2021.
[132] Wawancara dengan PR, 27 Agustus 2021.
[133] Wawanacara dengan PR, 27 Agustus 2021.
[134] Wawancara dengan PR, 27 Agustus 2021.

kontak dengan tradisi keagamaan, c) *Suggestion and imitiation* (sugesti dan ajakan atau seruan), d) *Emotion* (Faktor Emosi), orang yang emosi lebih sensitif, mudah terkena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan, e) *Adolescence* (masa remaja), f) *Theology* (teologi), g) *The Will* (Kemauan).[135] Konversi yang terjadi pada para Muhajirin disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling utama karena kemauan diri sendiri para muhajirin. Dalam wawancara dengan para Muhajirin dikatakan sebagai berikut:

"Yang memicu saya menjadi seorang muhajirin adalah karena sudah lelah lah dengan kehidupan yang hanya begini-begini saja tanpa, Makan tidur makan tidur saja tanpa adanya kegiatan yang bermanfaat. Dan Alhamdulillah Allah SWT ini masih sayang lah sama rizki dengan memberikan hidayah dan memasukkan rizki ke organisasi yg benar- benar bagus dalam dakwah. Karna pada saat milih UKM dikertas sewaktu awal masuk kuliah kemarin rizki salah milih UKM lah bahasanya disitu rizki milih ukm A ehh malah besoknya rizki masuk di UKM B, karena memang ketika rizki milih UKM, emang niat diawal milih 1 UKM dan waktu itu salah nyoret dan akhirnya pilihan pertama itu kecoret- coret dan milih nyoret baru lagi, tetapi waalahu'alam saya tetap masuk di UKM yang pertama. Dan Alhamdulillah banyak manfaatnya selain bisa berkumpul dengan orang-orang shaleh rizki juga bisa tinggal di masjid tanpa harus ngekost, ibadah lebih terjaga, belajar amanah di masjid dan masih banyak lagi lah manfaat ketika tinggal di masjid".[136]

Dari paparan yang disampaikan oleh R bahwa pemicu untuk konversi menjadi seorang muhajirin karena kemauan diri sendiri yang sebelumnya merasakan kebosanan dalam menjalani kehidupan yang monoton dan tidak ada manfaatnya. Adapun faktor lain yang mempengaruhi konversi menjadi seorang muhajirin salah satunya karena kontak dengan tradisi keagamaan. Kontak dengan tradisi keagamaan dimana ketika sejak kecil riwayat kehidupan keagamaan orang tua misalnya bapak atau ibu orang yang kuat beragama, atau salah satu dari orang tuanya tekun beribadah, sehingga pengalaman di waktu kecil merasa tenang dan damai akan teringat dan membayang-bayang secara tidak sadar dalam dirinya. Dengan demikian pengaruh pendidikan orang tua di waktu kecil sangat penting dalam mempengaruhi seseorang untuk konversi. Hal

---

[135] Clark, W.H (tt) *The Psychology of Religion. An Introduction to Religious Experience and Behavior*, hlm. 202-211.

[136] Wawancara dengan R, 27 Agustus 2021.

tersebut seperti yang dikatakan oleh AL dan RT bahwa mereka konversi karena pengaruh dari keagamaan keluarga:

"Momentum yang memicu saya dalam menjadi Muhajirin, mungkin hijrah saya sedikit berbeda dengan apa yang dialami oleh Muhajirin pada umumnya , karena sejujurnya sedari kecil saya sudah mendapatkan pengajaran agama yang mendalam dari orangtua. Kemudian ketika saya memasuki sekolah menengah atas, saya ya yang alami fase dimana iman itu naik dan turun. Kemudian saya mungkin sedikit namun tidak berkonotasi ke arah negatif. Seperti mungkin bermain sampai lupa waktu. Kemudian ketika saya lulus SMA dan memasuki dunia perkuliahan, saya perlahan menyadari bahwasanya apa yang saya lakukan selama ini hanyalah kesia-siaan belaka. Dan titik balik dari semua itu adalah ketika saya mengikuti halaqah sewaktu di kampus. jadi dari hal tersebut saya mendapatkan motivasi dan arahan dari murobbi untuk merubah hidup menjadi lebih baik lagi kedepannya tentu dalam proses itu murabbi berperan cukup penting dalam perjalanan hijrah saya".[137]

"Dalam proses hijrah, yang menjadi pemicu saya adalah dorongan orang tua, dulu ketika saya masih sekolah ibu saya selalu bilang coba pakai jilbab tu yang bener nutup dada, tetapi yah karena saya sering di bully saya suka bandel. Tetapi saya berniat dalam hati setelah lulus SMA dan memasuki dunia perkulihan saya akan mematuhi orang tua saya dan menjadi diri saya sendiri dengan menggunakan pakaian yang selayaknya seorang muslimah. Dan alhamdulillahnya saya bertemu teman yang satu frekuensi sama saya. Dan mengingatkan saya kepada Allah, makanya diawal saya merasa Allah sangat sayang kepada saya. Selalu menunjakkan jalan yang benar terhadap saya.[138]

Namun pendidikan orang tua di waktu kecil bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi jiwa orang-orang yang gelisah dan ingin konversi. Akan tetapi, faktor yang tidak sedikit pengaruhnya adalah lembaga-lembaga keagaaman, organisasi keagaman atau masjid-masjid. Adapun seseorang mengalami konversi karena pengaruh organisasi seperti yang disampaikan oleh Siruan:

"Momentum yang memicu saya dalam menjadi Muhajirin, ketika saya memasuki sekolah menengah atas, saya mulai mendalami Islam belajar Islam di organisasi keislaman yaitu Rohis dengan ustadz atau guru di SMA. Kemudian ketika saya lulus SMA dan memasuki dunia perkuliahan, Dan kemudian saya mengikuti halaqah sewaktu di kampus. jadi dari hal tersebut saya mendapatkan motivasi dan arahan lagi dari murobbi untuk merubah

[137] AL, FGD, 24 November 2021.
[138] Wawancara dengan RT, 27 Agustus 2021

hidup menjadi lebih baik lagi kedepannya tentu dalam proses itu murabbi berperan cukup penting dalam perjalanan hijrah saya".[139]

Adapun aktivitas di masjid juga mempengaruhi seseorang untuk konversi. Aktivitas di masjid seperti teman-teman sebayanya belajar mengaji, sama-sama menghafal Al-Qur'an, mengikuti didikan subuh, mendengar pelajaran-pelajaran yang diterangkan oleh ustadz atau murobbi yang baik dan tentram hatinya, hal inilah yang menjadi faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi. Berikut hasil wawancara dari salah seorang muhajirin:

"Alhamdulillah di kampus ini sejak mahasiswa baru keterima di UNILA Alhamdulillah saya keterima di masjid UNILA ini sebagai Mabot kurang lebih seperti itu, teman saya ya ada yang menghafal Al-Qur'an kemudian ibadahnya rajin itu bisa menjadi faktor utama untuk menjadi lebih baik".[140]

Selain terpengaruh dari lembaga keagamaan, di sisi lain karena *suggestion* (ajakan atau seruan). Terbukti pula, bahwa diantara peristiwa konversi terjadi karena sugesti atau bujukan dari luar. Pengaruh bujukan yang awalnya dangkal saja atau tidak mendalam dan tidak sampai kepada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi itu merasakan ketentraman batin, maka akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya. Pengaruh dari seorang *murobbi* mempunyai pengaruh penting dalam perjalanan hijrah yang dialami oleh Siruan. Ia mengungkapn bahwa motivasi dan arahan dari murobi sangat berperan penting dalam mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Selanjutnya seseorang mengalami konversi bisa disebabkan karena faktor teologi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh R:

"Yang memotivasi saya untuk berhijrah, saya selalu teringat yang ada di dalam Alquran sampai sekarang ini saya sampaikan saya sampaikan di rapat dan macam-macam, surat Az Zariyat 56 yang artinya dan Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah, dari situ menjadi motivasi untuk berhijrah".[141]

Teori lain yang membahas faktor konversi agama yakni teori dari Rambo Lewis. Rambo Lewis berpendapat bahwa ada lima macam faktor

---

[139] S, FGD, 2021.
[140] Wawancara dengan PR, 27 Agustus 2021.
[141] Wawancara dengan PR, 27 Agustus 2021.

penyebab orang melakukan konversi agama, diantaranya: 1) Kebudayaan, Kebudayaan membangun bentuk intelektual, moral, dan kehidupan spiritual. Mitos, ritual, dan simbol budaya memberikan pedoman untuk hidup, yang sering secara tidak sadar diadopsi dan diterima begitu saja. 2) Masyarakat, yang dipermasalahkan disini adalah aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi (kebiasaan) di mana konversi terjadi. Berbagai kondisi sosial pada saat pertobatan, berbagai hubungan penting dan institusi dari calon petobat, dan berbagai karakteristik beserta berbagai proses kelompok keagamaan pada petobat mempunyai kaitan dengan terjadinya konversi. Hubungan antara berbagai relasi individu dengan lingkungan mereka dan harapan kelompok di mana mereka terlibat. 3) Pribadi, pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis diantaranya pikiran, perasaan, dan tindakan individu. transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman yang ada didalam aspek subyektif maupun obyektif dianggap mempunyai hubungan dengan terjadinya konversi. Studi psikologis klasik tentang pertobatan di dalam buku *Varieties of Religious Experience* karya William James mengatakan bahwa konversi seringkali didahului oleh penderitaan, gejolak, keputusasaan, konflik, rasa bersalah, dan kesulitan-kesulitan lain. 4) Agama, agama merupakan sumber dan tujuan dari konversi. Umat beragama menegaskan bahwa tujuan konversi adalah untuk membawa orang ke dalam hubungan dengan yang ilahi dan memberinya suatu makna dan tujuan baru. 5) Sejarah, waktu dan tempat berbeda konversi pun juga berlainan. Orang yang konversi kemungkinan memiliki motivasi yang berbeda, di kesempatan yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa khusus. Proses konversi berbeda dalam situasi sejarah yang berbeda. [142]

Konversi agama yang dialami oleh muhajirin salah satunya disebabkan karena faktor masyarakat. Faktor masyarakat lebih kepada pengaruh sosial, baik lingkungan maupun hubungan dengan pergaulan. Berikut ungkapan dari beberapa muhajarin yang konversi:

---

[142] Lewis Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (Yale University Press: New Haven and London), hlm. 7.

“Yang pasti sih pengaruh dari lingkungan temen-temen pak karena di lingkungan teman-teman saya itu ikut kajian di kampung dulu Pak jadi saya diajak pertama kali dulu itu dan itu dulu yang mengisi itu Ustad Solihin LC dan beliau itu lulusan dari Universitas Islam Madinah dan saat itu saya terbawa suasana jadi sangat apa namanya termotivasi untuk berhijrah karena beliau juga”.[143]

“Pertama kan tadi dari orang tua, terus dari kemauan diri sendiri juga, pengaruh dari teman juga pak, karena dulu waktu itu kan tahun 2000 berapa ya, 4 tahun sebelumnya, lagi musim-musimnya orang berhijrah, hijrah, apa sih itu hijrah, saya ikut-ikutan, saya nyari teman, ketemulah sama teman-teman yang katanya hijrah hijrah itu apa sih, beliau jelasin lah, untuk mengenal Allah, segala macem situ kan, berpindah dari yang tidak baik menuju kebaikan, gitu pak. Terus seriring berjalannya waktu saya sering dengerin kajian-kajian tentang hijrah, banyak dengerin referensi tentang ustad, malah dulu Sempat ikut komunitas-komunitas hijrah Cuma Kayaknya nggak sependapat Dia itu terlalu keras untuk apa namanya Untuk bagi saya karena itu Apa ya dibilangnya Dia itu sering menyalahkan orang jadinya Saya tuh nggak senang menyalahkan orang karena kita kan Nggak tahu bener atau nggak [144]

Dari hasil wawancara tersebut, faktor yang menyebabkan mereka konversi ialah karena pengaruh lingkungan dan teman pergaulan mereka. Disisi lain karena ajakan dari teman, kemudian ketika mengikuti kajian ia merasa terbawa suasana yang di sampaikan oleh ustadz sehingga hatinya merasa tenang akhirnya ia mantap untuk ikut berhijrah.

C. Periode Krisis Konversi

Lewis mengungkapkan bahwa krisis seringkali mendahului terjadinya konversi. Masa krisis ini dialami oleh seorang konversan dimana terjadi konflik dan pertentangan batin yang berkecamuk dalam hatinya, gelisah, bingung, dan sebagainya. Masa krisis ini terasa adanya konflik jiwa pada permulaan, dimana ia merasa dirinya ingin tobat dari hal-hal yang banyak mudhorotnya, tetapi disisi lain kadang ada keinginan untuk mengikuti nafsunya. Pententangan batin ini dialami ketika awal mula ada keinginan untuk berhijrah pada seorang muhajirin:

“Terkait konflik batin mungkin lebih kearah konflik diri sendiri ya, yang mencoba untuk terus tetap ada di jalan yang Allah ridhai, sempet ada keinginan

[143] Wawancara dengan MW, 27 Agustus 2021.
[144] Wawancara dengan DT, 27 Agustus 2021.

untuk berubah kepada masalalu akan tetapi diri sendiri menolak seperti ada perdebadan batin diantara yang benar tidak benar,tapi itu semua alhamduliiah bisa di lalui karna saya mendengar curhatan-curhatan di media bahwa cobaan untuk ornag yang hijrah itu banyak dan salah satu masalah nya sama seperti saya lalu itu yang membuat saya untuk tetap berhijrah dari keadaan yang sebelumnya kurang baik kepada perbuatan baik. dan saya semakin semangat hijrah ketika banyak ustad yang bilang keutamaan orang yang berhijrah"[145]

"Ketika hijrah banyak sekali yaa godaan untuk melakukan hal-hal yang ingin kita tinggalkan dan mengulangi hal-hal yang dirasa banyak mudorotnya seperti merokok ataupun bermain game, tetapi Alhamdulillah itu semua meskipun kadang diulangi tapi ketika hijrah ini lebih bisa dikontrol lah ketimbang sebelumnya yang bermain game sampai begadang sampai subuh, Alhamdulillah sekarang paling bermain game ketika memang sudah bosan mau jalan-jalan juga gak ada yg ngajak, akhirnya main game. Mungkin itu sih untuk konflik batin mungkin ketika ada seseorang yg membagikan ilmu ibadah tanpa adanya dalil yg kuat mungkin bisa rizki terima itu sebagai ilmu tapi belum bisa mengaplikasikannya ke kehidupan sehari-hari".[146]

Dengan demikian, masa krisis yang dialami oleh para muhajirin tidaklah mudah, selain menahan hawa nafsu untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak dianjurkan oleh agama juga keraguan untuk hijrah karena khawatir dianggap isu teroris dan mempunyai pandangan radikal oleh masyarakat. Salah seorang muhajirin mengatakan bahwa ketika awal mula memutuskan untuk berhijrah ia merasa takut dianggap oleh teman-temannya "sok alim". DT menuturkan:

"Kegelisahanya Pak, yang pertama istiqomah karena istiqomah itu yang paling berat dengan omongan orang dari luar yang mengatakan bahwasanya sok suci dan segala macam yang dikatakan orang paling soleh itu yang menjadi kegelisahan, cuma mungkin karena ada teman-teman yang mendukung di belakang itu seolah menjadi semangat."[147]

Masa krisis yang juga dirasakan oleh muhajirin yang mana terjadi keraguan untuk memilih jalan yang benar, disisi lain merasa khawatir apabila masyarakat dan mengucilkan karena berbeda pemahaman keagaman. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh N:

---

[145] DT, FGD, 24 November 2021.
[146] R, FGD, 24 November 2021.
[147] Wawancara dengan PR, 27 Agustus 2021.

“Konflik batin yang pernah saya alami berupa keraguan terhadap hal – hal yang disampaikan tentang hijrah, mengenai kebenaran jalan yang dipilih atau hanya mengikut persepsi manusia yang mengarahkan kepada kepentingan pribadinya. Saya sempat mempunyai pandangan bahwa kebenaran bersifat subjektif, tergantung siapa yang menyimpulkan hal tersebut dianggap benar atau salah, sehingga hal ini memunculkan kecurigaan jika saya menerima sesuatu yang baru, membuat saya mempertimbangkan berkali kali untuk memilih sesuatu. Konflik batin juga berupa kekhawatiran terhadap isu isu kekerasan, pengucilan maupun diskriminasi terhadap perubahan. Sempat merasa khawatir jika tidak diterima dilingkungan yang lain atau berbeda dari pilihan yang dipercaya”.[148]

Selain merasa khawatir apabila dijauhi di lingkungan masyarakat, juga merasa khawatir apabila perubahan dalam diri seorang muhajir menyebabkan teman-temannya menjauhinya. Disisi lain ada perasaan gelisah apabila perubahanya seperti memakai cadar tidak diterima di lingkungan kampus terutama dosen mereka. Kekhawatiran tersebut dirasakan oleh beberapa muhajir:

“Konflik batin yang saya alami ketika berhijrah yang paling besar adalah dari teman- teman saya dulu titik saya dinilai berbeda dari yang dulu bisa dibilang seperti kurang asik atau kurang membaur seperti itu. Namun setelah saya jelaskan secara panjang lebar mereka dapat memahami apa yang saya sedang lakukan. Tetapi tetap saja hal tersebut menimbulkan konflik batin di dalam diri saya”.[149]

“Kegelisahan, yang pertama dari teman-teman tongkrongan yang dulu awalnya sering dekat dari situ mulai agak menjauh dari tetangga juga sering ngomongin dari orang tua juga kaya nggak terlalu suport karena udah sih nggak usah ikut kajian-kajian mulu nanti sesat banyak yang ini kayak gitu sih pak.”[150]

“Kalau konflik sih konflik-konflik sederhana saja, karena saat pakai cadar saya sering dibilang ninja dan lainnya, tetapi saya tidak terlalu memperdulikan. Mungkin kalau rasa takut itu ada ketika saya akan menemui dosen-dosen di kampus yang tidak suka dengan yang bercadar, saya takut dia suruh lepas cadar saya atau bahkan mengancam DO ketika saya tidak melepasnya karena cerita pengalaman teman-teman saya yang bercadar seperti itu. tetapi Alhamdulillahnya sejauh ini saya dijauhkan dengan dosen-dosen yang itu, karena itu Allah sangat sayang terhadap saya, mempertahankan apa yang telah saya niatkan dan laksanakan, itu pun dengan perintah Allah”[151]

---

[148] No, FGD, 24 November 2021.
[149] AL, FGD, 24 November 2021.
[150] Wawancara dengan DT, 27 Agustus 2021.

[151] RT, FGD, 24 November 2021.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masa krisis yang dialami oleh para muhajirin masing-masing pribadi berbeda, namun ada beberapa kesamaan dimana masa krisis yang dialami lebih kepada kegelisahan dalam memutuskan hijrah, dimana ia merasa khawatir apabila keputusan hijrahnya takut di jauhi oleh masyarakat, teman-teman, bahkan takut dilarang oleh dosennya. Dapat disimpulkan bahwa masa krisis ini si convert merasa kebingungan atau gelisah untuk bertobat sehingga mendorong untuk melakukan pencarian

D. Periode Pencarian (Quest).

Menurut Lewis, pencarian merupakan hal yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus di dalam proses kontruksi dan merekontruksi dunia supaya menghasilkan makna dan tujuan. Gagasan pencarian dimulai dengan asumsi bahwa orang berusaha memaksimalkan makna dan tujuan hidup, menghapus ketidaktahuan, dan menyelesaikan ketidakkonsistenan.[152] Pada masa krisis pencarian, orang secara aktif mencari solusi dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, convert menjadi pelaku agen aktif dalam mengatasi konflik dengan mencari kepercayaan-kepercayaan, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi yang melayani kebutuhan mereka. Dari pendapat Lewis ini, terjadi pada muhajirin ketika mengalami konflik batin dalam memutuskan untuk berhijrah. Salah seorang muhajirin mengungkapkan ketika mengalami kebingungan ia mendatangi seorang murobi untuk bertanya terkait masalah yang dihadapi agar diarahkan ke jalan yang benar. Hal tersebut juga diungkap oleh RR:

> "Dalam mengalami konflik batin solusi yang saya dapatkan yang pertama saya mencari seseorang murobbi di mana di situ sehat berkonsultasi menyampaikan apa yang sedang saya alami dan di situ saya berusaha untuk mencari solusi atau saran saya yang telah diberikan dan sekiranya dirasa itu sudah baik cukup maka di situ saya mendapatkan sebuah solusi yang dikira bisa mendapatkan hal yang terbaik".[153]

[152] Lewis Rambo, *Understanding Religious Conversion*, hlm. 56.
[153] RR, FGD, 24 November 2021.

Kemudian seperti yang diungkapkan oleh RT bahwa ketika ia mengalami konflik maka ia mendatangi guru agar dapat membimbing dan memecahkan masalah yang dihadapi. [154] Dalam proses konversi, beberapa muhajir aktif dalam masa pencarian untuk mendalami ilmu agama, ada beberapa cara yang dilakukan oleh beberapa muhajirin, berikut ungkapan dari informan:

Caranya ada banyak pak, bisa dengan membaca, nonton youtube, terus datang ke pengajian pak, lalu bertanya pada ustadz secara langsung, seperti itu pak saya mendapatkan ilmu agama.Terus seriring berjalannya waktu saya sering dengerin kajian-kajian tentang hijrah, banyak dengerin referensi tentang ustadz, malah dulu Sempat ikut komunitas-komunitas hijrah cuma kayaknya nggak sependapat. Dia itu terlalu keras untuk apa namanya untuk bagi saya karena itu apa ya dibilangnya dia itu sering menyalahkan orang jadinya saya tuh nggak senang menyalahkan orang karena kita kan Nggak tahu bener atau nggak[155].(Maaf Ini berulang- Sekar).

Adapun hasil wawancara dengan RT mengungkapkan:

"Dari kajian-kajian, mencari gitu, Saya mencari masjid yang sreg di hati, saya masjidnya di sebelah sana di Masjid Al Hayat, Saya berkecimpung di situ, kajian di sana, tahsin di sana, apapun disana. jadi memang pakai TV yang pakai Islam jadi TV Islam, dari TV Islam saya sering mencatat yang saya ada ruang waktu mencatat, cuma dari situ sih.[156]

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada periode pencarian para muhajirin aktif mencari jawaban terkait masalah yang dihadapi dan masalah yang berkaitan dengan agama. Adapun cara yang dilakukan diantaranya: mendatangi murrobi, membaca, menonton youtube, mendatangi kajian, dan mencari masjid yang cocok bagi mereka. Selain itu, pada periode pencarian para muhajirin mencari dakwah-dakwah dari ustadz-ustadz terkenal seperti Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Basamalah, Ustadzah Oki Setiawan.

[154] Wawancara dengan RT, 27 Agustus 2021.
[155] Wawancara dengan DT, 27 Agustus 2021.
[156] Wawancara dengan RT, 27 Agustus 2021.

E. Periode Pertemuan (*Encounter*)

Periode Pertemuan yang dimaksud oleh Lewis yakni perjumpaan sang pendorong dengan pelaku konversi agama. Dalam setiap perjumpaan antara sang pendorong dengan orang yang konversi secara potensial terjadi saling mempengaruhi diantara mereka. Dari perjumpaan tersebut terdapat sebuah penolakan total dan dapat juga terjadi sikap penerimaan.[157] Dalam konteks penelitian hijrah, para muhajirin pada tahap pertemuan ini terjadi ketika seorang muhajirin meminta bantuan kepada kepada orang lain baik ustadz atau guru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Adapun masalah yang dihadapi sehingga harus bertemu dengan ustadz yakni masalah yang berkaitan dengan agama. Hasil wawancara dengan salah seorang muhajir mengungkapkan ketika ia mempunyai masalah maka ia akan menemui guru atau ustadznya yang mengetahui tentang ilmu yang bersangkutan, tetapi jika tidak memungkinkan maka ia mencarinya dengan bantuan internet, mendengar podcast, melihat konten dakwah disosial media tentang hal hal yang berkaitan.[158]. Kemudian ketika muhajirin mengalami konflik batin maka ia juga akan menemui murobbi, berikut ungkapan dari salah seorang muhajirin:

"Dalam mengalami konflik batin solusi yang saya dapatkan yang pertama saya mencari seseorang murobbi di mana di situ berkonsultasi menyampaikan apa yang sedang saya alami dan di situ saya berusaha untuk mencari solusi atau saran saya yang telah diberikan dan sekiranya dirasa itu sudah cukup maka di situ saya mendapatkan sebuah solusi yang dikira bisa mendapatkan hal yang terbaik."[159]

Ketika muhajirin menghadapi masalah, selain bertemu dengan ustadz atau murobi, mereka juga berkonsultasi dengan orang tua, saudara dan teman, seperti yang diungkapkan oleh beberapa narasumber:

"Murobbi dan kakak saya lah. Karena memang yang paling mengerti agama dan paling kuat Aqidahnya dikeluarga saya adalah kakak saya yang nomor 4, dan teman yg memang mengerti tentang agama".[160]

---

[157] Lewis Rambo, *Understanding Religious Conversion*, hlm. 56.
[158] Wawancara dengan NRP 27 Agustus 2021.
[159] RR, FGD, 24 November 2021.
[160] RAS, FGD, 24 November 2021.

Yang menarik ketika muhajirin menghadapi masalah, ada beberapa tahap dalam menyelesaikan masalah. Hal pertama yang dilakukan yakni pertama: mengadu kepada Allah, kedua: orang tua, ketiga berkonsultasi kepada murobi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh narasumber:

"Solusi ketika saya mengalami konflik batin yaitu yang pertama tentu mencurahkan semuanya kepada Allah dengan cara berdoa meminta petunjuk kepada Allah untuk mengatasi konflik yang saya alami. Kemudian selanjutnya tentu bercerita kepada orang tua karena orang tua merupakan tempat yang nyaman untuk bercerita. Kemudian yang selanjutnya tentu ke murobbi sehingga saya dapat menemukan jalan keluarnya".[161]

Pada tahap pertemuan ini juga, muhajirin menyeleksi ustadz atau murobi yang benar-benar cocok bagi mereka. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh muhajir ketika ia memilih ustadz yang memotivasinya untuk berhijrah:

"Kalau zaman dulu Saya mengidolakan ustadz Attaki dan Al Ayyubi kemudian yang millenial, Ustadz Adi Hidayat Ustadz Abdul Somad banyak. Karena beliau itu bisa yang pertama menjadi tokoh yang mencerminkan ini loh benar-benar agama karena dari segi ilmunya dari segi pengetahuannya dari segi bagaimana cara dia menyampaikannya, menyampaikan dakwahnya itu benar-benar merasuk ke dalam jamaah jamaah sekalian, kita lihat si pak Ustadz Adi Hidayat dengan kecerdasannya bahkan sampai hafal halaman-halaman Al-Quran, kemudian Ustadz Abdul Somad yang disebutkan bahwa beliau itu ahli hadits, dari situ yang menjadi motivasi saya sendiri."[162]

Setelah tahap pertemuan kemudian tahapan interaksi, di mana seseorang nanti akan lebih sering berkomunikasi maupun berdiskusi tentang hal agama yang akan membuat jiwanya lebih mencari suatu kenyamanan dalam dirinya. Orang-orang yang konversi secara potensial lebih belajar mengenai pengajaran, gaya hidup, dan harapan-harapan kelompok. Orang yang berkonversi secara potensial lainnya memilih melanjutkan diskusi dan menjadi lebih terlibat, atau sang pendorong berusaha menompang interaksi dengan tatanan untuk memperluas kemungkinan mengajak orang tersebut untuk

[161] AL, FGD, 24 November 2021.
[162] Wawancara dengan PR, 27 Agustus 2021.

berkonversi[163]. Pada tahap interaksi ini ketika seorang muhajirin berkonsultasi dengan murobbi, maka murrobi akan memberi saran dan solusi sehingga apa yang disampaikan oleh murrobi dianggap sebagai saran yang terbaik untuk dilakukan.

F. Periode Komitmen

Komitmen merupakan bagian dari proses konversi setelah seseorang melakukan interaksi dengan kelompok jamaah baru. Ketika interaksi, pelaku konversi akan membuat pilihan komitmen**.** Komitmen dimana seseorang telah memiliki kemantapan hati dalam agamanya yang baru. Biasanya komitmen dikenal dengan sebutan ritual, misalnya baptis dan kesaksian. Kedua hal tersebut memperlihatkan perubahan seseorang dan partisipasinya dalam perubahan tersebut, dan orang lain dapat menjadi saksi ketika seseorang memutuskan untuk konversi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, orang yang konversi diikuti dengan ekpresi keagamaan yang menonjol. Perubahan tersebut terlihat ketika seseorang yang dulunya tidak taat beragama kemudian setelah ia konversi menjadi taat beragama. Di sisi lain, orang yang konversi akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan spiritual (keagamaan) yang berkenaan dengan perilaku keagamaan, seperti yang yang diungkapkan oleh salah seorang muhajirin ketika ia konversi, komitmen agamanya menjadi lebih kuat, dimana ketika sebelum konversi ia jarang melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Namun setelah ia konversi ibadah sunnah rutin dilakukan.[164] Berdasarkan hasil wawancara, berikut ungkapan dari beberapa muhajirin terkait bentuk komitmen setelah mumutuskan untuk berhijrah:

"Berubah menjadi lebih baik itu komitmen saya, intinya ada hadis yang saya pegang sampai sekarang, dunia adalah penjara untuk orang mukmin surga bagi orang kafir hadits riwayat Tirmidzi yang saya pegang sampai sekarang.[165]"

---

[163] Lewis Rambo, *Understanding Religious Conversion*, hlm. 102.
[164] RA, FGD, 24 November 2021.
[165] RT, FGD, 24 November 2021.

Istiqomah, kemudian tetap jaga ibadahnya terus kemudian bergaul dengan orang-orang yang baik terus kemudian ketika bergaul juga kita boleh membaur tapi jangan sampai melebur. Jangan sampai melebur maksudnya ketika kita bergaul dengan orang-orang yang notabennya itu kurang dalam hal ibadah yang kita boleh membawa dengan mereka cuma cara melebur jangan sampai melebur dalam artian jangan sampai ikut mereka dalam hal ibadah waktunya salat ya salat[166].

"Dulu kan sebelum di sini kadang-kadang saya lebih ke dasar utama sholat, dulu kan subuh kadang-kadang telat, salat subuh kadang masih bangun siang, harapannya setelah berhijrah ini salatnya menjadi full, tepat gitu waktu di masjid, zikiran, setelah itu ngaji".[167]

"Bentuk komitmennya ya komitmen untuk tidak kembali ke masa lalu yang itu dan sekarang untuk memutuskan menjadi diri sendiri dengan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala".[168]

Bentuk komitmen yang dilakukan para muhajirin setelah berhijrah yakni menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menjadi lebih taat dalam beragama. Dalam menjalankan sholat dilaksanakan tepat waktu, tidak meninggalkan sholat, dilaksanakan secara berjamaah, dan melaksanakan sholat sunnah. Setelah menunaikan sholat, juga melaksanakan zikir dan ngaji. Kemudian berkomitmen untuk menerapkan syariat Islam di Indonesia, disisi lain juga melaksanakan sunnah Rasul secara *kaffah*.

G. Periode Konsekuensi

Ketika seseorang atau kelompok memutuskan untuk melakukan konversi agama, tentunya telah banyak hal-hal yang dipertimbangkan, termasuk akibat atau dampak, atau yang dalam tingkatan bagian ini disebut sebagai konsekuensi. Konsekuensi, bukan hanya puncak dari terkonsolidarinya pengalaman, identitas dan komitmen. Model ini juga memberi kesan si *convert* terus melakukan penilaian terhadap efek pilihan keagamaan barunya dan memutuskan apakah pilihannya relevan dan dapat bertahan. Ketika seseorang sudah berhijrah, maka yang dilakukan ialah

[166] Wawancara dengan R, 27 Agustus 2021.
[167] Wawancara dengan P, 27 Agustus 2021.
[168] Wawancara dengan WJ, 27 Agustus 2021.

konsekuensi dari komitmen keagamaan barunya untuk diterapkan dalam kehidupannya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada tahap konsekuensi ini seorang muhajirin aktif mengikuti kajian-kajian, aktif mengikuti organisasi-organisasi dakwah kampus, aktif bersama kawan-kawannya untuk saling mendukung dan menguatkan. Disisi lain, mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya kepada keluarga dan orang-orang yang belum paham mengenai agama, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang muhajirin:

"Konsekuensinya adalah dengan pengetahuan yang saya miliki terkait dengan pengetahuan keislaman, tentu kewajibannya adalah secara pribadi mengamalkan apa yang diketahui itu meski masih sedikit yang mengamalkan. Kemudian mengajarkan baik kepada keluarga (orang tua, adik, kakak) yang masih belum mengetahui akan suatu hal tentang Islam. Harus istiqomah dalam pilihan yang diambil dan berpotensi dijauhi orang-orang yang belum paham akan Islam dan apa yang kita tampilkan sehingga mereka (yang belum paham akan suatu hal) tidak nyaman akan kehadiran kita. Namun hal itu bukan salah dari mereka secara sepenuhnya, akan tetapi pengetahuan akan dakwah yang masih minim dari pribadi. Karena tugas dari yang sudah tahu adalah memberi tahu, namun dengan cara yang tepat. Karena dakwah itu mengajak untuk dekat kepada Allah bukan malah menjauhkannya".[169]

Adapun konsekuensi yang dilakukan oleh Nonik ketika sudah berhijrah yakni:

"Konsekuensi komitmen agama dalam kehidupan yaitu berusaha menjadi muslim yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapakan untuk umatnya, karena yang mengatur adalah langsung penciptanya yang lebih tahu apa yang tepat untuk ciptann Nya. Aturan agama yang diketahui berisi kebaikan – kebaikan yang jika diterapkan dalam kehidupan akan menciptakan sesuatu yang baik pula. Sebagaimana dalam Q.S Ar Rahman ayat 60 bahwa tidak ada balasan bagi kebaikan selain kebaikan pula". [170]

"Konsekuensi komitmen agama saya untuk sebisa mungkin menerapkan apa yg ditulis di Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Jika itu wajib harus dilaksanakan, jika itu sunnah dan kita memang mampu untuk melaksanakannya yaa harus kita laksanakan dan ketika memang ada halangan yaa cari sunnah lain yang bisa dilakukan, menjauhkan diri dari yang haram".[171]

---

[169] K, FGD, 24 November 2021.
[170] N, FGD, 24 November 2021.
[171] R, FGD, 24 November 2021.

Dari hasil wawancara tersebut, konsekuensi yang dilakukan oleh muhajirin ketika sudah berhijrah yakni menerapkan apa yang ada di dalam Al-Quran dan hadist dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian tetap istiqomah dalam keputusan yang diambil walaupun banyak rintangan dan godaan, bahkan menerima konsekuensi apabila dijauhi dilingkungan sekitar. Para muhajirin menerima apapun konsekuensinya ketika sudah memutuskan untuk berhijrah dan yakin bahwa Allah selalu bersama mereka.

Proses psikologis keagamaan yang mengemuka dalam wawancara maupun DKT yang diadakan dalam penelitian, menunjukkan bahwa peristiwa hijrah yang hakekatnya adalah sebuah peristiwa pertobatan atau Bahasa psikologinya konversi agama tidak sesederhana yang dibayangkan. Banyak faktor, peristiwa serta variabel-variabel lain berdialektis di dalamnya. Intinya hijrah adalah sebuah fenomena yang kompleks yang tidak bisa kita jelaskan hanya dari satu sudut pandang keilmuan saya. Hijrah adalah sebuah peristiwa multifaset, yang mempersaratkan pendekan multi dan interdisipliner untuk memahaminya.

BAB V
PERUBAHAN KEHIDUPAN SEBELUM DAN SETELAH HIJRAH

Berbicara masalah perubahan tidak hanya terfokus hanya menyangkut sosok manusia, tetapi juga menyangkut seluruh benda ciptaan Allah SWT di jagat raya ini. Untuk manusia tidak saja dilihat dan diukur dari aspek kognitif afektif saja tetapi juga menyangkut aktivitas riil secara aktual dalam kehidupan sehari-harinya, baik secara individual maupun secara sosial kolektif, dalam lingkup pergaulan yang sempit, seperti keluarga, yang menyangkut pergaulan sosial, seperti tetangga, bisa juga pergaulan interaktif yang lebih luas di lingkungan kampus sendiri, maupun antar kampus, bahkan skup regional, nasional bahkan dalam pergaulan global yang sulit dibatasi *(global village)*, bahkan interaksi dan komunikasi sosial, antar individu, antar teman dan lingkungan sosial.

A. Perubahan pada Cara Pandang Dunia Keagamaan

Pertama kali yang peneliti tanyakan pada saat wawancara kepada para muhajirin tentang pengertian dan pemahaman tentang hijrah yang mereka pahami, antara lain kepada EA yang pernah mondok di sebuah pesantren selama 1 tahun, kemudian ketika menjadi mahasiswi aktif berorganisasi kampus UKM, berormas di IPNU dan PCNU, aktivis masjid, dan Online. Kemudian, wawancara dengan EA, mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, E mahasswi UNILA yang aktif di KMNU, FCD dan RT, dari prodi Bimbingan dan Konseling. Keduanya duduk di semester VII UIN Raden Intan Lampung. Lalu, AL, mahasiswa UNILA, kemudian juga RR, sdr. H, mahasiswa UNILA, juga kepada NRP, RT, mahasiswi Pendidikan Biologi, DT, aktivis UKM Al-Ittihad UIN Raden Intan, selain wawancara juga kepada A, mahasiswa prodi Pertanian dan MR, sebagai praktisi dakwah muhajirin mahasiswa UNILA, saudara AL, yang saat menjadi marbot masjid kampus UNILA yang aktif dalam LDK Birrohmah.

Ketika diajukan sebuah pertanyaan tentang kenapa perlu berubah? Mereka sepakat dengan jawaban bahwa hijrah adalah jalan terbaik untuk

ditermpuh, sebagaimana yang telah Nabi Muhammad jalani dengan poara sahabatnya. Dengan hijrah mereka berkeyakinan bahwa keadaan seseorang maupun masyarakat akan lebih baik, tidak saja amal perbuatannya, tapi juga ibadahnya, pergaulannya, sikap hidupnya, dan bisa jadi juga nasibnya. Logika yang mereka bangun adalah tanpa hijrah, maka tidak ada perubahan yang mengarah kepada siatuasi yang lebih baik. Perubahan itu sendiri harus berangkat dari diri sendiri masing-masing.

Mereka mendasarkan pada pemikirannya dengan sebuah ayat yang berbicara masalah perubahan, yang dijadikan argumentasinya, firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd, 13:11 yang berbunyi: "*Innallaha la yughayyiru ma biqaumin hatta yaghayyiru ma bianfusihim"* (sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka (kaum) merubah diri mereka sendiri). Disebutkan juga ayat senada dalam QS. Al-Anfal, 8:53 yang berbicara juga masalah perubahan. Disamping ada beberapa ayat yang berkaitan langsung dengan masalah hijrah antara lain ayat yang artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjuang dan berjuang dengan harta, dan jiwanya di jalan Allah (QS. Al-Anfal: 52).

Kemudian mereka sedikit berkisah, apa yang mereka tempuh saat ini sesungguhnya sebagai bentuk refleksi dan meneladani Nabi yang telah melakukan hijrah dari kota suci Mekah ke Madinah, dalam rangka merubah situasi dan keadaan agar lebih baik dari masa sebelumnya. Motivasi inilah nampaknya yang menguat dalam pemahaman dan keyakinan mereka bahwa untuk menjadi lebih baik, jalan yang paling tepat dan dipandang strategis adalah hijrah. Karena jalan hijrah bisa merubah keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana yang mereka pahami dari sejarah Islam, terkait hijrahnya Rasulullah SAW dengan para sahabatnya ke Madinah, dan terbukti berhasil dan lebih baik.

Itulah sebabnya, referensi ini semakin memperkuat keyakinan dan motivasinya untuk memilih jalan hijrah sebagai salah satu upaya dan ikhtiyar untuk merubah dari yang kurang atau tidak baik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Jadi, para muhajirin secara kompak memiliki persepsi dan

pemahaman yang sama tentang konsep hijrah sebagai model kehidupan ideal seorang muslim-muslimah untuk menapak di jalan Allah dan dinilai yang terbaik untuk merubah keadaan, paling tidak merubah diri sendiri dalam hal keberagamaan dan ke-Islaman.

Diakui bahwa sebagian mereka berpandangan bahwa apa yang telah disampaikan para ustadz idola mereka di youtube, hijrah itu sesungguhnya perpindahan dari kenal agama menjadi paham, kemudian mengajak ke peningkatan kualitas ibadah, dengan cara meningkatkan intensitas dalam beribadah, shalat jama'ah di masjid, membaca al-Qur'an, memperbanyak amalan sunnah, termasuk berpuasa, menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, hati-hati dalam pergaulan dan memilih teman *(fadha'il a'mal)*, melakukan pendalaman terhadap ajaran agama *(tafaqquh fi din)* dengan kajian-kajian ke-Islaman, aktif di *halaqah*, konsultasi dan mentoring dengan *murabbi* -- arti literalnya pendidik -- juga diskusi antar teman via WAG, instagram, meski tidak intensif, membantu sesama muslim, meningkatkan kepedulian sosial, berbakti kepada kedua orangtua *(birrul walidain)*, dan hal-hal lainnya yang dipandang mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, baik diri sendiri maupun umat (orang lain). Semua itu dikerjakan secara ikhlas atas kesadaran mereka, meskipun munculnya kesadaran itu juga terpengaruh dari media, dari pengajian dan kajian-kajian yang diadakan oleh UKM Al-Ittihad dan UKM Birrohmah yang bernaung di bawah struktur masjid kampus UNILA.

Keyakinan mereka, hijrah adalah pilihan yang tepat untuk membuka mata dan pikiran agar mampu melihat seluk-beluk dan khazanah keagamaan yang sangat luas dan kompleks, yang tidak hanya terpaku pada satu titik pemahaman keagamaan tertentu yang rigid dan kaku. Pemahaman yang skriptural-literal, eksklusif, kaku dan rigid, karena ajaran Islam banyak diserap dari sumber-sumber yang tekstual, jika dalam memahaminya tidak menerapkan metode dan pendekatan yang kontekstual, maka akan menimbulkan masalah. Persoalan penafsiran selalu saja menjadi "biang kerok" terjadinya kesalahpahaman dalam memahami pesan-pesan moral agama, sehingga ajaran

agama seolah-olah mengajarkan sesuatu yang keras, kaku, bahkan yang salah. Jika ada ajaran nabi SAW dalam hadis yang kurang meyakinkan, maka dilakukan *crosscheck* dengan jalan melakukan verifikasi dan validasi *(tahqiq al-hadis)*, hingga melacak tingkat akurasi *sanad* (transmisi teks hadis), jika hasilnya shahih dan valid, maka merasa lebih tenang dan nyaman.[172]

Mereka tampaknya lebih cenderung bertindak demokratis dan moderat dalam memandang pemikiran agama yang bervariasi, karena masing-masing kelompok keagamaan berpegang pada dalilnya sendiri-sendiri yang dijadikan pegangan mereka, yang penting tidak saling menyalahkan apalagi mengkafirkan. Hijrah harus diniati sebagai ibadah dengan membekali diri dengan ilmu, baik ilmu untuk kepentingan duniawi apalagi untuk kepentingan *ukhrawi*, keduanya harus seimbang.[173]

Menurut kesaksian yang dituturkan salah seorang dosen PKN, FA, memang hijrah ini sudah merupakan "gerakan" yang cukup berhasil pengaruhnya, terbukti dengan semakin meningkat jumlah peminat yang telah berhimpun di bawah komunitas kelompok hijrah, dengan indikator mereka terlkihat damai, bisa saling menghargai, toleran dan menjalankan agama secara nyata.[174] Dalam aksi rekrutmen, mereka tidak frontal, arogan dan paksaan, bersifat damai saja dan toleran, bisa menghargai perbedaan, terutama afilisasi NU dan Muhammadiyah, tidak muncul fanatisme dan intoleransi.[175]

Pada wilayah ini, muhajirin terkesan tidak menerima dengan penafsiran agama yang hanya berasal dari sepihak, karena jaman selalu berubah, dinamika masyarakat terus berjalan, alam pikiran manusia berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Bagi NRP,[176] dengan hijrah ini merasa terbantu dalam melakukan interaksi dengan orang lain, lebih terbuka *(open minded)*, bisa menghargai pluralitas pendapat dan pandangan keagamaan-keislaman, sehingga

---

[172] Wawancara dengan RR, 30 Agustus 2021 di komplek masjid UNILA Lampung.

[173] RT, FGD, 24 November 2021.

[174] Wawancara dengan FA, pada 31 Agustus 2021 di ruang kerja Takmir masjid kampus UNILA.

[175] Wawancara dengan FA, 31 Agustus 2021.

[176] Mahasiswi prodi Pendidikan Bioloigi UIN Raden Intan Lampung dalam pernyataan tertulisnya ketika mengikuti acara FGD, 24 November 2021.

dirinya lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas. Karena menjadi muslim yang baik adalah bagian dari kehendak sang Pencipta, aturan yang telah ditetapkan pastilah tepat untuk hambaNya. Dengan merujuk QS. Ar-Rahman, 55:60 yang berbunyi: *Hal jaza'u al-Ihsan illa al-Ihsan* "Tidak ada baklasan kebaikan kjecuaku jebauikan (pula)". [177] Spirit ini yang nampaknya telah memperteguh keyakinan bahwa hijrah ini sesungguhnya untuk menjadi muslim yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sebagai konsekuensi keimanan.

Dalam posisi ini, Islam harus disajikan secara baik, cantik dan tepat kepada para generasi milenial yang saat ini jumlahnya di Indonesia sangat besar dan sangat signifikan pengaruhnya dalam dinamika kaum muda dan milenial.

B. Perubahan pada Cara Berpenampilam

Khusus bagi pelaku hijrah perempuan, persoalan pemakaian cadar (*niqab*) nampaknya serius menjadi sikap relijius yang nampak signifikan dalam perubahan. Bagi seorang wanita, pakaian itu mencerminkan kepribadian dan karakter seseorang. Dari penelusuran sebagian muhajirin, ada yang memilih niqab sebagai jalan untuk menjaga marwah diri. Sebelum bercadar, sering dilihat wajahnya oleh lawan jenis, kadang membuat tak nyaman dan malu, sehingga niqab bagi mereka adalah jalan untuk menghindari dari pandangan mata dari lawan jenis, dan sejatinya merupakan ajaran Islam. Mereka merujuk kepada Q.S. An-Nur: 31 yang mengajarkan kepada umatnya, bahwa para wanita dan pria hendaknya supaya menjaga pandangannya *(ghaddul bashar)*, lebih-lebih kaum hawa jangan sampai "memancing" ketertarikan kaum Adam untuk melihat wajah wanita sesukanya bahkan mengundang nafsu birahi, sehingga secara tidak langsung menimbulkan perbuatan dosa dan maksiyat.

Sebagian wanita muslimah, hendaknya berusaha untuk menjaga marwah kehormatan melindungi diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan jalan terbaik bagi muhajirin dengan memakai cadar (*niqab*), dengan bercadar hampir seluruh tubuh kelihatan dan bisa "dinikmati" oleh orang lain, terutama

[177] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita II, 1977/1978, hlm. 889

kaum laki-laki. Pilihan ini dijalani dengan sadar diri, dengan niat untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggar ajaran Islam, meskipun sebenarnya dalam fiqh (hukum Islam), menetapkan bahwa batas aurat bagi wanita adalah seluruh anggota tubuh selain telapak tangan dan wajahnya. Sedangkan pakaian ala cadar (*niqab*), hampir menutup seluruh muka kecuali di bagian mata dan hidung bagian atas. Sikap ini dijalani, semata-mata menjaga kehormatan diri dan demi kemaslahatan, meskipun sebenarnya sikap ini lebih pada penafsiran terhadap norma pakaian dalam Islam dengan menjaga kehormatan diri (*hifdzul 'irdl*), yang bisa dipahami sebagai pendekatan pragmatisme fungsional.

Masih dalam hal pakaian wanita, sebelum menjadi seorang komunitas muhajirin bahwa pakaian bagi mereka yang penting adalah menutup aurat, sehingga bagi wanita berpakaian jeans yang ketat pun tidak ada masalah, berbaju bagian atas pun juga demikian. Namun, setelah mereka menjadi muhajirin perubahan cara berpakaian pun terjadi secara lambat laun, bahkan mereka berupaya mengajak teman-temannya untuk mengikuti hal yang sama, dengan jalan ajakan mengikuti *halaqah*, kajian-kajian ke-Islaman, masuk ke grup WA dan aktif di UKM Al-Ittihad yang mereka ikuti selama ini. Tidak hanya soal pakaian, juga termasuk aktivitas keagamaan lain, terutama dalam hal beribadah kepada Allah, terutama shalat berjama'ah di masjid, membaca al-Qur'an, berdzikir kepada Allah, memperbanyak *amalan sunnah* berinfaq untuk *sabilillah*, peduli kepada sesama dengan membantu para dhu'afa', termasuk kepada umat Islam di luar negeri yang ter-*dhalimi oleh kelompok* mayoritas di Rohingnya dan para pejuang Palestina.

Aktualisasi ini mereka dasarkan pada pemahaman ayat yang artinya bahwa: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara", juga ajaran sabda Nabi Muhammad SAW. Bahwa: "Orang muslim itu saudara bagi muslim lainnya", disamping hadis-hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa: "Orang muslim bagi muslim lainnya laksana bangunan yang saling memperkokoh", dan tak lupa juga hadis Nabi SAW. Orang muslim tidak boleh saling hasut, saling membelakangi, mendhalimi, menyakiti, memata-matai".

Dalam hal pergaulan, yang awalnya mereka tidak pilih-pilih teman, ibadah kurang maksimal, kurang istiqamah, sering buang-buang waktu, main yang kadang tidak perlu, ngobrol "ngalor-ngidul" ke sana ke mari, tidak fokus hanya untuk menghabiskan waktu, sehingga tidak bisa menambaah apapun, sehingga terkadang membuat hati gelisah, tidak tenang, ada rasa *hubbuddunya* (enang duniawi), belum maksimal, masih sering melupakan waktu shalat 5 waktu dan lainnya. Di saat membuka medsos youtube mendengarkan para ustadz dan ustadzah yang mereka merasa cocok seperti: Ust. Adi Hidayat, Buya Yahya, ust. Basalamah, Ust Felix Siau, ustadz Cahyo, ust. Hanan Attaki, Ustadzah Oki dan sebagainya membuat rindu terhadap Islam, semakin banyak ingin tahu dan termotivasi untuk terus belajar menambah wawasan ke-Islaman dan kebangsaan dengan cara memperdalam ajaran Islam secara benar lewat para ustadz yang berkompeten dan *capable* yang memahami betul tentang ajaran Islam dari sumbernya al-Qur'an dan Hadis.

Harus diakui, setiap perubahan apapun bentuk dan orientasinya membutuhkan proses, tahapan, waktu yang tepat sebelum melangkah, dan setiap keputusan, juga membawa konsekuensi logis, bahkan risiko-risiko yang bakal muncul dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga harus dihadapi. Sama halnya dengan para muhajirin dari kedua Perguruan Tinggi Negeri, UIN Raden Intan dan Universitas Lampung yang telah membuat keputusan untuk menjadi bagian dari komunitas muhajirin pada saat diwawancarai secara intensif dan eksklusif, juga melalui *Forum Group Discussion* (FGD), secara lisan maupun tertulis yang telah memutuskan menjadi seorang muhajir-muhajirah, bukanlah tiba-tiba, mendadak, tanpa proses pergolakan, tanpa diskusi dengan para dosen dan guru-gurunya, edukasi, induksi nilai, ada perenungan dan penghayatan. Barulah pada saat yang tepat keputusan itu diambil dan ditempuh untuk sebuah niat dan tujuan yang lebih baik dari masa sebelumnya. Segala risiko dan konsekuensinya telah dipertimbangkan masak-masak, sehingga aral dan rintangan yang dihadapi harus disikapi secara dewasa, pengertian, akademik dan kesahajaan.

Artinya, respons yang muncul dari para muhajirin didorong adanya stimulus kuat yang menggerakkan kekuatan tingkat laku untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan, untuk memperoleh pemuasan. Karena motif sebagai penggerak tingkah laku berada dalam sistem *nafs* manusia. Memang ada motif yang positif dan negatif, yang memunculkan aktivitas yang *shalih* (baik) atau yang dosa.[178] Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah memilih hijrah, barangkali bisa dilihat dari beberapa aspek baik yang bersifat pola pikir, persepsi, tampilan dan gerakan fisis maupun perubahan secara psikologis.

C. Perubahan pada Aktivitas yang Dilakukan

Dalam soal pergaulan dan interaksi sosial, mereka tidak menunjukkan sikap individualistis, tertutup, eksklusif bahkan ekstrem. Hanya saja, mereka memang miliki misi untuk "merayu" dan "mengajak" teman yang lain untuk bergabung di kelompok hijrah ini. Namun dalam wawancara yang dilakukan, mereka tidak menunjukkan sikap agresivitas dan eksklusif. Justru bersikap terbuka dan lugas menyampaikan hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti. Dari sini dikesankan bahwa mereka sesungguhnya berdakwah dan syiar dengan cara yang *silent,* dan bersifat *personal approach* dan *wise,* tidak ada unsur provokatif, paksaan, dan intimidasi apalagi paksaan. Karena mereka hanya ingin mengajak kepada "saudara-saudaranya" muslim untuk berhijrah, dengan mengikuti *behavior concept* dan model kehidupan ala Rasulullah SAW. Itulah sebabnya, literatur dan referensi yang dijadikan rujukan adalah buku-buku dan kitab seputar *fadhilah* shalat jama'ah di masjid, shalat khusyu', hikmah berpuasa sunnah, membaca al-Qur'an, *amar ma'ruf nahi munkar,* kehebatan pengaruh bersedekah, berbakti kepada orangtua, persaudaraan muslim *(moslem brtherhood), jihad fi sabilillah,* keutamaan membantu kesulitan orang lain dan topik-topik lain yang pada intinya supaya terjadi perubahan dan perpindahan *(hijrah).*

[178] Achmad Mubarok, *Jiwa dalam al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 151.

Berhijrah, bagi mereka adalah sebuah proses untuk mengukur diri, upaya menemukan jadi diri sejauhmana tingkat kesalihan seseorang, tingkat pemahaman agama, konsekuensi dalam ber-Islam, komitmen dengan sesama manusia. Mungkin, menarik apa yang dilontarkan oleh Federick M. Denny:

> "Ritual Islam adalah ekspresi doktrin Islam, tetapi bukan berarti bahwa secara logika maupun kronologis lebih dulu dari yang pertama. Keduanyta saling menguatkan dalam proses penemuan dan disiplin agama yang menyatu. Tauhid bukan sekedar proposisi teologis, tetapi juga realisasi yang hidup: "mengesakan" Tuhan dengan ketaatan dan ketundukan total. Yang penting adalah pengalaman tentang Tuhan yang kemudian diartikulasikan dan dipertahankan oleh agama". [179]

Mungkin ada penilaian sebagian masyarakat, berhijrah itu seolah upaya pengasingan diri, *social distancing* dengan masyarakat, eksklusif, bahkan mungkin dianggap ekstrem, "sok paling benar" orang lain dihukumi salah, tidak Islami. Tetapi dalam data wawancara yang diperoleh, para muhajirin tidak demikian halnya, tidak sebagaimana yang mereka persepsikan, bahkan tidak terkesan menutup diri dan lantas memandang diri sebagai yang paling benar, paling 'alim, paling taat, paling khusyu' dan yang lain salah. Berhijrah adalah proses menemukan jati diri dan sekaligus berdamai dengan sendiri dan ujungnya adalah rasa kerendahan hati sebagai hamba Sang Khaliq.

Belajar agama secara paripurna memang tidak mudah, dan tidak bisa instan dari sosial media saja, belajar agama seharusnya kepada para ulama' atau kyai yang memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga bisa dipastikan memiliki kedalaman ilmu agama dan wawasan ke-Islaman yang luas dan bersambung "sanad" keilmuannya. Sebagaimana tradisi *thalabul ilmi* di kalangan para santri, ulama' di masa lalu, yang saat ini mulai pudar tergerus arus dinamika dan merebaknya kehidupan pragmatisme di kalangan masyarakat. Perubahan-perubahan yang dialami para muhajirin setelah menjadi bagian dari komunitas kelompok hijrah, diketahui secara pasti dari hasil wawancara langsung peneliti dengan muhajirin secara eksklusif satu

[179] Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 86.

persatu sehingga tidak merasa canggung, “sungkan dan pakewuh” (Bahasa Jawa) juga mewawancarai sebagian kepada teman dekat mereka sebagai bahan *crosscheck* data yang dapat memberikan testimoni dan berfungsi sebagai penguat pengakuan mereka. Dengan cara ini, diharapkan akan diperoleh data yang valid dan obyektif, terukur dan reliabel, tidak hanya persepsi dan perkiraan semata apalagi asumsi-asumsi.

Ada beberapa aspek yang bisa dilihat dari perubahan yang terjadi, paling tidak dari aspek: keyakinan terhadap Islam, amaliah ibadah sehari-hari, interaksi dalam keluarga, pergaulan di lingkungan sosial, pandangan keagamaan, sikap politis, dan cara berpakaian. Disamping perubahan dari aspek empirik dan pemikiran, dipaparkan juga perubahan secara psikologis dari masing-masing muhajir-muhajirah. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dan *Forum Group Discussion* (FGD) pada akhir November 2021, baik disampaikan secara lisan-verbal maupun secara tertulis, tergambar dengan jelas bagaimana perubahan secara psikologis, situasi batin dan perasaan mereka alami riil setelah menjadi seorang muhajirin.

Secara keseluruhan mengakui bahwa setelah menjadi bagian dari komunitas hijrah ini, diri mereka merasa lebih tenang, bertambah khusyu’ dalam beribadah, mengikuti kajian rutin aktivitas keagamaan, membiasakan membaca al-Qur’an dan shalat berjama’ah di masjid, melakukan aksi peduli kemanusiaan, bergaul dengan sesama tidak asal bergaul, mengajak kebaikan dan mencegah keburukan, melakukan kegiatan dakwah, aktif mengikuti kajian dari para ustadz di Youtube, bertambah semangat dan termotivasi untuk mensyiarkan ajaran sunnah Nabi, melakukan ajakan/seruan kepada sesama untuk berhijrah sebagaimana yang mereka alami.

Meskipun secara jujur mereka mengakui, bahwa apa yang telah dijalani saat ini, belum maksimal, dan belum sepenuhnya dijalani secara konsisten dan konsekuen. Sebagaimana yang dkehendaki al-Qur’an dan sunnah nabi SAW. Paling tidak, langkah ini telah dicoba dijalani, baru sebatas usaha yang memang terus-menerus dilakukan.

Sebenarnya pengalaman keagamaan yang dijalani salah seorang muhajirin AL, telah dilalui sejak di Sekolah Dasar, terutama melalui TPA/TPQ, kemudian berlanjut di kegiatan intra sekolah di SMP dan SMA yang tergabung dalam organisasi sekolah bidang kerohanian ROHIS, dan apa yang telah diterima dirasakan kurang mantab dan tepat meskipun mereka guru-guru agama, termasuk pengajar Pendidikan Agama Islam di UNILA, dengan alasan kurang rinci dan detail, apalagi mendalam. Pengakuan saudara AL menjadi muhajir sejak di bangku kuliah semester 1, dengan tujuan ingin memperdalam ajaran Islam dari berbagai aspeknya.

Diakui olehnya bahwa latar belakang ikut menginspirasi dan menentukan pilihan warna keagamaan, penuturannya bahwa ayahnya seorang penganut "salafi", ibu dan kakaknya sering mengikuti *liqa'* (perjumpaan/pertemuan). Sedangkan saudara AL awalnya hanya diajak temannya kumpul-kumpul ikut kajian dan pengajian tanpa ada muatan dan misi apa-apa. Untuk menentukan pilihan diserahkan kepada yang bersangkutan, terlebih ketika suatu ketika pernah mendengarkan penjelasan ustadz Adi Hidayat, yang memotivasi dan mengilhami untuk menjatuhkan pilihan menjadi muhajir, seraya menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hijrah, sebagaimana telah disebutkan terdahulu juga didukung ayat yang mengajarkan tentang konsep perubahan dan beragama Islam secara *kaffah* (holistik).

Selain ustadz Adi Hidayat, ada beberapa nama yang menjadi inspirator dan motivator dalam pilihannya, antara lain Buya Yahya, ustadz Firanda, juga dari dosen PAI yang cenderung menanamkan nilai-nilai kehidupan sebagai seorang muslim, meskipun tidak menyebutkan harus masuk ke kelompok tertentu. Salah satu ungkapan yang menarik dari beliau, dia ingat betul adalah: "Waktu untuk Agama", silakan bagi yang mampu menjalankan ketika sudah hijrah.

Atas dasar itu pulalah, secara umum para muhajirin telah memiliki kesadaran komunal yang men-*shifting* pemahaman keagamaan mereka, dari *practical*, dari mimbar dan forum menuju medan/lapangan dakwah, mengajak orang lain *"da'wah bil hal"* secara riil dengan lebih santun, damai dan toleran.

Dengan ini, akan terjadi perubahan dari yang tidak dan kurang baik menjadi yang lebih baik, dalam banyak hal mulai dari aspek akidah, ibadah dan mu'amalah/akhlak.

D. Tantangan Kepermanenan Hijrah

Setiap langkah dan keputusan yang telah diambil apapun bidangnya, tidak lepas dengan tantangan-tantangan yang muncul, sebagai sebuah konsekuensi dari apa yang telah diambil, baik secara individual maupun kolektif. Begitu juga bagi kelompok muhajirin yang saat ini telah mereka jalani, sebagai sebuah komunitas yang memiliki spesifikasi dan karakter tersendiri di mata masyarakat muslim.

Kepermanenan, yang dalam bahasa agama adalah *istiqamah*, memang dirasa berat oleh para muhajirin, di satu sisi mereka harus tetap menjaga nilai-nilai agama yang telah mereka pahami dan jalani sesuai haluan kelompok hijrah, sementara mereka harus tetap melakukan aktivitas studi, berorganisasi, berinteraksi sosial, baik di lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat luas.

Dari hasil wawancara dengan mereka, diperoleh suatu gambaran bahwa apa yang telah dilakukan merupakan jalan terbaik, sudah tepat, dan dirasakan semakin tenang, tidak ada perasaan "dosa", meskipun ada di antara teman, anggota keluarga yang kurang setuju dengan keputusan menjadi sebagai muhajir, khawatir akan terjangkit seperti kelompok radikalisme bahkan bisa menjadi teroris,[180] meskipun kekhawatiran ini tidak terjadi pada semua muhajirin lainnya. Kalaupun ada stigmatisasi, lebeling, kecurigaan dianggapnya biasa saja, yang penting tetap bisa menjaga diri, tidak mengganggu pihak lain, tidak merugikan sesama, tidak ada unsur paksaan, intoleransi. Menurut penuturan Ahmad Lutfi, jika kelompok muhajirin ini dikaitkan dengan unsur-unsur radikalisme bahkan terorisme, itu berlebihan, karena hijrah yang dilakukan hanya sebatas merubah kualitas ibadah dan

[180] Pengakuan DT dalam wawancara, 31 Agustus 2021 di ruang bir Rohmah kompleks masjid kampus UNILA Lampung.

kuantitas kebaikan, sambilk mengajak orang lain secara *silent*, persuasif dan persahabatan.[181]

Dalam menjaga kontinyitas dan keajegan misi hijrah ini, mereka menempuh jalan yang tidak berlebihan, secara pribadi tetap menjalankan intensitas peribadatan sesuai kemampuan masing-masing, meningkatkan amalan sunnah dengan mengikuti Sunnah Nabi *(Itba' Nabi)*, sejauh mampu dijalani, mereka tetap berdakwah, baik secara personal maupun kolektif, mengadakan *liqa'*, konsultatif kepada *murabbi* jika menemui persoalan-persoalan yang urgen, melakukan kajian-kajian model halaqah, melaksanakan tadarus al-Qur'an, dan meningkatkan kepedulian sesama muslim, di mana saja.

Dalam hal bermedsos, tetap berjalan terus terutama media WA grup, sebagai media komunikasi dan bertukar pikiran, diskusi dan tukar informasi kegiatan, sedangkan dalam ber-Instagram saat ini agak berkurang intensitasnya, apalagi di masa Pandemi ini dan untuk akses youtube tetap berjalan seperti biasa, sehingga dengan alasan kesibukan perkuliahan, aktivitas kajian dan pengajian. dan sebagian muhajirin justru meningkat, karena banyak aktivitas luring yang tidak mungkin dilaksanakan, sehingga memanfaatkan medsos sebagai media untuk menambah pengetahuan keagamaan.

Pada intinya, hijrah bisa konstan dan permanen karena hijrah ini tidak bersifat temporal dan sementara, karena ini wujud dan konsekuensi keberimanan mereka, sebagai ejawantah pengalaman ajaran Islam yang bertujuan untuk membangun *Hablun Minallah* supaya lebih, menambah pahala dan kebaikan, sebagai sarana dakwah dan memperdalam pemahaman dan pengetahuan agama, menjauhi larangan-larangan agama, memperbaiki akhlak dan *Itba' Nabi* (mengikuti sunnahnya).

Dalam implementasinya, saling menghargai perbedaan pendapat, tidak memperuncing persoalan yang bersifat *furu'iyyah,* tidak eksklusif, tetap ramah, membangun kesadaran beragama, anti kekerasan, saling peduli dan menolong

[181] Wawancara dengan AL, 31 Agustus 2021 di ruang kegiatan bir Rohmah komplek masjid kampus UNILA.

sesama saudara seiman, toleransi dalam hal urusan sosial-kemasyarakatan *(mu'amalah),* bukan hal yang menyangkut ibadah dan aqidah dan moderat dalam bertindak. Jika ada persoalan dikonsultasikan kepada *murabbi* untuk membantu mencarikan solusi terbaik, karena belajar agama itu harus melalui guru, ustadz, ulama yang memahami betul ajaran agama, memiliki wawasan yang luas dan berakhlak yang baik.

Atas dasar kontruks pemikiran inilah, mereka tetap berkomitmen untuk selalu mengajak orang lain *(dakwah)* mensyiarkan ajaran Islam dan mengikuti sunnah Nabi SAW. Sebagai seorang muhajir memiliki tanggung jawab mengajak kebaikan dan saling mengingatkan kepada sesama jika dinilai kurang benar dalam berperilaku atas dasar semangat *al-Amr ma'ruf nahi 'an al-Munkar* demi persaudaraan, supaya bisa menjadi muslim yang *kaffah* (totalitas), dalam arti secara keyakinan, pemikiran, sikap dan tindakan.

BAB VI
DIALEKTIKA AGAMA DAN NASIONALISME

Hijrah sebagai sebuah perubahan besar dalam diri seseorang, menjadi momentum pada perubahan pandangan dan sikap hidup secara luas. Mengingat agama adalah *world view*, maka segala aspek kehidupan umumnya sangat dipengaruhi oleh pandangan dan sikap keagamaan. Tidak terkecuali adalah bagaimana manusia mempersepsikan politik. Meskipun politik tidak termasuk dimensi agama yang dirumuskan oleh Ninian Smart dalam teori klasiknya, namun dalam perkembangan teorinya Ninian Smart tidak menampik adanya unsur politik yang secara inheren memang ada dalam agama.

Ninian Smart mengidentifikasi lima cara di mana politik terbukti menjadi dimensi penting beragama: *pertama*, agama selalu berinteraksi dengan *nation-state* (negara bangsa) yang secara umum merupakan sistem politik paling lazim di seluruh dunia. Cara interaksinya beragam, baik terlibat dalam politik praktis maupun sekedar corong kritik. *Kedua*, jumlah agama yang sangat banyak merupakan suatu kekuatan yang tidak layak diabaikan (di samping kekuatan ekonomi dan sains). Secara khusus Ninian Smart menyebut kebangkitan Islam sebagai pemantik kembalinya perdebatan agama-politik di Barat, perdebatan yang sebenarnya pernah dipadamkan oleh kuatnya sekularisme di Barat. *Ketiga*, agama bagi Smart juga menjadi faktor yang meningkatkan disintegrasi dalam suatu negara, bahkan permusuhan antar negara. Ini bukti bahwa agama memiliki daya politik yang kuat. *Keempat*, nilai-nilai agama (*religious values*) sering digunakan sebagai legitimasi tindakan dan pengaturan politik, dalam bentuk baik maupun buruk (bagi kemanusiaan). Perebutan tanah oleh Yahudi dan Muslim yang sama-sama didasari nilai agama adalah contoh yang digunakan Smart untuk hal ini. *Kelima*, ada banyak partai politik berhaluan agama, perwakilan kelompok agama dalam pemerintahan, dan hal-hal bernuansa agama dalam politik elektoral.[182] Ini juga menjadi bukti

[182] Joel Krieger (ed), *The Oxford Companion to the Politics of the World*, OUP, Oxford 2001,722-725.

keterkaitan sekaligus kekuatan agama dalam politik. Bertolak dari afirmasi Ninian Smart akan adanya dimensi politik dalam agama, maka dapat dikatakan bahwa pandangan keagamaan sangat menentukan pandangan umat beragama dalam berpolitik.

Atas dasar tersebut, tidak berlebihan jika peneliti berasumsi bahwa fenomena hijrah yang begitu kuat bagi para muhajirin berpotensi juga mengubah persepsi mereka tentang kebangsaan. Asumsi inilah yang akan diperiksa dalam bagian ini.

A. Pandangan terhadap Pancasila dan NKRI

Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai teks pedoman utama dalam segala urusan dunia dan akhirat. Teks keagamaan bagi seorang muslim menempati posisi tertinggi dibanding teks-teks lainnya. Tidak lain karena adanya keyakinan bahwa teks keagamaan hadir murni dari tuhan, atas kehendakNya, dan selalu dalam penjagaan langsung oleh Tuhan. Dengan kata lain, teks keagamaan adalah buatan tuhan. Di sisi yang lain, teks non-keagamaan dipandang sebagai "buatan manusia". Termasuk di dalamnya adalah Undang-undang dan dokumen kenegaraan.

Pancasila sebagai ideologi bangsa adalah teks yang disusun oleh manusia, yaitu oleh para *founding fathers* bangsa Indonesia. Realitas historis bahwa Pancasila adalah buatan manusia menempatkan Pancasila pada posisi inferior dibanding teks keagamaan. Narasi semacam ini lazim dimiliki oleh kelompok-kelompok berhaluan Islamisme. Narasi ini bermuara pada sikap menolak Pancasila, khususnya sistem kenegaraan yang berlandaskan Pancasila atau bercorak demokrasi. Namun apakah para muhajirin milenial juga membenarkan narasi demikian?

1. Corak Sikap Muhajirin Terhadap Pancasila

Sikap para muhajirin terhadap Pancasila, berdasarkan temuan dalam penelitian ini, setidaknya dapat diklasifikasikan dalam tiga corak. **Pertama, corak dikotomis-independen**; yaitu memposisikan Pancasila dan Teks Agama

sebagai dua hal berbeda dan masing-masing memiliki wilayah terapannya sendiri-sendiri. Pancasila adalah panduan bernegara, sedangkan Al-Qur'an adalah panduan beragama. Pancasila diterapkan untuk urusan administrasi dan tata negara, sedangkan Al-Qur'an untuk peribadatan. Oleh karena keduanya memiliki fungsinya sendiri-sendiri maka tidak perlu menentukan pilihan salah satu, namun harus memilih dua-duanya. Salah seorang informan berpendapat:

> Menurut saya Pancasila dan Al-Qur'an itu dua hal yang tidak bisa dipilih salah satu. Pancasila itu panduan bernegara, Al-Qur'an panduan beragama.[183]

Memilih salah satu antara Al-Qur'an dan Pancasila adalah tindakan yang mustahil. Seorang informan menjelaskan dengan analogi yang menarik:

> (Al-Qur'an atau Pancasila?) Itu kan tidak bisa dipilih, nggak bisa dong, karena kan Alquran itu pegangan hidup, Pancasila yaitu dasar yang digunakan di negara ini. Jadi pertanyaan itu membingungkan. Itu sama dengan pertanyaan kamu pilih ibu atau bapak, nggak bisa dong kan dua-duanya orang tua kita.[184]

Meskipun menerima dua-duanya, muhajirin menempatkan Pancasila dan Al-Qur'an secara dikotomis sebagai dua hal yang berbeda. Ini juga merupakan masalah tersendiri. Pancasila dipandang sebagai dasar bernegara, sedangkan Al-Qur'an sebagai dasar beragama. Dengan demikian beragama dan bernegara adalah dua ranah yang berlainan. Pandangan dikotomis ini justru menyimpan potensi konflik batin manakala kedua ranah itu seolah-olah berbenturan. Sebagai contoh, terkait kebijakan pemerintah di masa pandemi yang dipandang merugikan umat beragama.

Muhajirin tetap mengeluhkan sikap pemerintah yang tampak tidak adil masa pandemi. Di satu sisi pemerintah terkesan memberi keleluasaan dalam urusan politik, namun di sisi lain justru memberi batasan ketat untuk urusan keagamaan. Salah satu informan mengatakan:

> Saya kira niat pemerintah baik karena menghadapi pandemi. Tapi yang disayangkan kemarin ketika pemilukada ya ada ajakan "ayo datang ke TPS,

[183] Wawancara dengan AL, 30 Agustus 2021.
[184] Wawanacara dengan FA, 31 Agustus 2021.

> jangan takut" itu kan bertentangan. Padahal tingkat pandemi masih tinggi. Giliran kepentingan politik begitu, (tapi) giliran Idul Fitri gak boleh shalat (di masjid/ lapangan). Sebenarnya kalo pemerintah konsisten masyarakat tidak ribut.[185]

Informan juga mengeluhkan ditutupnya masjid-masjid selama masa pandemi. "kalau dari contohnya covid-19 ini kayaknya sih malah sebaliknya Pak, karena yang pertama dari masjid-masjid itu Pak, kan masjid-masjid ditutup."[186] Hal ini membuat para muhajirin memandang pemerintah telah merugikan umat Islam. "Mungkin (kebijakan pemerintah di masa pandemi) banyak yang merugikan (umat Islam)."[187]

> Jadi saya memandangnya gini pak ketika umat Islam tidak didiskriminasi, apa namanya salat tidak dilarang, saya sangat setuju, tetapi ketika sudah dilarang kegiatan-kegiatan keagamaan dilarang sangat tidak setuju tetapi tapi ketika ada covid ini kan musibah saya memaklumi pak karena jadi untuk memutuskan rantai covid tidak berkembang biak, untuk kebaikan kita bersama karena kita juga harus memandang realistis sampai kita beragama radikal sehingga membuat otak kita menjadi buntu.[188]

Kebijakan pemerintah memang berubah-ubah sesuai perkembangan situasi dan kondisi terkini yang terus dievaluasi. Namun hal tersebut dibaca sebagai inkonsistensi. Apalagi kepentingan keagamaan sering berada pada situasi kurang menguntungkan, sehingga dicurigai sebagai semacam "kesengajaan" pemerintah untuk membatasi kepentingan keagamaan.

Kedua, corak kontras-konflik, yaitu memposisikan Pancasila dan Agama, selain sebagai dua hal yang sama sekali berbeda, keduanya juga bertentangan. Muhajirin dengan corak ini umumnya berasumsi bahwa Indonesia adalah negara Islam, atau setidaknya sudah sepantasnya menjadi negara Islam. Oleh karena itu landasan bernegara juga harus berupa syariat Islam, bukan hanya landasan yang mengakomodasi nilai-nilai Islam. Syariat

---

[185] Wawancara dengan Al, 30 Agustus 2021.
[186] Wawancara dengan W, 30 Agustus 2021.
[187] Wawancara dengan R, 30 Agustus 2021.
[188] Wawancara dengan DT, 30 Agustus 2021.

Islam semestinya menjadi hukum positif dalam bernegara. Salah satu muhajirin dalam petikan wawancara berikut mewakili corak yang kedua ini:

> *Apakah Mas setuju nih bahwa negara kita ini (negara) Pancasila?*
> Nggak setuju, negara Indonesia ini Negara Islam, pastinya Pak menurut sepengetahuan saya.
> *Jadi harus berdasarkan Islam bukan Pancasila ya?*
> Iya Pak
> *Perlukah mengganti Pancasila dengan syariat Islam?*
> Perlu Pak[189]

Pancasila sebagai ideologi bangsa memang telah disusun dengan mengakomodasi nilai-nilai keislaman. Tidak ada satu sila pun yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian Pancasila merupakan ideologi yang Islami. Namun hal tersebut, bagi muhajirin berparadigma kontras-konflik, sepertinya belum cukup. Mereka menghendaki landasan bernegara yang secara langsung merujuk kepada Syariat Islam, berdalil Al-Qur'an dan berbudaya sunnah nabi. Pancasila sama sekali tidak sebanding dengan Syariat Islam sehingga tidak dapat menjadi subtitusi bagi syariat Islam. Artinya, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini sudah semestinya menempatkan Syariat Islam sebagai dasar bernegara, bukan menggunakan Pancasila.

Ketiga corak diologis-integratif, yaitu pandangan bahwa Pancasila secara inheren sudah Islami sehingga penerapan Pancasila sudah cukup sebagai representasi penerapan syariat Islam.

> *Apakah setuju Pancasila sebagai dasar negara?*
> **S**etuju pak karena sangat bagus banget sih Pak Pancasila itu kan yang pertama kan ketuhanan Yang Maha Esa, ada keadilan sosial, dan yang lain-lain[190]
> *Perlukah mengganti Pancasila ini dengan ideologi Islam?*
> Menurut saya tidak perlu Pak karena kan di Indonesia ini bukan negara Islam Pak.[191]

Representasi Islam dalam Pancasila dapat dilihat dari sila-sila Pancasila yang sudah bernuansa tauhid dan berorientasi keadilan. Penerapan Pancasila

---

[189] Wawancara dengan R, 30 Agustus 2021.
[190] Wawancara dengan W, 30 Agustus 2021
[191] Wawancara dengan W, 30 Agustus 2021.

secara baik sudah sama dengan penerapan syariat Islam yang sendi utamanya juga tauhid dan bertujuan terciptanya keadilan. Dengan orientasi yang sama tersebut diartikan bahwa Pancasila merupakan bentuk integratif dari maksud berbangsa dan bernegara dengan maksud syariah.

Mengenai hal ini, dosen PKN di UNILA telah menegaskan kepada mahasiswa, bahwa pengamalan Pancasila sama dengan pengamalan agama, karena nilai-nilai dalam Pancasila diambil dari agama. Selengkapnya ia mengatakan:

> Saya selalu jelaskan kepada mahasiswa bahwa Pancasila diambil dari nilai-nilai agama. Jadi saat anda mengamalkan Pancasila itu juga sekaligus mengamalkan agama. Jadi Pancasila itu bukan agama baru, tapi nilai-nilainya dari nilai agama. Kalau gak ada agama kan gak ada Pancasila.[192]

Penerimaan terhadap Pancasila juga didasarkan pada pendapat bahwa Pancasila memiliki kemampuan integratif, yaitu sebagai pemersatu bagi semua keragaman. Salah satu informan menyebutkan alasan setuju dengan pancasila dengan pernyataan "Iya kan Pancasila kan itu ini pak apa namanya sudah mempersatukan Indonesia dari berbagai macam itu" Informan juga beralasan bahwa penerapan syariat Islam sebagai dasar negara juga tidak dapat dilakukan karena pertimbangan keragaman: "Nggak bisa (diganti syariat Islam) Pak karena kan kita banyak agama."[193]

Persetujuan kepada Pancasila sebagai dasar negara juga dilandasi oleh kesadaran bahwa Pancasila disusun oleh *founding father* yang sebagiannya juga merupakan ulama. Pancasila merupakan formula yang sudah bagus.

> Pancasila sebagai dasar negara setuju karena Pancasila kan dari nenek moyang kita yang merumuskan para ulama para founding father kita[194]

> Gus Baha dan Buya Yahya juga sudah bilang juga bahwa Pancasila tidak bertentangan, dulu juga kalau tidak salah memang sejarah Indonesia ini juga dari ulama-ulama seperti itu pak, Jadi kita tetap yakin bahwa itu sebagai dasar negara yang sudah sesuai dengan Al-Qur'an.[195]

---

[192] Wawancara dengan FA, 30 Agustus 2021.
[193] Wawancara dengan E, 30 Agustus 2021.
[194] Wawancara dengan DT, 30 Agustus 2021.
[195] Wawancara dengan YP, 30 Agustus 2021.

> Yang merumuskan Pancasila itu dari orang-orang muslim bahkan pencetus kemerdekaan Indonesia ini sebagian besar dari orang Islam bahkan ketika kemerdekaan Indonesia tempatnya nya Jalan Sultan Jamil nomor 56 tempatnya orang Islam tempatnya orang Arab saya lupa namanya yaitu saya ada Islamnya dan yang rumusan Pancasila orang-orang Islam.[196]

2. Keberpihakan pada Pancasila

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah adanya keberpihakan para muhajirin terhadap Pancasila, bahkan oleh muhajirin yang tidak setuju kepada Pancasila sekalipun. Keberpihakan kepada Pancasila ini muncul ketika muhajirin ditantang dengan sebuah ancaman, yaitu ancaman digantikannya Pancasila dengan Trisila atau bahkan Ekasila. Seluruh informan menolak usulan tersebut, baik mereka yang memang pro-Pancasila maupun yang lebih pro-syariat Islam daripada kepada Pancasila.

Muhajirin menganggap kabar tentang upaya penggantian Pancasila menjadi Ekasila dan Trisila sebagai isu yang belum jelas kebenarannya. Namun seandainya upaya itu memang ada maka muhajirin tida sepakat dengan rencana tersebut, sebab Pancasila sudah dirasa cukup baik.

> Kalau untuk itu saya tidak bisa banyak komentar karena saya tidak tahu, apakah itu benar atau enggak, pergantian dari Pancasila ke ekasila dan trisila, kalau menurut saya sih jangan diganti-ganti deh itu aja[197]

Bagi muhajirin yang pro-Pancasila, gagasan perubahan Pancasila ke Trisila atau Ekasila tida perlu dilakukan karena mengakui Pancasila sebagai landasan bernegara yang sudah baik.

> Kalau Pancasila menurut saya tidak perlu dirubah ya karena sudah dasarnya seperti itu ya sudah tidak perlu diubah.[198]

Bahkan muhajirin memandang upaya perubahan Pancasila ke Trisila atau Ekasila justru dapat berdampak negatif, bahkan menghancurkan bangsa

[196] Wawancara dengan R, 30 Agustus 2021.
[197] Wawancara dengan DT, 30 Agustus 2021.
[198] Wawancara dengan RT, 30 Agustus 2021.

dan negara. Menurutnya ide perubahan filosofi negara tersebut syarat kepentingan kelompok tertentu. Sekelompok orang di dala tubuh negara Indonesia tapi justru ingin merusak negara, sehingga hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kejahatan. Alasan ketidaksetujuan juga dilandasi kesadaran historis bahwa Pancasila bukan rumusan sederhana yang dibuat dengan mudah. Upaya mengkonstruksi Pancasila melalui proses musyawarah dan negosiasi yang panjang.

> Saya kira dari kelompok-kelompok yang berusaha menghancurkan bangsa sendiri jadi merubah atau menghancurkan bangsa sendiri suatu tindakan kejahatan juga apalagi membuat pancasila kan tidak mudah harus musyawarah[199]

Muhajirin yang tidak sepakat dengan Pancasila juga tida setuju jika Pancasila diubah ke Trisila atau Ekasila. Jikapun harus diubah, satu-satunya yang layak sebagai pengganti adalah Syariat Islam.

> Ganti ya dengan syariat Islam ya, malah lebih bagus[200]

Dengan demikian, baik muhajirin yang Pro maupun kontra dengan Pancasila tidak sepakat akan adanya perubahan menjadi Trisila dan Ekasila. Namun apakah muhajirin Pro-Pancasila juga sepakat seandainya Pancasila diganti dengan Syariat Islam.

3. Ambivalensi Sikap Muhajirin terhadap Pancasila

Beberapa muhajirin yang menyatakan ketidakpuasannya terhadap Pancasila dapat dengan tegas mengatakan bahwa penggantian Pancasila dengan ideologi lain boleh asalkan penggantinya berdasar Syariat Islam. Penolakan tegas terhadap Pancasila di kalangan muhajirin memang hanyalah suara minor, terutama berdasar temuan dalam penelitian ini. Namun bukan berarti sikap sebaliknya, yaitu menerima Pancasila, adalah sikap yang sama tegasnya di

[199] Wawabcara dengan YP, 30 Agustus 2021.
[200] Wawancara dengan R, 30 Agustus 2021.

kalangan Muhajirin. Dalam arti, muhajirin yang Pro-Pancasila tidak berarti bersikap anti terhadap penerapan syariat Islam.

Terbaca adanya inkonsistensi atau ambivalensi sikap muhajirin yang menerima Pancasila. Ini merupakan zona abu-abu yang penting untuk dijernihkan. Muhajirin masih memiliki catatan khusus dibalik penerimaan mereka terhadap Pancasila khususnya dan nasionalisme pada umumnya.

a. Pancasila Diterima Sebagai Prinsip Sementara

Penerimaan Pancasila sebagai dasar negara seringkali hanya sebagai sebuah penerimaan sementara selama belum ada ideologi baru yang lebih baik. Salah satu informan yang setuju dengan Pancasila juga memiliki sikap kesementaraan ini. Ia menuturkan:

> kita juga belum menemukan formasi yang tepat misal formasi yang tepat nih kita diskusikan adu argumen kalau itu lebih realistis mungkin apa namanya masukkan orang itu lebih realistis dibanding Pancasila nggak papa diganti tapi kalau malah merusak tidak setuju karena Pancasila sudah bagus.[201]

Gagasan yang lebih realistis dan lebih bagus dapat diizinkan untuk mengganti Pancasila. Namun ia menolak jika usulan penggantinya justru lebih buruk dari Pancasila. Dengan demikian Pancasila diterima sebagai standar minimal. Tidak boleh ada landasan bernegara yang lebih buruk dari Pancasila namun boleh ada landasan yang lebih baik dari Pancasila. Inilah yang disebut prinsip kesementaraan dalam menerima Pancasila. Hal ini tentu berbeda dengan jargon "Pancasila Harga Mati" yang mensakralkan Pancasila sedemikian rupa sehingga tidak boleh dikurangi maupun ditambahi.

Informan lain juga tampak sangat berpihak kepada Pancasila, namun masih tetap membuka peluang adanya perubahan. Apabila setelah "dilihat dulu" ternyata banyak kesesuaian, maka sangat mungkin diterima. Namun apabila tidak sesuai, maka Pancasila tetap ideologi yang pantas dipertahankan.

[201] Wawancara dengan DT, 30 Agustus 2021.

Itu kan dasar negara sudah dari dulu begitu sebenarnya sudah final tidak perlu diubah. Kalau mau diubah, kita perlu melihat dulu perubahannya Seperti apa kalau tidak sesuai ya gimana.[202]

Konteks jawaban ini memang untuk mencounter usulan ideologi baru yang mereduksi Pancasila menjadi Trisila dan Ekasila. Sehingga nada penolakan sangat kentara. Akan tetapi keterbukaan untuk meninjau suatu tawaran baru dapat dibaca sebagai asumsi bahwa Pancasila sebenarnya bukan ideologi yang final.

Sikap penerimaan muhajirin terhadap Pancasila yang tampak ambivalen dapat menjadi celah bagi tawaran ideologi lain yang tampak realistis dan menjanjikan kehidupan lebih baik. Percaturan wacana dapat sangat mungkin menggeser keberpihakan terhadap Pancasila ke arah ideologi lain yang lebih menjanjikan tersebut.

b. Pancasila Boleh Diganti Asalkan Tidak Ribut

Sikap ambivalen juga tampak dari kemungkinan penerimaan terhadap ideologi Islam, dengan syarat tidak menimbulkan kegaduhan. Sikap ini memang mengutamakan keamanan dan ketiadaan konflik horisontal. Kerukunan dan kehidupan yang sudah tentram sebenarnya dirasa sudah cukup, sehingga apapun ideologinya tidak begitu menjadi masalah. Akan tetapi jika tawarannya adalah mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi Islam, muhajirin setuju, dengan syarat tidak melalui kegaduhan dan pemaksaan.

Ideologi Islam seperti apa kalau misalkan memberikan konsep yang bagus ya tidak masalah, tapi jangan sampai kita membuat keributan tapi kalau misalkan dengan adanya perpecahan kita mengganti ideologi, saya tidak setuju, misalkan umat islam memaksa terus ada sebagian orang yang tidak setuju ya udah ambil yang ini aja tidak setuju, tapi kalau banyak yang setuju tidak masalah,[203]

Pancasila boleh diganti dengan ideologi Islam asalkan konsepnya bagus. Namun pernyataan untuk tidak membuat keributan termasuk sikap

[202] Wawancara dengan FA, 31 Agustus 2021.
[203] Wawancara dengan DT, 30 Agustus 2021.

yang moderat, karena ada komitmen nir-kekerasan dan tidak memaksakan kehendak. Sebaliknya, terbaca keberpihakan terhadap mekanisme demokratis, yaitu musyawarah.

B. Pandangan Muhajirin tentang Kelompok Muslim Lain

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD yang peneliti lakukan dengan para muhajirin, mereka tidak tidak mempersoalkan kelompok Muslim lain yang berbeda pandangan keagamaanya dengannya. Hal ini misalnya diungkapkan oleh DT, muhajirin dari UNILA. Ia mengatakan:

> "Kalau pandangan saya sih nggak terlalu mempermasalahkan, toh semuanya ada dalilnya masing-masing selagi itu masih mengikuti ajaran Islam, kalau model kayak syiah itu kan emang kita harus tolak, karena ulama juga menolak, bukan ajaran Islam".[204]

Lebih lanjut DT mengatakan bahwa kelompok Islam lain masih tetap Muslim dan harus dihormati. Ia tidak setuju jika kelompok Muslim yang berbeda pandangan atau beda madzhab dengannya mendapatkan tindak kekerasan. Secara lebih detail ia mengatakan:

> "Nggak setuju, karena yang tadi saya bilang, kita beragama enggak tahu kebenaran apa enggak, toh ada ulama terdahulu yang memiliki kapasitas lebih karena belajar saya tuh belum banyak, belum bisa menyalahkan orang lain kalau ilmu kita sudah tinggi kita tahu kebenarannya baru kita bisa menyalahkan tetapi kalau kita masih sama-sama belajar lalu kita menyalahkan orang yang lebih pintar dengan kita kayaknya kurang etis".[205]

Pernyataan hampir serupa juga dilontarkan oleh RT, pelaku hijrah perempuan sekaligus mahasiswi UIN Raden Intan Lampung. Ia mengaku tidak mempermasalahkan dan mempedulikan kelompok Muslim lain yang berbeda pandangannya dengannya selagi tidak mengganggu akidahnya. Selain itu, ia mengatakan kelompok Muslim lainnya yang berbeda pandangan keagamaan

[204] Wawancara dengan DT, 30 Agustus 2021.
[205] Wawancara dengan DT, 30 Agustus 2021.

dengannya tetaplah Muslim dan ia tidak setuju jika ada yang melakukan kekerasan terhadap mereka.[206]

Demikian juga dengan pengakuan PR, pelaku hijrah dari UNILA. Dirinya menghargai kelompok-kelompok Muslim yang berbeda pandangan atau madzhab dengannya. Dalam perspektifnya, asalkan masih berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis, maka orang-orang tersebut tetap Muslim. Meski memiliki pandangan yang positif terhadap kelompok Muslim lain yang berbeda madzhab dengannya, namun ia dapat membenarkan tindak kekerasan terhadap mereka ketika jalan musyawarah buntu (*deadlock*) dan tidak menghasilkan kesepakatan.

> "Kekerasan dalam tanda kutip mungkin bisa dilakukan ketika tidak bisa diselesaikan secara baik-baik. Kalau bisa di musyawarah atau berdiskusi, Kemudian berbicara empat mata Itu bisa jadi pilihan utama daripada kekerasan".[207]

Ungkapan yang kurang lebih sama juga dinyatakan oleh PR, muhajirin dan mahasiswa UNILA. Ia tidak mempermaslahkan kelompok Muslim yang berbeda pandangan teologi (madzhab) dengannya selagi mereka berpegang pada al-Qur'an dan As-Sunnah, serta tidak menjelekkan pandangan yang diyakininya. PR menganggap mereka tetap Muslim. Ia menuturkan: "Musuh kami itu bukan yang beda ormas atau beda mazhab. Musuh kami itu kebatilan bukan orang-orang yang beda organisasi". Ia juga tidak setuju dengan tindak kekerasan terhadap kelompok yang berbeda pandangan keagamaan dengannya.[208]

Perspektif yang hampir serupa juga dinyatakan oleh MW. Ia menganggap bahwa perbedaaan paham keislaman (madzhab) adalah hal yang wajar dan harus saling toleran atau menghargai. Ia mengatakan bahwa banyak ulama dan ustadz berbeda paham keagamaan. Di matanya, yang terpenting adalah masih menyembah Allah SWT. Jika dianggap tidak atau belum benar, maka diajak dan diberikan pemahaman Islam yang benar. Ia juga tidak setuju apabila

---

[206] Wawancara dengan RT, 30 Agustus 2021.
[207] Wawancara dengan PR, 30 Agustus 2021.
[208] Wawancara dengan PR, 30 Agustus 2021.

kelompok yang berbeda paham keislaman (madzhab) mendapatkan tindak kekerasan. Ia mengatakan:

> "Kalau tindak kekerasan sih tidak setuju. kalau memang nanti sudah didakwahkan sudah diberitahu tidak juga tersadarkan, ya sudah. yang penting sudah memberitahu".[209]

Pandangan yang agak ekstrem diungkapkan oleh R muhajirin dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Ia menyebutkan bahwa kelompok Muslim yang berbeda pandangan dengannya belum termasuk Muslim yang benar. Oleh karena itu, mereka sepatutnya diajak ke jalan yang benar. Namun demikian, ia tidak setuju apabila mereka yang memiliki pandangan keagamaan yang berbeda tersebut mendapatkan tindak kekerasan.[210]

Jika menyimak perspektif personal para pelaku hijrah di atas sebagian besar atau hampir semua mereka memilikinya pandangan yang moderat, inklusif, dan toleran terhadap kelompok Muslim lain. Bisa jadi pandangan mereka tersebut benar-benar otentik (baca: moderat, inklusif, dan toleran) namun bisa jadi hanya sekedar *lips service* dan kamuflase belaka. Bagi pelaku hijrah yang memaknai hijrah sebagai transformasi religius dan moral untuk memperbaiki diri menjadi yang lebih baik sangat mungkin pandangan mereka memang benar-benar moderat, toleran, dan inklusif. Namun, bagi pelaku hijrah yang didasari motif Islamisme[211] pada umumnya memiliki pandangan keagamaan eksklusif, intoleran, dan bahkan radikal.

C. Pandangan Muhajirin tentang Agama Lain

Pandangan para muhajirin tentang agama lain pun pada umumnya positif. Hal ini seperti diungkapkan DT, muhajirin dari UNILA. Ia mengatakan bahwa tidak ada masalah dengan non-Muslim. Bahkan, orang Muslim harus menjaga dan melindunginya.

---

[209] Wawancara dengan MW, 30 Agustus 2021.

[210] Wawancara dengan R, 30 Agustus 2021.

[211] Bassam Tibi menyebutkan bahwa Islamisme adalah tafsir politik dan ideologisasi Islam di ruang politik. Islamisme memiliki beberapa karakteristik seperti penolakan terhadap demokrasi, formalisasi syariat Islam, obsesi terhadap purifikasi Islam, dan penggunaan cara kekerasan atas Islam. Bassam Tibi. *Islamism and Islam* (New Haven & London: Yale University Press, 2012).

> "Kalau dalam konteks negara, kita diharuskan saling menjaga dan melindungi, dulu pada zaman Rasul malah beliau sering menyuapi orang yang berbeda malah sering mencaci beliau, saya melihat dari kisah itu kita harus saling menyayangi dan mengasihi siapapun dia asalkan kita tidak terbawa lakum dinukum waliyadin".[212]

DT lebih lanjut mengatakan ketidaksetujuannya atas tindak kekerasan terhadap non-Muslim. Selain itu, ia mengatakan bahwa umat non-Muslim bukanlah ancaman kecuali misionaris. DT setuju dengan toleransi antarumat beragama. Namun demikian, perlu digarisbawahi, toleransi yang dimaksud bukanlah mencampur-adukkan akidah/keyakinan agama. Ia menggambarkan toleransi sebagai berikut:

> "Toleransi beragama itu misalnya gini pak, saya suka kopi bapak suka teh ya kita sama-sama saya minum kopi bapak minum teh jangan sampai kita mencampuradukkan".[213]

Respons hampir serupa juga dinyatakan oleh RT, muhajirin dari UIN Raden Intan Lampung. Ia mengatakan tidak ada masalah dengan keberadaan non-Muslim sepanjang tidak mengganggu akidah umat Muslim. Ia mengatakan:

> "Gini Kalau dia mengganggu aqidah kita kalau dia mengganggu iman kita maka mengganggu tapi kalau tidak mengganggu kita kamu kamu saya saya dia dia ya udah biasa aja jadi nggak terlalu mengganggu menurut saya kalau dia tidak mengikut campur kan agama dia dengan kita".[214]

RT mengaku memiliki banyak teman non-Muslim. Selama ini tidak ada masalah dengan teman-teman non-Muslimnya tersebut. Namun demikian, ia mengaku ingin mengislamkan mereka. Ia mengaku bahwa ia mampu bertoleransi dengan non-Muslim. Di matanya toleransi adalah sikap tidak mencampuri agama lain

---

[212] Wawancara dengan DT.
[213] Wawancara dengan DT, 30 Agustus 2021.
[214] Wawancara dengan RT, 30 Agustus 2021.

"Kalau menurut saya toleransi itu ya kamu menjalani agama kamu udah jangan jangan ikut campur dengan agama saya agama saya agama saya agama kamu agama kamu sudah cukup sampai di situ".[215]

Pandangan positif terhadap non-Muslim juga dikemukakan oleh PR. Ia mengatakan menghargai dan tidak masalah dengan keberadaan non-Muslim. Bahkan, ia mengaku punya banyak teman non-Muslim dan tetap berhubungan baik dengan mereka. Ia mengatakan bahwa:

> "Saya ketika al-kafirun aja sih Pak, agama ku agamaku agamamu agamamu, yang penting enggak bermusuhan kita masih kawanan, bahkan teman saya yang berbeda agama pun saat ini banyak, dan nggak pernah apa sih, nggak pernah berhenti berantem, tetap menghargai".[216]

Perspektif positif dalam memandangan agama lain juga dikemukakan oleh PR, muhajirin dari UNILA. Ia mengatakan bahwa sepanjang non-Muslim tidak mengganggu atau mengusik umat Muslim, maka umat Muslim harus bersikap baik. Secara agak lebih detail ia mengatakan:

> "Selama mereka bersikap baik, saya baik Pak, dalam Al-Quran di surat al-kafirun itu agamamu agamamu agamaku agamaku selama mereka tidak jahat sama saya maka saya tidak jahat dengan mereka".[217]

Ia juga mengaku memiliki teman akrab beragama non-Muslim, yaitu Kristen dan Hindu dan selama berinteraksi dengan baik dengan mereka. Ia memaknai toleransi umat beragama sebagai: "Lakum dinukum waliyadin. mereka menyembah agama mereka saya menyembah dengan agama saya sendiri".[218]

Muhajirin lainnya, AL, mahasiswa UNILA, juga tidak mempersoalkan keberadaan umat non-Muslim. Tidak ada larangan untuk berinteraksi dengan non-Muslim. Ia mengatakan:

> "Nabi saja tidak melarang kita bermuamalah dengan non-muslim. Muamalah misalnya jual beli, jadi gak ada masalah. Yang diajarkan biasa

[215] Wawancara dengan RT, 30 Agustus 2021.
[216] Wawancara dengan PR, 30 Agustus 2021.
[217] Wawancara dengan PR, 30 Agustus 2021.
[218] Wawancara dengan PR, 30 Agustus 2021.

saja, tidak ada ajakan membenci orang lain, apalagi kita masih sebangsa".[219]

Respons yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh FCD, pelaku hijrah perempuan UIN Raden Intan Lampung. Ia telah terbiasa berinteraksi dengan non Musli. Secara lebih detail ia mengatakan: "Tidak masalah sih karena tetangga juga ada yang Kristen sudah biasa hidup berdampingan jadi tidak ada masalah". Ia menambahkan bahwa non-Muslim yang tidak mengganggu umat Muslim, maka umat Muslim tidak boleh mengganggunya.[220] Terkait keberadaan umat Non-Muslim, R, Muhajirin asal UNILA, juga mengatakan tidak ada masalah. Ia mencontohkan saat Rasulullah SAW menjadi pemimpin di Madinah, umat non-Muslim juga menjadi bagian dari masyarakat Madinah.[221]

Perspektif positif tentang agama lain juga diungapkan oleh MW. Ia mengatakan bahwa umat Muslim tidak boleh memaksakan dan memusuhi non-Muslim. Secara lebih detail ia menuturkan:

> "Kalau dari pandangan saya sih ya mereka itu kan mempunyai agamanya sendiri ya kita tidak bisa juga memaksa untuk satu agama jadi saya tetap berteman dengan mereka mereka biasa saja itu Pak, nggak terlalu memusuhkan tidak terlalu mengkafir-kafirkan".[222]

Kendati pun secara umum para pelaku hijrah cenderung memiliki pandangan yang positif dan sikap toleran terhadap (umat) agama lain, namun jika ditelusuri lebih jauh, pandangan dan sikap tersebut lebih cenderung bersifat kondisional atau bersyarat. Artinya, di mata muhajirin, toleransi itu baru dapat dilakukan jika umat non-Muslim bersikap toleran. Selain itu, meminjam terminologi Paul F. Knitter, toleransi dalam perspektif muhajirin lebih terkesan sebagai toleransi yang malas (*lazy tolerance*).[223]

---

[219] Wawancara dengan AL, 30 Agustus 2021.
[220] Wawancara dengan FCD, 30 Agustus 2021.
[221] Wawancara dengan R,30 Agustus 2021.
[222] Wawancara dengan MW, 30 Agustus 2021.
[223] Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, (New York: Orbis Books, 1990).

D. Pandangan terhadap Idealita Negara Indonesia Masa Depan

Berdasarkan temuan di atas, perbedaan sikap muhajirin terhadap Pancasila dan bentuk nation-state NKRI, dalam pengamatan peneliti, sangat dipengaruhi oleh pemahaman tentang hakikat NKRI. Setidaknya ada dua kelompok pandangan. Pertama, melihat NKRI sebagai "negara Islam". Kedua, melihat NKRI sebagai bukan negara Islam. Dua sikap ini adalah realita yang memunculkan idealita di kalangan muhajirin.

1. NKRI sebagai Negara Islam

Muhajirin melihat Indonesia sebagai Negara Islam hanya dengan asumsi bahwa mayoritas warga negara adalah umat beragama Islam. Karena mayoritas warganya beragama Islam maka idealnya menerapkan Syariat Islam sebagai dasar bernegara. Ini merupakan dasar penolakan terhadap Pancasila dan sistem demokrasi yang digunakan di Indonesia. Selain tentu saja didorong oleh kekecewaan mereka terhadap tata kelola negara yang kurang baik, padahal dikelola dengan mekanisme demokratis dan berasas Pancasila.

Muhajirin dengan pandangan ini juga membedakan musyawarah dengan demokrasi. Dalam FGD penelitian ini, salah satu muhajirin menjelaskan bahwa kepemimpinan Islam dengan konsep khilafah itu juga ada musyawarahnya. Namun berbeda dengan demokrasi dimana semua warga memiliki suara yang sama. Suara warga biasa yang awam dan tidak terdidik ditimbang sama dengan suara para ulama dan profesor. Dalam musyawarah, orang-orang penting mendapatkan privilege atau perhatiann lebih sehingga memiliki bobot berbeda dalam pengambilan keputusan. Ini yang tidak bisa diakomodasi oleh Pemilu sebagai mekanisme demokratis.

Asumsi muhajirin tersebut dapat dijawab bahwa sistem demokrasi memungkinan tokoh-tokoh penting dari umat Islam dapat didorong untuk menjadi pejabat publik yang tentu akan memiliki bobot timbangan yang lebih berat dalam pengambilan keputusan atau kebijakan pemerintah. Namun,

muhajirin mengeluhkan bahwa kebanyakan tokoh yang dihasilkan melalui mekanisme demokrasi saat ini justru mereka yang kurang memahami agama. Justru muncul pemimpin-pemimpin yang kurang berkualitas. Tidak lain karena mekanisme demokrasi yang berjalan masih memungkinkan jual beli jabatan dan money politics. Sehingga mereka yang terpilih hanyalah yang disokong modal besar.

Kekecewaan muhajirin juga muncul karena pemerintah yang Pancasilais pada saat yang sama sering terlihat menyudutkan umat Islam, baik dalam kebijakan selama pandemi Covid-19 maupun terkait upaya kontra terorisme. Muhajirin secara umum menolak terorisme dan setuju dengan upaya kontra-terorisme maupun deradikalisasi. Namun salah satu muhajirin mengeluhkan jika upaya itu dilakukan kurang cermat dan terkesan menyudutkan kelompok Islam. Ia mengungkit kasus yang menimpa Habib Rizieq yang menjalani hukuman karena kasus Covid-19 namun kesan yang muncul di publik sering dikaitkan dengan kasus terorisme atau radikalisme ormas FPI yang dipimpinnya, sehingga terkesan ada upaya kriminalisasi ulama dalam kasus Habib Rizieq.

> saya mencoba husnudzon aja sama pemerintah siapa tahu dengan seperti itu (*Counter terrorism*) langkah yang tepat, tapi kalau bisa jangan sampai seperti itu pak, ee mengkriminalisasi ulama kayak seperti kemarin yang ribut seperti Habib Rizieq katanya kerumunan terus dia dijebloskan ke penjara, kalau seperti itu sih saya kurang setuju. Untuk penanganan terorisme saya sangat mendukung[224]

Kasus tersebut, bagi muhajirin, adalah realitas yang pantas disayangkan. Semakin memunculkan kesan bahwa pemerintah berlebihan dalam penanganan radikalisme dan terorisme. Ungkapan senada disampaikan informan lain,

> Menurut saya itu berlebihan. Ada orang pake cadar, celana cingkrang lalu dicurigai. Di Australia, New Zealand, kan yang menembak orang dengan pakaian biasa. Apakah lalu kita juga harus mencurigai orang pake kaos dan celana? Kan tidak.[225]

---

[224] Wawancara dengan DT, 30 Agustus 2021.
[225] Wawancara dengan AL, 30 Agustus 2021.

Ekspresi kekecewaan tersebut merupakan cermin bahwa realita yang dihadapi masih belum sesuai, atau bahkan masih jauh, dari idealita yang mereka harapkan. Mereka menghendaki kehidupan bernegara dengan Syariat Islam sebagai hukum positif, menggantikan Pancasila yang dinilai kurang mampu menjamin berjalannya roda demokrasi secara jujur dan adil. Oleh karena itu konsep "negara Islam" maupun bentuk "khilafah" tetap akan menjadi godaan yang nyata bagi kalangan muhajirin. Meski demikian banyak pula muhajirin yang mengaku sudah merasa cukup dengan sistem demokrasi dan ideologi Pancasila.

2. NKRI Telah Islami Tinggal Perbaikan Praktik

Muhajirin juga dapat dikelompokkan ke dalam pendukung Pancasila dan NKRI dengan idealisme pada "perbaikan praktik demokrasi." Pada prinsipnya Pancasila dan NKRI secara konseptual sudah baik, yang belum baik adalah pelaksanaannya. Sikap ini tentu berbeda denan kelompok sebelumnya yang memandang buruknya praktik demokrasi karena memang sistem yang dipilih dan landasan ideologisnya juga kurang baik. Logikanya, landasan yang kurang baik menyebabkan praktik tidak baik. Oleh karena itu kelompok pertama lebih memilih perubahan landasan dan sistem, Pancasila dan Demokrasi diubah dengan Syariat Islam dan negera Islam atau khilafah. Namun untuk kelompok kedua ini, titik tekan mereka pada perbaikan praktik, karena landasan Pancasila dan sistem demokrasi sudah sesuai untuk bangsa Indonesia.

Pancasila adalah representasi nilai-nilai Islam pada semua silanya, sedangkan demokrasi ekuivalen dengan *syura* atau prinsip musyawarah dalam Islam. Oleh karena masalah sebenarnya bukan pada konsep, tapi lebih ke ranah praktik oleh para pemangku kebijakan dalam tata negara. Masa depan NKRI terletak pada kemampuan orang-orangnya, baik pejabat maupun warga, termasuk umat Islam, dalam mempraktikkan Pancasila secara baik.

3. Analisis: Hijrah dan Politik

Sebagaimana dijelaskan Ninian Smart, politik adalah bidang yang tidak bisa dilepaskan dari agama. Melarang orang beragama sehingga mereka tidak

ambil bagian dalam dalam politik adalah tindakan yang tidak mungkin. Pasti akan selalu ada, baik sedikit maupun banyak, sejumlah orang beragama yang tergerak melakukan sesuatu ketika ada masalah dalam masyarakat, termasuk masalah politik. Oleh karena itu, pandangan-pandangan politik yang bergeser dan berubah di kalangan muhajirin, yang terjadi seiring proses hijrahnya, adalah sesuatu yang wajar.

Perubahan di level keagamaan yang lebih intens memang tidak selalu dibarengi dengan perubahan pandangan politik yang intens pula. Tidak sedikit orang yang semakin serius beragama namun pada saat yang sama juga meninggalkan hingar bingar dunia dan politik, lalu memilih bermesraan dengan tuhan melalui ibadah dan dzikir. Corak ini lazim terjadi bagi muhajirin yang memang berhijrah di usia dewasa atau lanjut.

Akan tetapi, muhajirin di kalangan milenial tampak memiliki karakter berbeda dengan muhajirin di kalangan dewasa dan berumur lanjut. Apalagi banyak murabi dan pembimbing hijrah yang juga masih berusia milenial. Sedangkan karakter milenial pada umumnya adalah serba ingin tahu, menyukai tantangan, suka bergerak, dan ingin coba-coba. Maka corak beragama yang *retret* tampaknya tidak menjadi pilihan beragama oleh milenial. Mereka lebih tertantang dengan corak keagamaan yang aktif dan menawarkan perubahan. Inilah alasan mengapa hijrah di kalangan milenial bisa sedemikian erat kaitannya dengan sikap politik.

Keinginan beragama secara aktif dan ditemukannya komunitas baru yang juga menuntut loyalitas beragama dalam aksi nyata membuat para convert ini menjadi kelompok gerakan yang solid, kreatif. Kelompok baru di kalangan muhajirin milenial ini seringkali memang bercorak eksklusif.[226] Meski demikian kelompok muhajirin relatif mampu bertahan dalam segala kondisi. Terbukti gerakan aktivis muslim kampus tidak pernah padam dan selalu bermetamorfosa meskipun wadah mereka dihilangkan. Sekedar contoh, dilarangnya HTI tidak menghentikan aktivitas dakwah simpatisannya, namun

[226] Firmansyah Firmansyah, "Hijra, Between Sociological and Theological Phenomenon," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 18, no. 1 (2021): 29–46.

mereka secara kreatif menempuh cara-cara baru dengan masih membawa misi dakwah yang mereka yakini.[227]

[227] Essi Ramadanti dan Hisbullah Hisbullah, "Eksistensi Dan Pola Perkaderan Pasca Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia," *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasah Syar'iyyah*, No. 2 (t.t.): 351–62.

BAB VII
KESIMPULAN

Penelitian tentang fenomena hijrah di kalangan mahasiswa UIN Raden Intan (PTKI) dan Universitas Lampung atau UNILA (PTU) di Lampung sebagaimana telah dipaparkan di atas, setelah melalui proses analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertama tentang motivasi para muhajirin dalam berhijrah. Meskipun ada berbagai variasi ungkapan tentang motivasi dari para muhajirin dalam berhijrah, namun secara umum yang menjadi motivasi mereka berhijrah adalah karena keinginan untuk menjadi lebih baik dalam beragama. Mereka menyadari selama ini mereka merasa belum melaksanakan agama dengan baik. Sering melalaikan bahkan meninggalkan perintah agama seperti solat lima waktu sering tidak tepat waktu bahkan kadang bolong-bolong. Sering mengisi waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, belum berbakti kepada orang tua dan lain-lain.

   Kesadaran ini, sebenarnya tidak semua murni dari dalam diri mereka, sebagian motivasi mereka karena faktor eksternal, baik diajak kawan atau dorongan dari keluarga. Dan tidak sedikit pula dari mereka yang keinginan untuk menjadi baik ini dipicu oleh keadaan yang berkaitan dengan tragedi keluarga, seperti ditinggal ayah, kematian orang yang dicintai, kegagalan dalam meraih yang diinginkan dan tragedi-tragedi kehidupan lainnya. Semua kejadian di atas adalah sesuatu yang lumrah terjadi pada semua orang. Namun yang istimewa di sini adalah akibat motivasi tersebut yang berupa perubahan yang sangat besar menyangkut sikap dan perilaku keagamaan, yang secara umum terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini lah salah satu yang menjadikan fenomena hijrah ini menarik untuk dikaji secara psikologis, karena berkaitan dengan sebuah konsep dan teori yang sangat popular dalam psikologi agama yaitu konversi agama.

2. Berkenaan dengan proses psikologis yang dialami para muhajirin di kalangan mahasiswa di Lampung ini, penulis analisis dengan dua teori psikologi agama yaitu yang pertama teori mode pertumbuhan dan perkembangan keagamaan *healthy minded* dan *sick soul* dari William James dan kedua teori tahapan konversi dari Lewis Rambo. Secara umum jika dilihat dari mode pertumbuhan dan perkembangan keagamaannya para muhajirin ini masuk pada campuran antara *healthy minded* dan *sick soul*. Pandangan mereka tentang Tuhan menunjukkan karakteristik *healthy minded* d imana mereka mereka menganggap Tuhan sebagai maha pengasih dan penyayang. Meski mereka juga percaya bahwa Tuhan juga maha adil, maha penghukum orang yang berdosa, bahkan dengan siksaan yang pedih, namun dalam pengalamannya sendiri, mereka merasakan yang paling menonjol dari sifat Tuhan ini adalah sifat pengasih dan penyayang. Begitu pula dalam sikapnya terhadap masyarakat sebagian besar mereka tergolong memiliki sikap ekstrovert. Mereka suka bergaul dan beraktivitas bahkan beribadah bersama dengan masyarakat, hanya sebagian kecil saja dari mereka yang menyukai melakukan sesuatu secara menyendiri, dan alasannya adalah karena mengikuti hadis nabi yang melarang memamerkan ibadah. Kedua ciri ini adalah ciri mode keagamaan *healthy Mminded* yaitu optimis dan ekstrovert. Namun, di sisi lain mereka juga sangat serius dan mendalam dalam berfikir tentang agama (*thoughtful*) dan berpegang serta mengikuti aliran teologi yang ketat dan banyak menuntut (*demanding*). Kedua ciri ini adalah ciri mode keagamaan Sick Soul. Sementara dalam pertumbuhan dan perkembangan keagamaan secara umum mereka relatif mengalami perkembangan keagamaan yang cepat dan tiba-tiba (*sudden*). Hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka memutuskan berhijrah terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Yang terakhir ini juga ciri keagamaan *sick soul*, yang digambarkan sebagai perubahan yang sangat besar dalam waktu singkat, yang biasanya disertai dengan berbagai gejolak psikologis. Sebagaimana dikatakan James bahwa mode keagamaanini bukan sesuatu yang bersifat hitam putih, hampir tidak ada orang yang murni Healthy

Minded atau sick Soul. Namun demikian bila dilihat dari mana diantara ciri ini yang dominan, maka para muhajirin ini cenderung untuk masuk kriteria *sick soul*.

Selanjutnya berkenaan dengan proses hijrahnya yang penulis uraikan dengan menggunakan teori tahapan konversi Rambo, dapat dijelaskan sebagai berikut. Tahap pertama yang disebut konteks yaitu tahapan yang menggambarkan kompleksitas situasi yang menyebabkan seseorang konversi atau bertaubat. Dan dalam kasus ini situasi yang membawa para muhajirin untuk memutuskan Hijrah. Di sini terlihat bahwa sebagian besar muhajirin memutuskan berhijrah disebabkan karena situasi internal diri sendiri dan eksternal baik itu keluarga, masyarakat bahkan perkembangan sosial, budaya dan politik yang ada. Permasalahan yang terjadi di lingkungan baik yang bersifat mikro maupun makro kemudian berdialektika dengan berbagai situasi psikologis mereka yang resah, gelisah menghadapi masalah yang menimpa pribadinya. Situasi konflik psikologis ini kemudian mereka carikan solusinya dengan memilih strategi agama.

Selanjutnya tahap kedua yaitu Krisis. Pada tahap ini sebagian besar muhajirin mengalami krisis yang diakibatkan reaksi dari lingkungan mereka baik keluarga maupun kawan-kawan juga sebagian lagi dosen. Reaksi lingkungan yang dimaksud adalah berupa sikap yang seakan mempertanyakan perubahan yang dialami para muhajirin. Bahkan tidak sedikit dari kawan, keluarga atau dosen para muhajirin ini yang mencurigai perubahan yang terjadi dan menasihatinya untuk mundur dari hijrah yang dijalaninya karena khawatir akan membawa pada aliran sesat, bahkan mengkhawatirkan akan terjerumus pada sikap-sikap ekstrim, radikal bahkan aksi terorisme. Meskipun beberapa kawannya ada yang kemudian menyerah dan mengurungkan hijrahnya, tapi mereka yang menjadi informan penelitian termasuk golongan muhajirin yang cukup militan, sehingga semua reaksi lingkungan masyarakat tersebut dihadapinya dengan sabar dan tawakal. Semua sikap lingkungan yang kurang bersahabat tersebut dianggap

sebagai ujian yang harus dilalui dalam proses menjadi orang beriman yang lebih baik.

Tahap berikutnya adalah Pencarian (*Quest*). Krisis yang dialami para muhajirin di atas membawa mereka untuk mencari jawaban dan solusinya. Tidak sedikit langkah dalam mencari solusi ini dengan cara mencari orang yang bisa menjadi pembela dan pendukung yang akan memperkuat keimanan mereka. Pencarian ini kemudian mnemukan jawabannya sebagian dari keluarga, dan sebagian besar nya mereka dapatkan dari para pembimbing, Ustadz atau mentor (murabbi)nya. Disini kita melihat arti penting dan posisi strategis seorang murobbi dalam kehidupan muhajirin.

Tahap berikut adalah tahap Pertemuan (*Encounter*). Tahap ini adalah bentuk jawaban dari tahap pencarian (*quest*) sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menemukan situasi dimana para muhajirin melewati tahap pertemuan *(encounter*) ini dengan cara berdiskusi dan berkonsultasi tentang masalah yang mereka hadapi dengan para murabbinya, sehingga diperoleh solusi dan juga penguatan terhadap sikap yang diambilnya. Mereka mengakui bahwa para murabbi ini sangat berperan dalam menjadikan mereka istiqomah dalam hijrahnya.

Setelah Pertemuan (*encounter),* tahap berikut yang mereka lewati adalah tahap komitmen (Commitment). Pada tahap ini para muhajirin merasakan peningkatan komitmen hijrahnya sebagai impak dari tahap pertemuan dengan murabbinya pada tahap sebelumnya.

Dan terakhir adalah tahap Konsekuensi. Pada tahap ini para muhajirin sebagian besar merasakan kemantapannya dalam berhijrah sebagai konsekuensi peningkatan komitmennya. Keadaan ini mereka akui disamping karena upaya mereka sendiri dalam memantapkan niatnya, tidak dapat dipungkiri juga peran murabbi dalam membimbing mereka secara intens dan terus menerus, sehingga menjadikan para muhajirin semakin mantap hatinya dalam menjalankan program hijrahnya.

3. Bicara tentang perubahan yang terjadi pada para muhajirin dari sebelum dan sesudah hijrah sebagaimana yang akan dipaparkan berikut ini. Meski secara

umum semua informan Muhajirin ini sudah mengenal agama sejak kecil, namun tak bisa pungkiri bahwa perubahan yang terjadi pada sikap dan perilaku keagamaan yang paling efektif adalah setelah berhijrah ini. Berbagai perubahan yang muhajirin alami dari sebelum dan sesudah hijrah meliputi cara pandang agama, perubahan penampilan sampai pada perubahan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Perubahan cara pandang terjadi seiring dengan perubahan pemahaman keagamaan mereka. Secara umum para mhajirin mengaku bahwa dengan meningkatnya pengetahuan mereka berubah pula carapandang mereka dari yang dahulu sempit menjadi luas. Cara pandang yang luas inilah yang kemudian membawanya pada sikap beragama yang lebih terbuka dan toleran. Demikian pula dalam cara berpenampilan juga mengalami perubahan. Para Muhajirin perempuan yang tadinya hanya berpakaian yang asal menutup aurat saja, setelah hijrah mereka tampil dengan pakaian yang tebih syar'i. Bahkan sebagian ada yang sampai memakai niqab (Cadar). Demikian pula para muhajirin laki-laki, yang tadinya sebelum hijrah mereka terbiasa berpakaian santai dan seadanya, setelah berhijrah pakaian casual seperti jean dan sejenisnya sudah jarang bahkan hampir tidak lagi digunakannya. Sementara dalam hubungannya dengan aktivitas keagamaan, secara singkat bisa dikatakan banyak terjadi perubahan. Kalau sebelum hijrah mereka masih sering mengisi waktunya dengan nongkrong santai beserta kawan-kawannya atau bermain game atau mendengarkan musik, setelah hijrah aktifitas yang mereka sebut sebagai tidak berguna tersebut hampir tidak pernah dilakukan lagi. Hari-hari para muhajirin pasca berhijrah sebagian besar diisi dengan berbagai aktifitas keagamaan, baik berupa kajian keagamaan, membaca al-Qur'an, tahsin, tahfidz serta aktifitas social keagamaan lain berupa mengajar baca tulis al-Qur'an memberi bimbingan keagamaan dan lain sebagainya.

4. Berkenaan pandangan muhajirin terhadap Pancasila dan NKRI dapat diklasifikasikan dalam tiga corak. Pertama, corak dikotomis-independen; yaitu memposisikan Pancasila dan Teks Agama sebagai dua hal berbeda dan masing-masing memiliki wilayah terapannya sendiri-sendiri. Pancasila

adalah panduan bernegara, sedangkan Al-Qur'an adalah panduan beragama. Kedua, corak kontras-konflik, yaitu memposisikan Pancasila dan Agama secara bertentangan. Memandang Indonesia sebagai negara Islam (dilihat dari mayoritas penduduknya) sehingga harus menerapkan syariat Islam sebagai hukum positif. Ketiga corak diologis-integratif, yaitu pandangan bahwa Pancasila secara inheren sudah Islami sehingga penerapan Pancasila sudah cukup sebagai representasi penerapan syariat Islam.

Muhajirin memiliki keberpihakan terhadap Pancasila, bahkan muhajirin yang bercorak kontras-konflik sekalipun tetap tidak rela jika Pancasila diganti dengan Trisila atau Ekasila. Namun keberpihakan terhadap Pancasila masih tampak ambivalen. Pertama, muhajirin menerima Pancasila hanya Sebagai "Prinsip Sementara" selama belum ada ideologi baru yang lebih baik. Artinya Pancasila bukanlah harga mati. Kedua, Pancasila diterima sekedar untuk mencegah keributan lebih lanjut. Mereka tetap mau menerima ideologi lain (yang lebih baik) asalkan perubahannya tidak menimbulkan keributan atau konflik horisontal. Dalam merespon kelompok Islam lain dan kelompok agama lain, muhajirin menyatakan pandangan dan sikap yang moderat dan inklusif serta anti kekerasan. Hal ini tampak sejalan dengan sikap muhajirin yang tidak menyukai konflik horisontal.

Sebagian muhajirin memiliki idealisme menghendaki tegaknya negara Islam atau khilafah. Namun sebagian lain hanya menghendaki "perbaikan praktik demokrasi" karena pada prinsipnya Pancasila dan NKRI secara konseptual sudah baik, yang belum baik adalah pelaksanaannya. Muhajirin milenial memiliki karakter aktif, ingin tahu, menyukai tantangan, dan ingin coba-coba. Maka corak beragama yang retret tampaknya tidak menjadi pilihan pasca konversi oleh milenial. Mereka lebih tertantang dengan corak keagamaan yang aktif dan menawarkan perubahan. Inilah alasan mengapa hijrah di kalangan milenial bisa sedemikian erat kaitannya dengan sikap politik.

5. Pandangan para muhajirin terhadap kelompok muslim lain atau kelompok yang beragama lain dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebagian besar muhajirin juga tidak tidak mempersoalkan kelompok Muslim lain yang berbeda pandangan keagamaan dengan mereka. Mereka berpandangan bahwa kelompok muslim lain tetaplah muslim dan harus dihormati. Muhajirin juga tidak setuju jika kelompok Muslim yang berbeda pandangan atau beda madzhab dengan mereka mendapatkan tindak kekerasan. Jika menyimak perspektif personal para muhajirin di atas sebagian besar atau hampir semua mereka memilikinya pandangan yang moderat, inklusif, dan toleran terhadap kelompok Muslim lain. Bisa jadi pandangan mereka tersebut benar-benar otentik, namun bisa jadi hanya sekedar lips service dan kamuflase belaka. Bagi pelaku hijrah yang memaknai hijrah sebagai transformasi religius dan moral untuk memperbaiki diri menjadi yang lebih baik sangat mungkin pandangan mereka memang benar-benar moderat, toleran, dan inklusif. Namun, bagi pelaku hijrah yang didasari motif Islamisme pada umumnya memiliki pandangan keagamaan eksklusif, intoleran, dan bahkan radikal.

   Terkait pandangan terhadap non-Muslim, sebagian besar muhajirin berpandangan positif. Mereka mengaku tidak ada masalah dengan non-Muslim sepanjang tidak mengganggu akidah umat Muslim. Selain itu, mereka juga tidak sepakat jika non-Muslim mendapat tindakan kekerasan. Umat Muslim tidak boleh memaksakan dan memusuhi non-Muslim. Kendati pun secara umum muhajirin cenderung memiliki pandangan yang positif dan toleran terhadap pemeluk agama lain, namun jika ditelusuri lebih jauh, pandangan dan sikap tersebut lebih cenderung bersifat kondisional atau bersyarat. Artinya, dalam perspektif muhajirin, toleransi baru dapat dilakukan jika umat non-Muslim bersikap toleran. Meminjam terminologi Paul F. Knitter, toleransi dalam pandangan muhajirin lebih terkesan sebagai toleransi yang malas (*lazy tolerance*).

B. Saran-Saran

Berikut adalah beberapa saran bagi para peeneliti berikutnya:

1. Fenomena hijrah ini adalah hanya satu dari sekian banyak isu keagamaan kontemporer yang marak terjadi di Indonesia. Selain fenomena hijrah masih banyak isu keagamaan kontemporer lain yang juga menarik untuk diteliti seperti masalah Hak Asasi Manusia (HAM), masalah Minoritas, aliran konservarisme baru, gerakan keagamaan baru, moderasi agama dan lain sebagainya. Pertanyaan yang juga menarik untuk dijawab adalah adakah kaitan satu sama lain dari isu-isu keagamaan kontemporer tersebut.
2. Jika yang akan diteliti berikut adalah masih terkait dengan fenomena hijrah, maka menarik untuk diteliti fenomena hijrah yang terjadi dan dialami oleh kalangan dan kelompok lain seperti para artis, olahragawan serta tokoh-tokoh nasiaonal lain.
3. Tidak kalah menarik juga untuk diteliti fenomena hijrah mahasiswa dan milenial yang terjadi di kota-kota besar lain yang dalam asumsi sementara peneliti punya kaitan satu sama lain.
4. Dan untuk pemberi dana, kami menyarankan untuk menaikkan nominal bantuan pendanaannya. Sehingga dengan dana yang cukup penelitian bisa dulakukan secara lebih lama dan intensif.

Penutup

Puji syukur penulis ucapkan atas selesainya penelitian dan laporan penelitian ini. Secara jujur penulis menyadari bahwa penelitian dan laporan ini masih sangat banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca sekalian agar dapat meningkatkan kualitas penitian yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Terakhir, kepada ALLoh SWT lah penulis mohon ampun dan berserah diri dari berbagai kesalahan yang terasa atau tidak terasa. Semoga di masa yang akan datang masih diberi kesempatan untuk melakukan penelitian dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan secara lebuh baik. *Amiin ya Robbal 'Alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Sahlan, "Konsep Hijrah Zaman Now", *Majalah An-Najah*, Edisi 147, www.an-najah.net, Diakses pada 14 Agustus 2019.

Al-Mubarakfury, Shafiyyurrahman *Cahaya di Atas Cahaya (Membaca Kekuatan dan Kecerdasan Kepribadian Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Budiati, Indah, dkk.,*Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2018.

Clark, Walter Houston,*The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*, New York: Macmilan Company, 1968.

Davis, Keith dan John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi*, Terj. Agus Dharma. Jakarta: Erlangga, 1996.

Denzin, Norman K. (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*, USA: Sage Publication Inc, 2000.

Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta: LEPPENAS, 1982.

Donnel, Harold Koontz O dan Heinz Weichrich, *Management*, Kogaguska: McGraw Hill Kogaguska, 1980.

Fatoni, Uwes dan Annisa Nafisah Rais, "Pengelolaan Kesan Dai dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 12. No.12. Juli-Desember 2018.

Hair, Abdul. "Fenomena Hijrah di Kalangan Anak Muda", https://news.detik.com/kolom/d-3840983/fenomena-hijrah-di-kalangan-anak-muda. Diakses pada 10 Juli 2019.

Husein, Fatimah. *Muslim-Christian Relations in The New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslim' Perspective.* Bandung: Mizan. 2005.

https://www.tribunnews.com/seleb/2015/09/05/dianggap-timbulkan-perdebatan-teuku-wisnu-zaskia-adya-mecca-dikecam-netizen. Diakses pada 9 Agustus 2019.

Liddle, William, "Skripturalisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia pada Masa Orde Baru" dalam Mark R.

Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia,* Bandung: Mizan, 1998.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Munip, Abdul, "Pendidkan Agama dan Toleransi Beragama di Universitas Lampung", *Jurnal Penelitian Agama,* Vol. XVIII. No. 3 September-Desember 2009.

Mustofa, Imam, *et.al*. "Reading Types of Islamic Fundamentalism in Lampung Province (A Study on Doctrine and Movement of Islamism at Lampung University), *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies,* Volume 7, Number 2, 2019.

Nur Lyansari, Kirana, "*H*ijrah Celebrity: Creating New Religiousitis, Branding Economict of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman,* Volume 18. No 2. Desember 2018.

Panikar, Raimundo. "Four Attitude", dalam Gary E. Kessler (ed.).,*Philosophy of Religion: Toward A Global Perspective,*New York: Wardswoth Publishing Company. 1999.

Prasanti, Ditha dan Sri Seti Indriani, "Social Interaction of Membership Let's Hijrah Community in Line Social Media",*Jurnal The Messenger,*Volume 9. Nomor 2. Edisi Juli 2017.

Putra, Lisa Aditia, "Salah Kaprah Makna Hijrah", https://islami.co/salah-kaprah-makna-hijrah/. Diakses pada 9 Agustus 2019.

Qodariah, siti, dkk., "Hubungan *Self-Control* dengan Muru'ah pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid TSM Bandung", *Jurnal Psikologi Islam,* Vol. 4, No. 2 2017.

Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Raji, Ismail Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah,* terj. Bandung: Mizan, 1985.

Rambo, Lewis R. , *Understanding Religious Conversion*. Yale University Press, 1993.

Rambo, Lewis R. "Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious Change." *Social Compass* 46, no. 3 (1999): 259–71.

Rambo, Lewis R, and Steven C Bauman. “Psychology of Conversion and Spiritual Transformation.” *Pastoral Psychology* 61, no. 5–6 (2012): 879–94.

Saidi, Anas, dkk. *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*, Jakarta: Desantra, 2004.

Sarwono, Sarlito W., *Pengantar Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi SAW dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadist-Hadist Shahih*, Tangerang: Lentera Hati, 2011.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Sunesti, Yuyun, dkk., “Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotation”, *IJMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 8, Number 2, Desember 2018.

Wahid, Abdul, dkk., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, Tangerang: Center for The Study of Religion and Culture, 2018.

Wildan, Muhammad, *et. al.*, *Menanam Benih di Ladang Tandus Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta, CisForm UIN Sunan Kalijaga, 2021.